

**INTERNALISASI DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM MENGEMBANGKAN
*INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ), EMOTIONAL QUOTIENT (EQ),
DAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)*
(Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)**

TESIS



Oleh:

LENI NURUL IZZATI

NIM. 505230035

**IAIN
PONOROGO**

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Nurul Izzati, Leni. 2025. *“Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) (Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)” Tesis.* Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., Pembimbing 2, Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

Kata Kunci: Internalisasi Religiusitas, Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam dunia pendidikan yang masih menekankan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai tolok ukur utama keberhasilan siswa. IQ sering dianggap sebagai barometer untuk menilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Pada akhirnya banyak siswa yang pintar dan berprestasi, namun memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang rendah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan religiusitas pada siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah agar terdapat keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi dimensi pengetahuan 2) mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi dimensi pengamalan 3) mendeskripsikan dan menganalisis dimensi pengalaman 4) mendeskripsikan dan menganalisis dampak internalisasi dimensi pengetahuan, pengalaman dan pengamalan dalam mengembangkan IQ, EQ dan SQ siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) internalisasi dimensi pengetahuan melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi, berperan sebagai dasar bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara mendalam. 2) internalisasi dimensi pengamalan melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi, menekankan penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. 3) internalisasi dimensi pengalaman melalui transformasi, transaksi dan transinternalisasi, melibatkan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk merasakan dan memperdalam nilai religius. 4) internalisasi religiusitas berkontribusi dalam mengembangkan IQ, EQ, dan SQ siswa. Dampak internalisasi pada IQ terlihat dalam kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, dan inteligensi praktis. Dalam aspek EQ, siswa menjadi lebih mampu mengenali dan mengelola emosi, memiliki motivasi diri yang tinggi, serta menunjukkan empati dan hubungan sosial yang harmonis. Sedangkan dalam aspek SQ, siswa memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap nilai-nilai kejujuran, istiqomah serta sikap amanah dan mampu menyampaikan kebaikan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Leni Nurul Izzati**, NIM 505230035 dengan judul: **“Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) (Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al- Mardliyyah)”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 20 Maret 2025

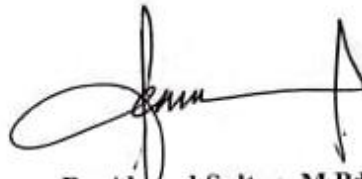
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

NIP. 197207091998032004



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I

NIP. 198901182020121007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Leni Nurul Izzati**, NIM 505230035, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) (Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, 05 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag NIP. 197711112005012003 Ketua Sidang		22/5/2025
2.	Dr. Basuki, M.Ag NIP. 197210102003121003 Penguji Utama		19/5/25
3.	Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I NIP. 197207091998032004 Penguji 2		19/5/25
4.	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I NIP. 198901182020121007 Sekretaris		22/5/2025



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

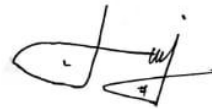
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Nurul Izzati
NIM : 505230035
Fakultas : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan Intelligence
Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ)
(Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2025



Leni Nurul Izzati

NIM 505230035

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Leni Nurul Izzati**, NIM 505230035, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) (Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Leni Nurul Izzati
NIM 505230035

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vKesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu	11
G. Definisi Operasional.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	19
A. Internalisasi.....	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Proses Internalisasi	20
B. Religiusitas.....	21
1. Pengertian Religiusitas	21
2. Dimensi Religiusitas	22
3. Menanamkan Religiusitas.....	24
C. Kecerdasan IQ, EQ dan SQ	25
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metode dan Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data.....	35

C. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Analisis Data	38
E. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH	43
A. Paparan Data.....	43
B. Analisis Data	66
BAB V INTERNALISASI DIMENSI PENGAMALAN DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH	72
A. Paparan Data.....	72
B. Analisis Data	84
BAB VI INTERNALISASI DIMENSI PENGALAMAN DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH	91
A. Paparan Data.....	91
B. Analisis Data	108
BAB VII DAMPAK INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN, PENGALAMAN, DAN PENGAMALAN DALAM MENGEMBANGKAN IQ, EQ, DAN SQ SISWA DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH	114
A. Paparan Data.....	114
B. Analisis Data	156
BAB VIII PENUTUP	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran	166
DAFTAR KEPUSTAKAAN	167
LAMPIRAN.....	1674

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia lahir dengan potensi kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan tersebut terus berkembang seiring berjalannya waktu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup.¹ Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan tepat. Menurut ahli Psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya (*goal directed*), serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya (*adaptation*). Seorang individu akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.²

Secara garis besar kecerdasan manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) mengukur kemampuan logis-matematis dan analitis seseorang. IQ mencakup kemampuan dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, pemahaman kompleksitas ide, serta kemampuan belajar dan adaptasi terhadap informasi baru.³ Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.⁴ Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan seseorang

¹ Hamzah B Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 3.

² Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Seutuhnya* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 5.

³ Uno dan Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, 11.

⁴ Eva Andriyana dan Sapto Irawan, "Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Menengah Atas," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 14, no. 2 (2024): 199, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i2.20585>.

untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta hubungan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi.⁵

Ketiga jenis kecerdasan diatas, yaitu SQ, IQ dan EQ meskipun memiliki potensi yang berbeda, namun secara fungsional merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yang mana dapat dipahami bahwa SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa *muthma'innah*).⁶

IQ sering dianggap sebagai barometer untuk menilai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah. Namun, memiliki IQ yang tinggi tidak selalu menjamin kesuksesan dan kebaikan seseorang. Terkadang orang yang cerdas juga dapat bertindak destruktif atau menyebabkan keributan. Banyak orang pintar yang tidak mampu menjadi pemimpin karena mereka mendapat perlawanan dan dicela. Pemimpin yang hanya fokus pada pemecahan masalah tanpa mempertimbangkan pembentukan hubungan emosional dan empati dengan yang dipimpin maka akan menghadapi kesulitan.⁷ Indonesia tidak kekurangan orang-orang cerdas, namun dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita temui kasus korupsi, seks bebas, pelecehan seksual, penggunaan narkoba, dan masalah sosial lainnya marak terjadi. Ironisnya, orang-orang tersebut juga bukan orang yang IQ rendah, mereka adalah

⁵ Diana Safitri, Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Jurnal Tarbawi* Vol. 6 No. 1 (2023): 80.

⁶ Muhammad Khoirul Afif Sumbula dan Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 2 (2022): 260–72, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i2.5113>.

⁷ Bahri, "Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ", *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 10 No. 01, 2022. 51

orang-orang berpendidikan tinggi dengan kecerdasan IQ yang cukup tinggi, namun mereka melanggar tatanan norma yang berlaku.⁸

Dalam dunia pendidikan, permasalahan terkait kecerdasan siswa terlihat pada penekanan yang berlebihan pada kecerdasan intelektual, terutama dalam bidang logis-matematis dan verbal-linguistik, sehingga kecerdasan lain kurang mendapat perhatian. Selama ini yang menjadi sorotan kecerdasan siswa yaitu dinilai dengan prestasi belajar, **juara dalam olimpiade**, output yang diterima di perguruan tinggi yang unggul dan sebagainya. Banyak sekolah cenderung fokus pada pencapaian akademis tersebut dan sering kali kurang memperhatikan aspek penting dari perkembangan kecerdasan siswa yang lainnya.⁹ Pada akhirnya banyak siswa yang pintar dan berprestasi, namun memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka unggul dalam bidang akademis serta mampu meraih berbagai penghargaan, mereka mungkin kurang memiliki pengelolaan emosi dan kedalaman nilai-nilai religius atau spiritualitas yang penting dalam kehidupan. Rendahnya nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa, prestasi dan pengetahuan yang mereka miliki tidak akan memberikan hasil yang lebih baik. Dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan bijak, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Semua manusia punya intelektual dan emosional, tapi kedua hal tersebut tidak sempurna kalau tidak disatukan dengan kecerdasan spiritual.¹⁰

⁸ Siti Nurmela, Hobir Asyari, Mohamad Erihadiana "Manajemen Peserta Didik dalam Membekali IQ, EQ, AQ, dan SQ bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan" *Journal of Mandalika Social Science* Vol. 2 No. 1, 2024. 138

⁹ Adek Nilasari Harahap dkk., "Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Jepang dan Indonesia," *Jurnal Education And Development* Vol. 12 No. 1 (2024): 387, <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5272>.

¹⁰ Safitri, Zakaria, dan Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," 78.

Dengan demikian sekolah mempunyai peran penting dalam menanamkan religiusitas pada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah agar terdapat keseimbangan antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan spiritual (SQ). Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui internalisasi religiusitas.¹¹ Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).¹² Budaya sekolah sebagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai akademik, sosial, dan religius dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler tersebut, sekolah dapat menanamkan religiusitas pada siswa.¹³

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Syafi'i yang menyatakan bahwa budaya religius dilakukan dengan memasukkan nilai pada diri para siswa dengan tujuan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman, kemudian menanamkan kebiasaan, nilai dan aturan dalam sebuah kelompok, yang kemudian menghubungkan setiap siswa untuk berkembang dan menyesuaikan dengan budaya mereka.¹⁴ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hafni dkk, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membangun anak didik yang memiliki keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ. Penerapan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ)

¹¹ Fibriyani Irodadi, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No. 1 (2022): 47, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

¹² Ahmad Royani, "Model Pengembangan Budaya Relegius di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember," *Tarbiyatuna* Vol. 7 No. 1 (2023), <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.655>.

¹³ Andi Maraulenga dkk., "Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa," *Education and Learning Journal* Vol. 5 No. 1 (2024): 35, <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>.

¹⁴ Iqbal Alan Maulana dan Imam Syafi'i, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* Vol.1 No. 1 (2024): 23.

anak, tetapi juga memperkuat kemampuan emosional (EQ) serta kedalaman spiritual (SQ).¹⁵

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan.¹⁶ Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), serta dimensi pengamalan (konsekuensi).¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di dua sekolah, yaitu MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah yang berada di kota Madiun, dengan pertimbangan yang didasarkan pada karakteristik dan keunggulan masing-masing lembaga. MTs Negeri Kota Madiun dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah negeri yang memiliki reputasi baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. sementara itu, SMP Progresif Al-Mardliyyah dipilih karena sekolah ini berbasis pondok pesantren dan menerapkan pendekatan pendidikan terpadu, menggabungkan kurikulum nasional dengan khas pesantren.

MTs Negeri Kota Madiun merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi unggul di bidang akademik dan non-akademik. Madrasah ini memiliki program pendidikan yang berfokus pada pembentukan siswa yang berprestasi dan berkarakter. MTsN Kota Madiun memiliki reputasi yang baik sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang unggul di Jawa Timur. Berdasarkan data

¹⁵ Nurlaili Dina Hafni et al., "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, Dan SQ," *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 1, no. 1 (2023): 17–25, <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.726>.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 130.

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

terbaru, MTsN Kota Madiun terus menunjukkan peningkatan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Secara akademik, siswa MTsN Kota Madiun telah meraih berbagai penghargaan, seperti medali emas pada Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Nasional di bidang Fisika. Selain itu, siswa madrasah ini juga aktif dalam kompetisi non-akademik, misalnya meraih Juara 3 MTQ Putri Sekaresidenan Madiun. Lulusannya juga dikenal berdaya saing tinggi, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maupun dalam kompetensi spiritual dan sosial. Selain itu, jumlah siswa yang terus meningkat mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di madrasah ini. Sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas baru yang didukung oleh proyek SBSN, turut menjadi faktor pendukung dalam membangun reputasinya sebagai madrasah yang ramah lingkungan dan inovatif.¹⁸

Di MTs Negeri Kota Madiun terdapat lima dimensi religiusitas yang diterapkan. *Pertama* Dimensi Keyakinan, sekolah menanamkan keyakinan dasar siswa terhadap prinsip-prinsip agama Islam melalui pengajaran akidah dan keimanan. Seperti pembelajaran tentang tauhid dan kepercayaan kepada Allah, para nabi, kitab, serta hari akhir yang menjadi landasan keyakinan siswa. *Kedua*, Dimensi Praktik Agama, Sekolah menekankan pelaksanaan ibadah secara rutin seperti shalat berjamaah, shalat dhuh, dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini dirancang untuk membiasakan siswa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Dimensi Pengalaman, sekolah berusaha menciptakan suasana religius yang memungkinkan siswa merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, melalui kegiatan pesantren kilat atau refleksi spiritual pada momen-momen khusus seperti bulan Ramadhan. *Keempat*, Dimensi Pengetahuan, siswa diajarkan tentang ajaran Islam secara mendalam melalui mata pelajaran agama Islam, seperti fiqh dan hadis, dengan tujuan memperluas pemahaman intelektual mereka tentang agama. *Kelima*, Dimensi Pengamalan, sekolah menekankan

¹⁸ Hasil Observasi di MTsN Kota Madiun, Kamis 12 September 2024

penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagai wujud dari implementasi ajaran agama dalam perilaku siswa.¹⁹

Selanjutnya, peneliti memilih SMP Progresif Al Mardliyyah, Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena meskipun merupakan sekolah yang baru berdiri, sekolah ini telah menunjukkan daya tarik yang luar biasa dengan banyaknya peminat. Sekolah ini menawarkan 6 penjurusan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakat mereka. Selain itu, adanya kelas tahfidz menjadi salah satu keunggulan yang menonjol, sejalan dengan visi sekolah. Hal ini mencerminkan komitmen SMP Progresif Al Mardliyyah dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman secara seimbang. Sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, SMP Progresif Al Mardliyyah menawarkan lingkungan pendidikan yang kompleks dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, keislaman, dan akademik dalam keseharian siswa. Sehingga SMP Progresif Al Mardliyyah sebagai lembaga pendidikan yang relevan untuk diteliti.

Dalam penanaman religiusitas SMP Progresif Al Mardliyyah juga menginternalisasi lima dimensi nilai religiusitas melalui berbagai kegiatan. *Pertama*, Dimensi keyakinan diwujudkan melalui pengajaran akidah yang mendalam, seperti tauhid dan rukun iman, yang diajarkan secara interaktif dalam kelas dan melalui kajian kitab klasik. *Kedua*, Dimensi praktik diimplementasikan dengan pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah dan program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi keunggulan sekolah. *Ketiga*, dimensi pengalaman, kegiatan seperti muhasabah, dzikir bersama, dan pengajian rutin menciptakan suasana spiritual yang mendalam bagi siswa. *Keempat*, Dimensi pengetahuan ditekankan melalui pembelajaran mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan kegiatan keagamaan yang memperluas wawasan siswa terhadap ilmu

¹⁹ Hasil Observasi di MTsN Kota Madiun, Kamis 19 September 2024

agama. *Kelima*, Dimensi pengamalan tercermin dalam pembentukan akhlak siswa melalui mentoring, kegiatan sosial, dan pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) (Studi di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah)”** Pertimbangan peneliti mengambil judul ini yaitu pentingnya mengkaji bagaimana nilai-nilai religius dapat terintegrasi dalam sistem pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan siswa. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengungkap praktik-praktik efektif yang digunakan sekolah dalam menginternalisasi dimensi religiusitas serta dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan siswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua sekolah yaitu MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah. Dalam penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi dimensi religiusitas dalam mengembangkan IQ, EQ, dan SQ melalui tiga dimensi utama yaitu pengetahuan (intelektual), pengalaman (eksperiensial), dan pengamalan (konsekuensi), didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya secara komprehensif merepresentasikan proses internalisasi nilai-nilai religius yang utuh dan terstruktur. Penelitian ini juga mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan ketiga aspek kecerdasan tersebut. Pengukuran IQ, EQ dan SQ siswa akan dibatasi pada indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur dalam lingkungan sekolah, seperti pemahaman siswa tentang ajaran agama, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, dan perubahan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

²⁰ Hasil Observasi di SMP Progreif Al-Mardliyyah, Kamis 9 Januari 2025

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Dimensi Pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah?
2. Bagaimana Internalisasi Dimensi Pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah?
3. Bagaimana Internalisasi Dimensi Pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah?
4. Bagaimana Dampak Internalisasi Dimensi Pengetahuan, Pengamalan dan Pengalaman dalam Mengembangkan IQ, EQ dan SQ siswa di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Internalisasi Dimensi Pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Internalisasi Dimensi Pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Dimensi Pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Dampak Internalisasi Dimensi Pengetahuan, Pengamalan dan Pengalaman dalam Mengembangkan IQ, EQ dan SQ siswa di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berpikir baru yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Serta memberikan landasan ilmiah dan empiris yang kuat dalam penulisan karya ilmiah atau literatur terkait religiusitas dan kecerdasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya religiusitas untuk membantu dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi Lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, kondusif, dan harmonis melalui penerapan nilai-nilai religius.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para siswa lebih semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan mengambil nilai religius yang terdapat di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh yang memandu untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan sekolah yang ada secara berkelanjutan. Memperluas pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Serta guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi atau riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dalam bidang tertentu. Penelitian terdahulu tidak hanya membantu untuk menetapkan landasan teoritis yang kuat dalam penelitian, tetapi juga menjadi alat penting dalam menilai kebaruan suatu penelitian. Dengan memahami apa yang telah diketahui dan belum diketahui, peneliti dapat merancang penelitian yang tidak hanya relevan tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan pengetahuan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tahun 2022 dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MTS Negeri 2 Sarolangun”*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa yaitu dengan menerapkan strategi penanaman nilai-nilai islam dan kegiatan-kegiatan islam. Kendala yang dialami dalam pengembangan kecerdasan spiritual seperti sarana prasarana kurangnya motivasi tentang keagamaan dan kesadaran diri siswa masih rendah serta kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan adanya pengembangan kecerdasan spiritual ini membantu siswa untuk memiliki sudut pandang yang lebih luas dan kompleks dalam melihat sesuatu.²¹ Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pengembangan kecerdasan siswa. Penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan prestasi

²¹ Istiqomah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MTS Negeri 2 Sarolangun,” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2022.

akademik siswa. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan kecerdasan siswa secara menyeluruh baik IQ, EQ maupun SQ.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harlely Mutiara Pasya tahun 2021 dengan judul *“Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)”*

Penelitian ini mendeskripsikan proses penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual dengan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk pelaksanaan program-program keagamaan dan memperlihatkan hasil nyata dari pendekatan tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang terlihat dari peningkatan pemahaman mereka tentang ajaran agama, peningkatan moral dan etika, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.²² Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Keduanya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan spiritual siswa. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya pendekatannya lebih mendalam pada budaya dan praktik religius di sekolah. Sebaliknya, penelitian ini lebih luas dalam cakupannya dengan mengkaji internalisasi nilai religius yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan spiritual (SQ), tetapi juga mencakup pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahri tahun 2022 dengan judul *“Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ”*

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review* yang bertujuan untuk mendalami konsep Pendidikan Agama Islam itu mengintegrasikan aspek

²² Pasya, “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang).” 2021.

kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kurikulumnya. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hal tersebut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan merekomendasikan penerapan konsep IQ, EQ, dan SQ sebagai komponen kunci dalam Pendidikan.²³ Dalam penelitian ini memiliki persamaan yang berfokus pada IQ, EQ dan SQ. Namun pada penelitian yang sebelumnya ingin mengungkapkan Pendidikan Agama Islam dengan berbasis IQ, EQ, dan SQ. Sedangkan penelitian sekarang lebih mendalam dalam melihat bagaimana nilai religius diinternalisasikan di dalam lingkungan pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti tahun 2022 dengan judul “*Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)*”

Penelitian ini mengkaji internalisasi kecerdasan IQ, EQ, SQ dan *Multiple Intelligences* dalam konsep pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Kecerdasan IQ, EQ, SQ, dan MI memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan konsep Pendidikan Islam, baik sebagai pertimbangan dalam menentukan tujuan, isi/materi, strategi, evaluasi, maupun konsep kurikulum yang akan digunakan. Keempat macam kecerdasan tersebut sama-sama memiliki potensi untuk menumbuhkembangkan kecerdasan siswa secara menyeluruh.²⁴ Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam proses penanaman nilai, dan membahas terkait kecerdasan siswa yaitu IQ, EQ dan SQ. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya internalisasi yang dilakukan adalah IQ, EQ, SQ dan

²³ Bahri, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, dan SQ* TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 10 No. 01, 2022.

²⁴ Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti “Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* Vol. 7 No. 2, 2022. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>

kecerdasan Majemuk (*multiple intelligence*) serta bagaimana pengembangannya dalam konsep Pendidikan Islam. Pada penelitian berfokus pada bagaimana proses serta implikasi dari internalisasi nilai religiusitas dalam mengembangkan kecerdasan siswa mencakup IQ, EQ dan SQ.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Dina Hafni, Arif Muzayin Shofwan, Khamidatul Laila, dan Triananda Zainal Arifin tahun 2023 dengan judul *“Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ”*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun anak didik agar memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun anak didik yang memiliki kesantunan semu. Akan tetapi, pendidikan karakter juga bertujuan membangun anak didik yang memiliki keseimbangan IQ, EQ, dan SQ. Cara membangun anak didik yang seimbang dari segi IQ, EQ, dan SQ salah satunya adalah dengan menerapkan beberapa tolok ukur seperti cinta pada Tuhan dan alam semesta, tanggungjawab, dan kedisiplinan.²⁵ Dalam penelitian ini memiliki persamaan pada tujuan utama untuk mengembangkan tiga dimensi kecerdasan, yakni IQ, EQ, dan SQ, pada siswa. Namun pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum yang bertujuan untuk membangun keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ melalui pengajaran yang terintegrasi. Penelitian sebelumnya lebih bersifat teoritis dan mengkaji konsep pendidikan karakter dalam skala yang lebih luas. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai religius dalam pengembangan IQ, EQ, dan SQ.

²⁵ Hafni et al., “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Anak Didik Yang Memiliki Keseimbangan IQ, EQ, Dan SQ.”

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fira Nisa Rahmawati, tahun 2023 dengan judul *“Internalisasi Dimensi Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Lingkungan Keluarga Karyawan Pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah”*

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan dalam lingkungan keluarga, khususnya keluarga para karyawan pabrik. Fokus utama penelitian ini adalah pembentukan karakter religius anak melalui peran orang tua dalam menanamkan dimensi keagamaan.²⁶ Adapun Persamaannya terletak pada fokus utama keduanya yang sama-sama menyoroti proses internalisasi nilai-nilai keagamaan atau religiusitas sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter atau kecerdasan individu. Keduanya menekankan pentingnya dimensi keagamaan dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan aspek yang dikembangkan. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius anak dalam lingkungan keluarga, khususnya keluarga karyawan pabrik, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada lingkungan sekolah serta bagaimana dimensi religiusitas tersebut berkontribusi tidak hanya pada karakter, tetapi juga pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Atin dan Maemonah tahun 2022, dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah”*

Penelitian ini membahas bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru memanfaatkan materi Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai keimanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak terpuji kepada siswa, sehingga

²⁶ Fira Nisa Rahmawati, “Internalisasi Dimensi Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Lingkungan Keluarga Karyawan Pabrik Desa Ketitang Jawa Tengah” *Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2023

terbentuk karakter religius dalam diri mereka.²⁷ Adapun persamaannya dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan utama keduanya, yaitu menginternalisasikan nilai religius kepada siswa. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai keagamaan dalam membentuk karakter dan pribadi siswa. Namun, perbedaannya terletak pada aspek yang dikembangkan. Penelitian sebelumnya terfokus pada pembentukan karakter religius secara moral dan etika melalui materi pelajaran. Sementara itu, penelitian sekarang mengembangkan religiusitas secara lebih menyeluruh tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga mengembangkan IQ, EQ, SQ melalui berbagai budaya sekolah dan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

G. Definisi Operasional

1. Internalisasi adalah proses penanaman nilai yang sebelumnya tidak ada dalam diri seseorang, yang kemudian meresap secara mendalam ke dalam hati dan tercermin dalam sikap serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Religiusitas adalah tingkat kedalaman, komitmen, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal ini mencakup bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama, baik dalam hal ibadah, perilaku, maupun interaksi sosial.
3. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional, memecahkan masalah, serta memahami dan mengolah informasi secara logis. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan manusia untuk memberi makna atau nilai terhadap setiap perilaku dan kegiatan berdasarkan keyakinannya.

²⁷ Sri Atin Maemonah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 328–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan beraturan sesuai dengan harapan maka diperlukan sistematika penulisan untuk dijadikan pedoman penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada tesis yang akan disusun adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang tertuang secara eksplisit, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan, landasan teori yang menerangkan kerangka pemikiran peneliti dalam menyelesaikan masalah, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan sistematika pembahasan yang menggambarkan secara singkat mengenai pembahasan hubungan antar bab secara logis dan terperinci.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum mengenai teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya membahas terkait dengan teoritik sesuai dengan variabel penelitian yang terdiri dari konsep teoritik, variabel konsep teoritik dan indikator variabel.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN DI MTSN

KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH

Bab ini memuat paparan data di lapangan dan analisis data mengenai proses internalisasi dimensi pengetahuan dengan menggunakan tiga tahap yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

**BAB V : INTERNALISASI DIMENSI PENGAMALAN DI MTSN
KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH**

Bab ini memuat paparan data di lapangan dan analisis data mengenai proses internalisasi dimensi pengamalan dengan menggunakan tiga tahap yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

**BAB VI : INTERNALISASI DIMENSI PENGALAMAN DI MTSN
KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH**

Bab ini memuat paparan data di lapangan, dan analisis data mengenai proses internalisasi dimensi pengalaman dengan menggunakan tiga tahap yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

**BAB VII : DAMPAK INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN,
PENGAMALAN DAN PENGALAMAN DALAM
MENGEMBANGKAN IQ, EQ DAN SQ DI MTSN KOTA
MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH**

Pada bab ini menjelaskan mengenai dampak dari penanaman dimensi pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman dalam mengembangkan kecerdasan siswa pada aspek IQ, EQ dan SQ.

BAB VIII : PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti menyusun kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dilakukan melalui sebuah penelitian

P O N O R O G O

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Internalisasi Dimensi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.¹ Mulyana dalam kutipannya menjelaskan makna internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.² Sedangkan menurut Peter L. Berger menyatakan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai yang sebelumnya tidak ada dalam diri seseorang, yang kemudian meresap secara mendalam ke dalam hati dan tercermin dalam sikap serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi sebagai suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

³ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 35.

2. Proses Internalisasi

Internalisasi sebagai suatu proses penerimaan nilai, norma dan keyakinan yang menjadi bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam pemikiran, sikap, serta perilaku sehari-hari. Proses ini menjadikan nilai yang diinternalisasi tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan.

Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi terdapat tiga tahapan yaitu:⁴

a. Tahap Transformasi

Tahap transformasi ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

b. Tahap Transaksi

Tahap transaksi ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika pada tahap sebelumnya masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana pendidik lebih aktif daripada peserta didiknya, maka pada tahap ini seorang pendidik dan peserta didik sama-sama aktif.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang lebih mendalam setelah melalui tahap transaksi nilai. Jika pada tahap transaksi nilai terjadi komunikasi timbal balik yakni dengan berhadapan fisik antara pendidik dan peserta didik, maka lain halnya dengan tahap transinternalisasi. Pada tahap ini seorang pendidik bukan hanya dihadapkan dengan keadaan fisik, tetapi juga akan dihadapkan dengan keadaan mentalnya (kepribadian).⁵

⁴ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

⁵ Muhaimin, *Prespektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat.⁶ Kata religiusitas menunjukkan suatu bentuk kata sifat/kata keterangan yang memiliki arti beriman, atau beragama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi. Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷

Menurut Daradjat religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan.⁸ Wujud dari religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supranatural*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu konsep yang mencakup kesatuan unsur-unsur penting seperti pengetahuan, keyakinan, pengalaman ritual, perilaku moral, dan sikap sosial keagamaan, yang secara keseluruhan menggambarkan sejauh mana seseorang menghayati dan

⁶ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 23.

⁷ Zanki, 24.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 130.

mengamalkan ajaran agamanya. Religiusitas tidak hanya tercermin dalam tindakan ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh keyakinan agama.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam buku Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:⁹

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis).

Dimensi keyakinan merupakan dimensi untuk berfikir secara rasional yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam islam, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik).

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat penganut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori, , *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial).

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Indikator religiusitas dalam dimensi ini adalah seorang yang beragama memperhatikan pengharapan dalam agamanya dengan kata lain adalah menjiwai agamanya. Perasaan yang dialami tersebut seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual).

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci ataupun yang lainnya.¹⁰ Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam atau perbankan syariah. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi).

Dimensi pengamalan yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

3. Menanamkan Religiusitas

Macam-macam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan yang ada di sekolah sangat berperan penting dalam menanamkan religiusitas di sekolah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah harus dikembangkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan penanaman religiusitas di sekolah yang dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara bendera pada hari senin, shalat dzuhur berjamaah, berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, istighosah bersama setiap hari jumat, berbaris saat masuk kelas, mengucapkan salam apabila bertemu guru, dan sebagainya.¹¹

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara tiba-tiba atau mendadak pada saat itu juga. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kesadaran, kepedulian, solidaritas, dan bergotong royong. Misalnya kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam atau teman yang terkena musibah, menjenguk teman yang sedang sakit, dan sebagainya.¹²

¹¹ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 10.

¹² Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 146.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, seluruh tenaga kependidikan merupakan teladan bagi anak-anak baik itu dari segi berpakaian, ucapan, dan perilaku. Sehingga diharapkan seluruh warga sekolah menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dengan berpakaian rapi dan bersih, berbicara yang sopan santun dan perilaku yang baik.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya piket kelas, kondisi toilet yang bersih, halaman yang bersih, tanaman yang indah dan terawat, tidak ada sampah berserakan, kelas selalu bersih, dan adanya poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah maupun dalam kelas atau dengan memasang peraturan-peraturan sekolah di setiap kelas.¹³

C. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan tepat.¹⁴ Secara garis besar kecerdasan manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

1. *Intelligence Quotient* (IQ)

a. Pengertian IQ

Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.¹⁵ Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) adalah

¹³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 204.

¹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Cet Ke-1 (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 12.

¹⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 179

pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang.

Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yg telah ada sebelumnya.

b. Indikator IQ

Menurut Sternberg dalam buku yang ditulis oleh Azwar Kecerdasan Intelektual (IQ) dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:¹⁶

- 1) Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, mampu menyelesaikan masalah secara optimal, serta dapat menunjukkan pikiran yang jernih.
- 2) Inteligensi verbal, yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, serta dapat menunjukkan keingintahuan.
- 3) Inteligensi praktis, yaitu mengetahui situasi dan kondisi, mengetahui cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

2. *Emotional Quotient (EQ)*

a. Pengertian EQ

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁷ Menurut Daniel Goleman Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.¹⁸ Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.¹⁹

Dengan demikian kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Selain itu, hal ini juga mencakup kemampuan untuk memotivasi diri, memiliki empati, dan berinteraksi dengan orang lain, serta dapat beradaptasi dengan reaksi dan perilaku orang di sekitarnya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional membantu seseorang untuk berperilaku secara positif dalam menghadapi berbagai kondisi sosial dan emosional.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 72

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 46.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013).

b. Indikator EQ

Menurut Daniel Goleman mengklasifikasikan lima ciri penting kecerdasan emosional, yaitu:²⁰

1) Mengenali emosi diri.

Mengenali emosi diri yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur perasaan yang muncul. Kemampuan ini merupakan dasar kecerdasan emosional seseorang yang dapat memiliki kesadaran emosional, penilaian diri, dan kepercayaan diri.²¹ Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengatur perasaan agar dapat ditunjukkan dengan tepat, yang tergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah seseorang yang memiliki dorongan untuk unggul dan bersikap optimis.²² Kemampuan ini sangat penting sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

²⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*.

²¹ Diva Safitri, Linda Ayu Karisma, dan Elfi Yuliani Rochmah, "The Effects of Climate, Madrasah Principal Leadership, and Emotional Intelligence on the Performance of MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun Teachers," *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03, no. 08 (2023): 1660–70, <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i8y2023-21>.

²² Safitri, Karisma, dan Rochmah.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain menunjukkan empati. Individu yang memiliki empati yang tinggi cenderung lebih peka terhadap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan orang lain. Mereka lebih mudah menerima pandangan orang lain, lebih sensitif terhadap perasaan orang di sekitarnya, dan lebih mampu mendengarkan dengan penuh perhatian.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Kemampuan ini mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.²³

3. *Spiritual Quotient (SQ)*

a. Pengertian SQ

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²⁴

Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran dalam diri manusia untuk

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jakarta: Ar-Ruzzmedia, 2014), 27.

menemukan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan yang benar, serta kebijaksanaan.²⁵

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk memberi makna spiritual terhadap setiap perilaku dan kegiatan berdasarkan keyakinannya (iman).²⁶ Hal ini sebagai landasan dasar bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya karena manusia memiliki sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan meyakini adanya Tuhan.²⁷ Kecerdasan spiritual memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara menyeluruh.²⁸

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya dengan melibatkan Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam segala aktivitas kehidupan.

b. Indikator SQ

Ary Ginanjar dalam buku Toto Tasmara menjelaskan aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh.²⁹

1) Shidiq

Dalam mencapai sifat shidiq, seseorang harus mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri berupa perkataan, perbuatan, mampu bersikap jujur terhadap orang lain serta bersikap jujur terhadap Allah (ihsan).

²⁵ Zamroni dan Umairroh, *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*, xiii.

²⁶ Dewi Agus Triani dan Linda Auliyatul Fauziyah, "Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian," *Happines* Vol. 6 No. 2 (2022): 127.

²⁷ Elfi Yuliani Rochmah et al., "Islamic Religious Education for Children in Javanese Family: A Study of Ethno Phenomenology," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2021): 336, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3415>.

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

²⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

2) Istiqomah

Istiqomah sebagai keteguhan hati dan konsistensi dalam menjalankan kebenaran, terutama dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Istiqomah mencakup ketekunan dan komitmen untuk tetap berada di jalan yang benar.

3) Fathanah

Fathanah adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

4) Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, seperti halnya dengan agama. Amanah yang dipikulkan Allah kepada manusia menjadi titik awal dalam perjalanan sebuah janji, yakni janji untuk dipertemukan dengan Allah swt.

5) Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan ajaran agama Islam. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

4. Mengembangkan IQ, EQ dan SQ

Internalisasi religiusitas merupakan cara yang efektif dalam upaya untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ. Melalui internalisasi religiusitas memberikan dampak positif untuk membentuk keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. Tafsir berpendapat bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa metode, diantaranya yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.³⁰

³⁰ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). v

a. Peneladanan

Pendidik sebagai orang yang berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah harus memberikan teladan kepada peserta didik. Memberikan teladan sangat efektif untuk digunakan sebagai internalisasi pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis seorang anak gemar menirukan apa yang dia lihat. Lebih dari itu seorang anak akan merasa bersalah apabila tidak dapat meniru teladan yang ada di lingkungan sekitarnya.³¹ Peneladanan mendorong para pendidik dan orang tua untuk menjadi contoh yang baik. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan rasa empati dan kejujuran, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

b. Pembiasaan

Butuh kesabaran dan ketelatenan seorang pendidik dalam melaksanakan pembiasaan kepada peserta didik. Metode pembiasaan bagus diterapkan karena secara kodrati manusia mempunyai sifat pelupa dan lemah. Pembiasaan akan efektif apabila dilaksanakan secara terprogram saat proses belajar mengajar. Namun pembiasaan juga dapat dilakukan dengan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.³² Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas yang mendukung peningkatan IQ, EQ, dan SQ, seperti berdoa, beribadah, atau berbagi dengan orang lain. Kebiasaan ini akan memperkuat kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual secara bersamaan.

c. Penegakan Aturan

Menurut Lickona, *setting* dari sebuah aturan bisa menawarkan kesempatan untuk mendidik moral. Tegaknya disiplin moral atau akhlak

³¹ Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 59.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 214.

muncul karena kepiawaian pembuat aturan untuk memanfaatkan konsekuensi (akibat) sebagai cara untuk “memaksa” dan menyadarkan bahwa setiap individu harus memenuhi aturan baku yang telah ditetapkan.³³ Oleh karena itu, keberadaan sanksi atau *punishment* sebagai konsekuensi dari peraturan, bukan merupakan tujuan utama dari penegakan aturan itu sendiri, melainkan sekadar sebagai alat untuk memastikan bahwa nilai-nilai atau norma-norma telah dijalankan. Dengan ini peserta didik menerapkan aturan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama. Aturan ini membantu membentuk karakter, mengelola emosi, dan meningkatkan kemampuan berpikir logis serta rasional.

d. Pemotivasian

Pemotivasian memiliki sejumlah fungsi, diantaranya memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu, memberikan arahan agar suatu tindakan mengarah pada tujuan tertentu, dan menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan.³⁴ Peserta didik dimotivasi dan didorong untuk memahami nilai-nilai yang baik dan positif bagi diri mereka sendiri serta berusaha untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Beberapa cara untuk mendorong siswa adalah dengan memberi mereka penghargaan, seperti pujian dan hadiah.

³³ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 179.

³⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 309.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode dan Pendekatan

Pemilihan pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sifat data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.¹ Kombinasi pendekatan atau metode tertentu dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Data ini diperoleh melalui pengamatan perilaku yang dicatat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti aktif terlibat dalam pengumpulan data lapangan untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis data. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini akan menghasilkan temuan yang menitikberatkan pada makna dan generalisasi.²

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan penelitian proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detail, intensif, menyeluruh, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta

56. ¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),

² Juhan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv Jejak, 2018), 7.

banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, *social setting* itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.³

Peneliti mengambil studi kasus terhadap proses internalisasi nilai religiusitas dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan cara peneliti datang langsung ke MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah untuk menggali data serta melihat secara langsung tentang proses internalisasi nilai religiusitas dan dampak dari internalisasi nilai religiusitas terhadap kecerdasan IQ, EQ, dan SO.

B. Data dan Sumber Data

Data merujuk pada fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pendengaran, dan pemikiran peneliti selama proses penelitian di lokasi tertentu. Sumber data merupakan subjek atau asal data dalam sebuah penelitian. Sumber data dapat berupa pernyataan atau tindakan yang teramati, ditemukan melalui proses observasi dan wawancara, serta data arsip yang diperoleh dari instansi yang relevan.⁴

Adapun sumber data yang dijadikan subjek untuk memperoleh data yaitu:

1. Sumber data yang diperoleh dari para informan kunci yaitu Kepala Sekolah, Guru serta siswa MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah.
2. Sumber data yang diperoleh melalui observasi berupa proses internalisasi nilai religiusitas di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah.
3. Sumber data berupa dokumentasi foto kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan sekolah di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah.

³ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Tim CV Jejak, 2018).

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 106.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat urgen karena dari data yang dikumpulkan ini akan menjadi hasil penelitian. Adapun pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan di lapangan dengan disertai pencatatan terhadap kejadian atau keadaan yang benar-benar terjadi⁵ dengan pencatatan yang sistematis.⁶ Observasi dilakukan pada seluruh kegiatan yang ada di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al Mardliyyah untuk memperoleh data mengenai tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti pelaksanaan ibadah, interaksi sosial, dan penerapan religiusitas dalam berbagai kegiatan. Observasi juga dilakukan terhadap program-program sekolah yang mendukung internalisasi religiusitas. Serta data terkait kebijakan sekolah dalam membangun budaya religius, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, atau pembentukan karakter yang memadukan nilai religiusitas dengan pengembangan kecerdasan siswa

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan metode wawancara melibatkan interaksi tanya jawab yang berlangsung satu arah, yakni peneliti mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban dalam proses tersebut.⁷ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur dengan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan urutan yang sistematis untuk ditanyakan kepada narasumber.⁸ Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al Mardliyyah.

⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru Algenso, 2001), 84.

⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 105.

⁸ Gulo, *Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Jakarta: Grasindo, 2022), 116.

Pertama, Wawancara kepada kepala sekolah, untuk memperoleh kebijakan sekolah, program-program kegiatan, dan pentingnya internalisasi dimensi religiusitas dalam mengembangkan kecerdasan siswa di sekolah.

Kedua, wawancara pada guru untuk memperoleh data mengenai proses internalisasi nilai religiusitas dalam mengembangkan IQ, EQ dan SQ meliputi tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk internalisasi dimensi religiusitas dalam kegiatan belajar mengajar. Serta dampak internalisasi dimensi religiusitas terhadap perkembangan kecerdasan siswa,

Ketiga, wawancara pada siswa untuk memperoleh data mengenai pemahaman, pengalaman, dan persepsi siswa terhadap religiusitas yang diajarkan di sekolah. Serta dampak internalisasi dimensi religiusitas terhadap perkembangan kecerdasan siswa.

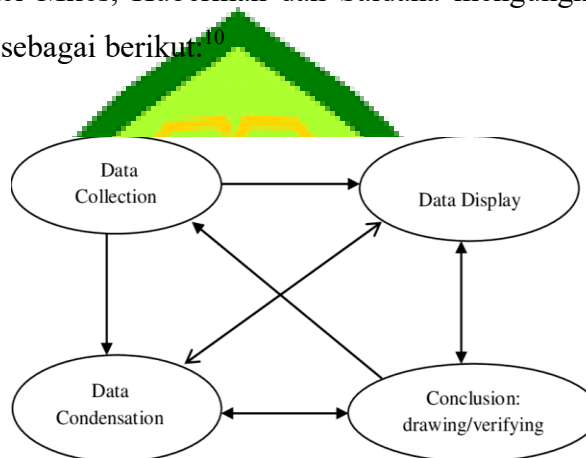
3. Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan data yang telah terecatat berupa buku atau catatan dokumen, peneliti hanya mentransfer catatan tertulis yang ada sebagai data penelitian yang relevan.⁹ Hal tersebut dapat memberikan data tambahan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dengan dokumentasi peneliti mengumpulkan bukti tertulis dan visual tentang upaya sekolah dalam menginternalisasi dimensi religiusitas. Mengidentifikasi keterkaitan antara program sekolah dengan pengembangan IQ, EQ, dan SQ siswa. Memastikan bahwa implementasi nilai religiusitas tercatat secara sistematis dan dapat diverifikasi.

⁹ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 42–43.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen lainnya, sehingga penelitian dapat mudah difahami dan diinformasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh kemudian dianalisis hingga mencapai titik jenuh. Secara lebih terperinci Miles, Huberman dan Saldana mengungkapkan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:¹⁰



Gambar 3.1 Langkah analisis data menurut A.M Huberman Matthew B Milles and Johnny Saldana

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah untuk menyajikan data secara terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Proses pengumpulan data ini memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan yang ada dan mencapai tujuan pembuktian hipotesis. Interpretasi diperlukan karena data yang terkumpul seringkali tidak bersifat numerik, melainkan kaya akan rincian dan panjang.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 247.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam proses kondensasi data, terjadi seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.¹¹

a. Pemilihan

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan penelitian, penting untuk bersikap selektif dengan menetapkan dimensi yang memiliki signifikansi lebih tinggi, hubungan yang lebih bermakna, serta konsekuensinya. Informasi yang diperoleh harus dianalisis secara cermat.¹²

b. Pengerucutan

Pada tahapan ini peneliti mulai memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini menjadi sebuah kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti memberikan batasan terhadap data, hanya berdasarkan rumusan masalah.¹³

c. Peringkasan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun rangkuman yang mencakup inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap relevan. Data yang telah dikumpulkan dinilai oleh peneliti untuk memfokuskan informasi menjadi lebih khusus, dengan mempertimbangkan kualitas dan kelengkapan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi

Dalam penelitian ini, data kemudian disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode, seperti seleksi yang cermat melalui ringkasan atau deskripsi singkat, pengelompokan data dalam pola yang lebih umum, dan metode lainnya.

¹¹ A.M Huberman Matthew B Milles dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publication, 2014), 10.

¹² Matthew B Milles dan Johnny Saldana, 18.

¹³ Matthew B Milles dan Johnny Saldana, 19.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah menampilkan informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui berbagai format seperti uraian singkat, grafik, serta relasi antar kategori. Dengan menggunakan metode penyajian, data dapat disusun secara relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam konteks penelitian kualitatif, presentasi data dapat mengambil bentuk uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti dapat dengan lebih mudah memahami situasi yang tengah dihadapi dan menentukan langkah selanjutnya, baik itu melanjutkan analisis atau mengambil tindakan lebih lanjut untuk mendalami temuan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahapan berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan awal dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang sudah dianalisis perlu diuji untuk memastikan bahwa data yang dipresentasikan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang disebut triangulasi dengan sumber data. Proses ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi dengan sumber data dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan metode pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi

pola, hubungan, dan memberikan penjelasan yang muncul dari analisis sebagai bentuk konfirmasi atau perbandingan.¹⁴

Pengujian keabsahan data dalam penelitian seringkali hanya menekankan pada validitas dan reliabilitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, desain penelitian tidak terlalu kaku seperti penelitian kuantitatif. Identifikasi masalah dapat mengalami perubahan setelah kunjungan ke lokasi karena munculnya aspek yang lebih penting atau mendesak daripada masalah yang awalnya diidentifikasi. Selain itu, fokus penelitian mungkin terbatas pada sebagian masalah yang dirumuskan sebelumnya, dan perubahan dapat terjadi selama proses observasi dan wawancara. Untuk menjadikan data penelitian kualitatif diakui sebagai penelitian ilmiah, uji validitas data perlu dilakukan. Salah satu teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data, di mana kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif diperkuat melalui perluasan observasi terhadap kesinambungan penelitian dan penerapan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data.

Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 178.

pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti”. Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kreativitas ini merujuk pada penelitian data dari beragam sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keandalan data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama, dengan tujuan menguji validitas data.
- c. Triangulasi waktu memiliki dampak signifikan pada keandalan data. Misalnya, pengumpulan data pada pagi hari ketika informan masih segar dapat menghasilkan data yang lebih baik dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pemeriksaan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dapat dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.¹⁵

¹⁵ Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kuantitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 74-84.

BAB IV

INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH

A. Paparan Data Internalisasi Dimensi Pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Penanaman religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, MTs Negeri Kota Madiun merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki kurikulum yang terstruktur dengan baik dalam menyampaikan pengetahuan agama kepada siswa. Sementara itu, SMP Progresif Al-Mardliyyah mengedepankan pendidikan progresif dengan berbasis pondok pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan pesantren secara langsung. Proses pendidikan di kedua sekolah ini mengutamakan internalisasi religiusitas dalam setiap aspek kehidupan siswa, dengan fokus pada pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual.

Dimensi pengetahuan dalam religiusitas berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam proses internalisasi dengan menggunakan tiga tahap utama, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dalam penelitian ini, ketiga tahap tersebut dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana religiusitas dapat ditanamkan dengan efektif pada siswa.

1. Transformasi

Tahap transformasi merupakan tahap awal dalam internalisasi dimensi pengetahuan dalam religiusitas. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar dalam ajaran agama melalui berbagai metode pengajaran.¹ Pembelajaran di tahap transformasi bertujuan untuk memberikan pemahaman

¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

yang kokoh tentang nilai-nilai agama sebelum mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan.

MTs Negeri Kota Madiun merupakan sekolah madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekolah ini tidak hanya menanamkan pendidikan akademik tetapi juga menekankan pembentukan karakter religiusitas siswa.² Dalam wawancara dengan Kepala MTs Negeri Kota Madiun, beliau menjelaskan bahwa penanaman religiusitas di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada delapan standar pendidikan nasional. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah Bambang Wiyono:

“Di MTsN Kota Madiun sudah pasti dalam pengembangannya meliputi 8 standar pendidikan, namun ada program pengembangan khusus yang kita wadahi pengembangan karakter. Di dalam pengembangan karakter itu salah satunya adalah pengembangan jiwa religiusitas siswa.”³

Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Negeri Kota Madiun, beliau menegaskan bahwa madrasah memiliki keunggulan dibandingkan sekolah umum dalam religiusitas siswa.⁴ Hal ini dikarenakan madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga aspek keislaman lebih ditekankan dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Guru BK yaitu ibu Hana Nur Rohmah menyampaikan:

“Alhamdulillah disini itu basicnya sudah agama karena memang sekolah madrasah dibawah kemenag. Dibandingkan sekolah biasa dimana kalau sekolah madrasah itu ada nilai-nilai agama yang lebih pelajaran-pelajaran agamanya juga lebih jadi untuk religius di sekolah ini saya rasa lebih dibandingkan sekolah-sekolah lain.”⁵

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/24-II/2025

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/24-II/2025

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

Dari penjelasan guru BK dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan di MTs Negeri Kota Madiun sudah memiliki pondasi religius yang kuat, yang tidak hanya terlihat dalam kurikulum formal tetapi juga dalam berbagai program dan kebiasaan yang diterapkan dalam keseharian siswa.⁶



Gambar 4.1 Integrasi Religiusitas dalam Pembelajaran

Berdasarkan gambar 4.1 dimensi pengetahuan dalam religiusitas yang ditanamkan berfokus pada bagaimana siswa memperoleh pemahaman konsep mengenai ajaran Islam. Pengetahuan religiusitas diberikan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti: Fiqih, yang mengajarkan hukum ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Aqidah, yang membentuk pemahaman siswa tentang keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, serta Qada' dan Qadar. Hadis, yang membekali siswa dengan pemahaman tentang Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup.⁷

Dalam wawancaranya, Beliau bapak Bambang Wiyono selaku kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menjelaskan:

“Kalau pengetahuan kan ya pengetahuan tentang agama ada fiqih, hukum ibadah, aqidah tentang keyakinan, Allah itu siapa, cara meyakini malaikat itu seperti apa, iman kepada kitab, Rasul, Qada' Qadar itu bagaimana, itu aspek-aspek pengetahuan yang kita berikan pada siswa. Tercantum dalam kegiatan intrakurikuler yang dipelajari oleh siswa pada pelajaran yang berbasis PAI itu

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

pengetahuan yang diharapkan mampu untuk menanamkan religius anak.”⁸

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di MTs Negeri Kota Madiun, diperoleh pemahaman mengenai bagaimana tahap transformasi internalisasi dimensi pengetahuan religiusitas dilakukan di sekolah ini.

Internalisasi dimensi pengetahuan religiusitas tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran agama di kelas, tetapi juga melalui penanaman karakter berbasis agama.⁹ Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami agama dalam ranah teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Ibu Hana Nur Rohmah selaku guru BK menjelaskan:

“Kalau pengenalan itu selain di kelas ada pelajaran tentang agama, kita juga menanamkan karakter-karakter anak yang berbasis agama. Dengan penanam itu diharapkan anak-anak terbiasa ketika dia di luar sekolah dapat mengaplikasikannya.”¹⁰

Guru Akidah Akhlak menambahkan bahwa strategi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya sebatas teori dalam buku pelajaran, tetapi juga harus diterapkan dalam kebiasaan dan interaksi sehari-hari. Ibu Oktavianti Rismantiningrum selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan:

“Dalam Strategi menanamkan pengetahuan agama itu sebenarnya banyak caranya ya mbak selain kita menerapkan piurr buku tapi dari segi reelnya juga seperti salam itu identik ya pipi ya mbak, nah itu anak-anak harus dicium itu kan kebiasaan mungkin simpel tapi kadang jarang dilakukan. Terus ada lagi saat datang salam, bertemu gurunya harus mengucapkan salam atau sebagainya kayak begitu. Itulah hal-hal yang simpel tapi jarang untuk dilakukan mulai kita terapkan.”¹¹

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11/02/2025

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Dari penjelasan ibu Oktavianti internalisasi dimensi pengetahuan religiusitas tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga harus diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, seperti menghormati guru dengan cium tangan dan mengucapkan salam, menjadi bagian dari pembiasaan yang terus diterapkan di madrasah ini.



Gambar 4.2 Lingkungan Religius

Berdasarkan gambar 4.2 hasil observasi yang dilakukan peneliti lingkungan yang religius menjadi dasar untuk menanamkan pengetahuan dengan kebiasaan atau budaya yang diterapkan di sekolah.¹²

Sedangkan guru Al-Qur'an Hadis mengatakan salah satu strategi utama yang digunakan dalam memperkenalkan pengetahuan agama dalam pembelajaran yaitu dengan menjelaskan hubungan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan nyata siswa. Bapak Fahrul Aditya selaku guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan:

“Anak-anak untuk dapat memahami apa yang disampaikan itu saya mengaitkan ayat dan hadis dalam kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Misalnya ada hadis atau ayat tentang menuntut ilmu itu dikaitkan dalam kehidupan yang nyata.”¹³

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di MTs Negeri Kota Madiun, mereka menjelaskan bagaimana memahami religiusitas. Putri Listya Permana Siswa kelas 7E menjelaskan:

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

“Religiusitas itu seperti nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kepercayaan bisa juga diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan. Misalkan kita bisa mencari pengetahuan agama lewat mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis yang berkaitan dengan agama.”¹⁴

Menurut Filza Afnan Mahira siswa kelas 7A mengatakan:

“Religiusitas itu menurutku sifat yang berkaitan dengan pengetahuan agama atau sikap kita dalam menjalani agama yang kita anut”¹⁵

Sependapat dengan Filza, Ezra Satya Sentana siswa kelas 7D juga mengatakan:

“Religiusitas itu nilai yang berkaitan dengan agama dan pengetahuan agama yang dianut seseorang”¹⁶

Shakila Naisha Azkadinab siswa kelas 7E mengatakan:

“Religiusitas itu adalah nilai-nilai agama yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat membaca Al-Qur'an begitu.”¹⁷

Farhan Malik Maulana siswa kelas 7H menambahkan:

“Menurutku, religiusitas itu tentang agama tetapi bukan sekadar tahu namun juga menjalankan agama itu dengan baik.”¹⁸

Dari hasil wawancara dengan baik dengan kepala sekolah, guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa transformasi pengetahuan dalam internalisasi religiusitas di MTs Negeri Kota Madiun terjadi melalui beberapa tahapan utama

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-II/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-II/2025

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11-II/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-II/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11-II/2025

yaitu pemahaman konseptual terkait nilai-nilai agama, pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan keagamaan di sekolah, dan setelah memperoleh pengetahuan agama, siswa berusaha mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik dalam ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial.

Sementara itu, di SMP Progresif Al-Mardliyyah yang berbasis pondok pesantren, penanaman pengetahuan agama juga dilakukan secara intensif, tidak hanya melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang memperkuat pengetahuan agama dengan praktik.¹⁹ Siswa tidak hanya diajarkan tentang teori agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai agama tersebut dalam keseharian mereka, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun dalam pembelajaran di pesantren.²⁰ Penanaman dimensi pengetahuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan aspek religiusitas lainnya.

Pengetahuan tentang religiusitas yang ditanamkan pada siswa di SMP Progresif Al-Mardliyyah dibagi menjadi dua yaitu religius dzohiroh dan religius bathiniyah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI:

“Religiusitas itu kan hubungannya dengan agama. Religius itu menurut saya sangat penting terbagi menjadi 2, religius dzohiroh dan religius bathiniyah. Jadi Dzohiroh disini diwujudkan dari kostum atau fashion. Orang itu bisa dilihat karismanya bagus itu juga tidak harus cara yang kuno, dengan pakai fashion yang kumuh sarung yang ngepir tapi religius dzohiroh itu bisa dimulai dari fashion yang dimana dapat menyesuaikan keadaan misalnya di pondok modern gotor itu fashionnya seperti pondok gontor, di pondok salaf juga seperti pondok salaf, tapi disini yang di pertanyakan terkait masalah fashion di salaf itu agak mundur bahwasanya terkesan kumuh atau apa tapi menurut saya sudah sewajarnya sekarang kita mulai masalah fashion dzohiroh tadi yaitu dengan menggunakan pakaian yang rapi itu ada ditunjukkan di pondok sini dan juga di pondok

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/24-II/2025

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/24-II/2025

ploso kediri. Jadi religius dzohiroh bisa dimulai dari penampilan gosok gigi dan sebagainya itu adalah religius dhohiroh. Sedangkan religius bathiniyah itu hubungannya sama kholik (Allah), bahwasannya yang pertama kita ajarkan adalah masalah sholat, nggak perlu apa-apa tapi kalau kita menjaga sholat insyaallah semuanya tercapai kalau di pesantren di sekolahpun sama kalau disini basicnya adalah pesantren terkait bathiniyah setiap hari di pupuk, setiap hari dikerjakan itu menjadi kewajiban para santri dan siswa.”²¹



Gambar 4.3 Integrasi Religiusitas dalam Pembelajaran

Berdasarkan gambar 4.3 pengetahuan agama yang ditanamkan kepada siswa meliputi ajaran agama secara langsung dengan pembelajaran di kelas.²² Pembelajaran ini khususnya pada mata Pelajaran PAI dan di tunjang dengan mata pelajaran lain yang di integrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain pembelajaran di kelas juga dilakukan pemberian pengetahuan agama secara praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²³ Bapak Musthofa Suyitno selaku Kepala Sekolah SMP Progresif Al-Mardliyyah menjelaskan:

“Di sini, tidak hanya mengajarkan teori-teori agama yang ada dalam buku pengajaran, tetapi juga berusaha mengintegrasikan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di sini memberikan dasar-dasar ilmu agama seperti Al-Qur'an, fiqh, hadis, dan akhlak. Dan kita ingin memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran agama mereka”²⁴

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/24-II/2025

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/24-II/2025

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

Selain buku ajar yang mengandung teori-teori agama, sekolah juga mengadakan madrasah diniyah untuk mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang dilakukan dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam.²⁵



Gambar 4.4 Pembelajaran Kitab Klasik

Berdasarkan gambar 4.4 internalisasi religiusitas dilakkan pada kegiatan Madrasah diniyah untuk mengajarkan kitab-kitab klasik. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Musthofa Suyitno, beliau menyampaikan:

“Di jam sore disini ada Madrasah diniyah yang mengajarkan kitab-kitab kuning. Kami menggunakan kitab kuning sebagai bagian dari materi pembelajaran, yang menjadi panduan bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Kitab-kitab ini mengajarkan nilai-nilai agama yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.”²⁶

Guru PAI juga menyampaikan bahwa pengetahuan agama yang dijelaskan oleh guru pada siswa mencakup materi dalam buku ajar dan kitab-kitab kuning. Bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI menyampaikan:

“Pertama yang saya ajarkan pada anak-anak kalau mengampu dari LKS yaitu cinta alam. Kita itu hidup di dunia tidak lepas dari baur alam. Bahwasannya terkait masalah yang pertama kebersihan nah ini kan juga bagian dari agama nggih. Mereka setiap hari kita ajarkan bersih-bersih kelas itu seperti halnya hal-hal yang biasa. Pengetahuan yang kita ajarkan juga terkait pengetahuan dalam bidang kitab kuning, bidang penyempurnaan lainnya tidak muluk-muluk atau surga itu tidak hanya pada jurusan agama saja, tapi dimana jurusan sains juga membawa anak-anak memasukinya.

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

Karenakan di dalam LKS yang saya ajarkan ada dimana itu ayat menjelaskan bahwasannya sains itu juga harus dipahami oleh orang-orang muslim, karena bumi ini diciptakan tidak langsung ada tapi ada campur tangan Allah SWT.”²⁷

Metode yang digunakan dalam tahap transformasi meliputi ceramah dengan menjelaskan materi dan diskusi.²⁸ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI:

“Metodenya kalau untuk yang semester satu kemarin itu saya masih pakai ceramah, banyak ceramahnya. Kalau di semester dua ini karena kita lihat materinya juga banyak babnya, jadi pakai ceramah sama diskus. Pertemuan pertama itu ada ceramah dan dilanjutkan diskusi, terus pada pertemuan selanjutnya langsung evaluasi.”²⁹

Senada dengan Ibu Kuni, Bapak Nashoikhul Mahfudz juga menyampaikan:

“Disini saya mengajar PAI pada pertemuan pertama yang saya ajarkan mempelajari bab pertama saya ajarkan saya paparkan materinya. Pada pertemuan kedua nanti anak-anak langsung mengoreksi hasil penjelasan dari saya jabarkan di waktu pertemuan pertama. Artinya kita selang-seling, di pertemuan pertama kita membahas belajar itu, yang kedua tugasnya mengoreksi ujian pertama, inisialnya fokus pertama belajar kedua kita mengerjakan dan di pertemuan ketiga kita belajar di bab dua dan keempat kita fokus bab dua kira-kira seperti itu.”³⁰

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa, Zayyana ‘Izzatul Wakhid Siswa Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah mengatakan bahwa:

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/24-II/2025

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

“Dalam pengetahuan itu seperti kita mengetahui ilmu-ilmu agama yang ada di dalam Al-Quran seperti isi atau makna yang terkandung di dalamnya.”³¹

Aruni Ruhma Mufida, Siswa Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah mengatakan bahwa:

“Pengetahuan ilmu-ilmu agama seperti yang diajarkan disini ada fiqih, aqidah, Al-Quran. Biasanya diajarkan dikelas dan praktik.”³²

Lebih lanjut, Erlyana Uut Fatmawati mengatakan juga bahwa pengetahuan agama yang diperolehnya melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Erlyana mengatakan:

“Dari pengajaran yang dilakukan dikelas dan kegiatan-kegiatan sekolah.”³³

Tanisha Ayu Ningrum juga mengatakan hal yang sama:

“Dari pembelajaran dan kegiatan di sekolah mbak.”³⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Zakiya Syifa’ul Qolbiyah:

“Dari pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan pokoknya semua kegiatan yang ada di sekolah.”³⁵

Pada tahap transformasi dimensi pengetahuan, baik di MTs Negeri Kota Madiun maupun SMP Progresif Al-Mardliyyah, proses internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui pemberian pemahaman dasar tentang ajaran agama Islam. Pemahaman ini diberikan secara sistematis melalui pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-II/2025

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-II/2025

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05-II/2025

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-II/2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/05-II/2025

mencakup berbagai aspek penting seperti Aqidah, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. Transaksi

Tahap berikutnya setelah siswa memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai agama adalah tahap transaksi. Tahap ini merupakan fase di mana siswa mulai mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan kegiatan di sekolah.

Dalam tahap transaksi internalisasi dimensi pengetahuan, di MTs Negeri Kota Madiun kepala sekolah menjelaskan bahwa proses ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran intra kurikuler, pembiasaan harian, dan kegiatan keagamaan yang terjadwal.³⁶ Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Religiusitas disitu kita wujudkan dalam berbagai kegiatan. Pertama dalam kegiatan intra kurikulum atau pembelajaran disana ada mata pelajaran khusus PAI yang mengarahkan pada religius anak. Disamping itu di dalam aspek pembelajaran, tidak hanya PAI tetapi seluruh pelajaran juga arahkan pada religius. Contoh pada pembelajaran guru siapapun harus memulai dengan berdoa dulu terakhir juga dengan doa dulu. Kemudian ketika pada awal pembelajaran ada motivasi-motivasi religius.”³⁷

Lebih lanjut, kepala sekolah menekankan bahwa pembiasaan sehari-hari menjadi bagian penting dalam menanamkan pengetahuan nilai-nilai agama.

“Pengembangan juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan atau pembudayaan. Di pembiasaan itu dilakukan setiap hari memulainya dengan every day with Al-Qur'an. Setiap hari dengan membaca Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur ada juga infaq di hari juma'at atau jum'at

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

berkah dan lain-lain. Program-program pembiasaan yang mengarah pada pengembangan karakter.”³⁸

Selain kegiatan harian, kepala sekolah menambahkan bahwa MTs Negeri Kota Madiun juga memiliki kegiatan insidental yang terjadwal, seperti istighosah, tausiyah, tartil Al-Qur'an, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).³⁹ Beliau menjelaskan:

“Disamping itu di dalam kegiatan sehari-hari kita juga ada kegiatan yang insidental tapi terjadwal seputar religiusitas anak. Contoh hari jum'at minggu pertama itu kegiatan istighosah, tausiyah, tartil Al-Qur'an dan lain-lain. Intinya kegiatan-kegiatan religiusitas ini yang kita cover dengan pengembangan karakter berisi kegiatan-kegiatan baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan insidental. Itu tadi yang dilaksanakan di MTsN kota madiun dalam rangka religiusitas anak. Termasuk juga ada PHBI (peringatan hari besar islam), berbagai kegiatan variasi yang arahnya di mana aspek religius itu sangat penting dalam kehidupan sehingga sikap atau jiwa religius siswa itu di harapkan berkembang untuk menghadapi problematika hidup yang akan dijalankan di kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

Senada dengan bapak kepala sekolah, guru BK juga menjelaskan secara runtut proses internalisasi dimensi pengetahuan religiusitas di MTs Negeri Kota Madiun yang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan harian dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

“Untuk pengaplikasiannya itu Alhamdulillah dari pagi datang berangkat, anak-anak itu kita ada pembiasaan pagi. Pagi itu ada murotal asmaul husna yang disuarakan pakai pengeras seperti itu lo mbak, pagi juga ada salim-salim sama guru. Setelah itu masuk kelas ada berdoa, pembacaan asmaul husna, selanjutnya ada ngaji bareng itu sampai berapa ain begitu dalam satu kelas yang nanti pada akhirnya akan khatam. Agak siangya anak-anak sebelum istirahat ada pembiasaan sholat dhuha, Sholat dhuha itu dilalukan secara

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

bergantian ada jadwalnya, karena kita dengan banyaknya siswa dan keterbatasan tempat. Padahal disini kita sudah menggunakan aula, mushola sama masjid kuncen itu, ya karena memang anaknya banyak untuk sholat dhuha itu ada jadwalnya misalnya di hari senin Selasa itu kelas VII. Setelah itu siangya anak-anak sholat dhuhur berjamaah dan dzikir bersama. Untuk penerapannya disini guru nggak hanya diam begitu saja namanya anak sudah dikasih tahu yang baik seperti ini tapi tetap aja ada yang yaa namanya bocah kadang lali atau bagaimana. Seperti hanya saat istirahat anak-anak makan sambil jalan sambil berdiri kayak begitu pakai tangan kiri, insyaallah guru-guru disini itu agresif melihat hal-hal seperti itu guru agak juweh begitu yaa di ingatkan. Di hari jumat itu juga ada sholat jum'at berjamaah terus paginya ada istighosah.”⁴¹

Sedangkan guru Akidah Akhlak ibu Oktavianti Rismantiningrum menjelaskan bahwa sebagai pengampu mata pelajaran ini, beliau memiliki kesempatan lebih luas untuk menanamkan religiusitas siswa, tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk moral dan sikap siswa.⁴² Beliau menyampaikan:

“Karena saya mengajar mapel Akhidah Akhlak jadi saya berkesempatan lebih luas dan lebih kepegang anak-anak karena sesuai dengan mapel saya perihal mendalami agama terlebih apalagi mapel akhidah akhlak ini segi moral dari sikap, lisan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.”⁴³



Gambar 4.5 Kegiatan Every Day with Al-Qur'an

Dalam 4.5 kegiatan pembiasaan *every day with Al-Qur'an* siswa tidak hanya sekadar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan pemahaman

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

mengenai makna yang terkandung di dalamnya agar siswa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Guru Al-Qur'an Hadis menambahkan bahwa sekolah memiliki program khusus untuk membangun pemahaman terhadap Al-Qur'an. Bapak Fahrul Aditya selaku guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan:

“Di sini, tidak hanya mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami isi dan maknanya. Kita itu ingin anak-anak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, bukan hanya sekedar bacaan.”⁴⁴

Dengan penjelasan dari kepala sekolah dan guru, menegaskan bahwa pembelajaran agama di sekolah tidak hanya menekankan pemahaman secara kognitif tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata yang di dampingi dengan pengawasan dari guru, sehingga terbentuk religiusitas yang kokoh untuk siswa menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata, baik dalam tutur kata, sikap, maupun interaksi dengan orang lain.

Pada tahap transaksi dimensi pengetahuan, siswa mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas yang telah mereka pelajari dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Proses ini terjadi melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka.⁴⁵

Farhan Malik Maulana siswa kelas 7H MTs Negeri Kota Madiun mengatakan:

“Ada pembiasaan pagi, selalu berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an dengan teman-teman. Selain itu sholat dhuha, juga sholat dhuhur.”⁴⁶

Shakila Naisha Azkadinab siswa kelas 7E menyampaikan:

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11-II/2025

“Kegiatannya pembiasaannya membaca doa, asmaul husna, membaca Al-Qur’an terus istirahat ada sholat dhuha berjamaah, pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah terus pembiasaan sebelum pulang.”⁴⁷

Filza Afnan Mahira siswa kelas 7A menambahkan:

“Penanamannya itu ada event-event seumpama hari jum’at itu ada kultum dan di hari jumat kliwōn itu ada istighosah. Kultum itu biasa diisi oleh osis materinya dan diikuti oleh semua siswa.”⁴⁸

Dengan adanya pembiasaan dan berbagai kegiatan keagamaan ini, para siswa semakin memahami dan mengamalkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini tidak hanya membangun kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga memperkuat religiusitas siswa.

Sementara itu, di SMP Progresif Al-Mardliyyah pada tahap transaksi ini siswa mulai mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan pengalaman secara langsung baik di sekolah dan di pondok.⁴⁹ Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyampaikan:

“Di sini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut melalui perilakunya sehari-hari, baik di sekolah maupun di pondok. Mereka berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan masyarakat sekitar, serta belajar untuk menunjukkan akhlak yang baik, seperti menghargai orang lain, dan bekerja sama.”⁵⁰

Selain itu bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI menjelaskan bahwa terdapat beberapa rutinitas yang dilakukan oleh siswa menjadi faktor penting dalam tahap transaksi ini. Beliau menyatakan:

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-II/2025

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-II/2025

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

“Disini juga diadakan yaitu puasa senin kamis wajib, maka para santri atau siswa disini mempunyai rutinitas atau menurut saya hatinya itu akan tergerak akan lunak dan tajam karena mereka juga didukung dengan puasa didukung juga dengan sholat tahajud di pondok dan di kelas-kelas kita juga mengadakan hafalan-hafalan beberapa hadis-hadis atau kutipan-kutipan dalam Al-Qur'an.”⁵¹

Siswa Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah Tanisha Ayu Ningrum mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman-temannya di sekolah turut membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai agama:

“Saya merasa lebih nyaman dalam menerapkan ajaran agama karena teman-teman juga melakukan hal yang sama. Misalnya, ketika ada teman yang mengingatkan saya untuk shalat dhuha, saya jadi semakin terbiasa melaksanakannya.”⁵²

Aruni Ruhma Mufida Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah menambahkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah membuatnya lebih memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari:

“Bagaimana ya kak, kegiatan religius itu mengajarkan kita tentang nilai-nilai agama membuat lebih tahu tentang agama.”⁵³

Dengan adanya transaksi pengetahuan religiusitas juga menjadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Zayyana 'Izzatul Wakhid Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah

“Penting, religius mengandung aturan-aturan yang baik yang harus kita patuhi jadi membawa lebih baik kalau kita tidak mempunyai religius dalam hidup kita tidak ada aturannya”⁵⁴

Zakiya Syifa'ul Qolbiyah siswa kelas 7A menambahkan:

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-II/2025

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-II/2025

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-II/2025

“Setiap hari disini dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an di kelas dan menghafalnya. Ini membuat saya lebih mudah mengingat dan akhirnya terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari”⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap transaksi dalam internalisasi dimensi pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah melibatkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga mulai mengamalkannya dalam interaksi mereka dengan sesama. Salah satu bentuk transaksi nilai-nilai religiusitas yang terlihat adalah keterlibatan siswa dalam ibadah wajib dan sunnah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk menjalankan praktik keagamaan, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dorongan dan pengawasan dari guru agar lebih konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam.

3. Transinternalisasi

Tahap terakhir dalam proses internalisasi adalah transinternalisasi, di mana pengetahuan keagamaan sudah tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter serta kebiasaan mereka. Pengetahuan agama yang telah diajarkan oleh guru dan dipraktikkan secara langsung menjadikan pengetahuan tersebut tertanam dalam diri siswa.

Dalam memastikan bahwa dimensi pengetahuan religiusitas benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa, MTs Negeri Kota Madiun telah menyusun program religiusitas yang dilakukan melalui beberapa tahapan.⁵⁶ Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Menyusun program kerja dalam satu tahun untuk menanamkan religiusitas anak. Setelah itu implementasi, diterapkan dalam

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/05-II/2025

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

kegiatan seperti tadi ada program pembiasaan dijadwalkan dan siapa yang mengawasi siswa. Nah itu yang dilakukan setelah penyusunan program terus implementasi dan terakhir kita lakukan monitoring dan evaluasi.”⁵⁷

Kepala sekolah menegaskan bahwa setiap tahun sekolah menyusun program kerja khusus untuk menanamkan religiusitas dalam diri siswa. Program ini disusun dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, praktik, dan pembiasaan religius yang sistematis. Setelah penyusunan program, sekolah menerapkannya dalam kegiatan harian siswa.⁵⁸

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa setelah program religiusitas dijalankan, pihak sekolah melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya. Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menambahkan:

“Program-program religius itu setelah dilaksanakan itu kita monev seperti jama’ah dhu’nya itu bagaimana atau sholat dhu’nya juga bagaimana, program membaca Al-Qur’an bagaimana, itu kita evaluasi di akhir dan ada kendala-kendala apa serta solusinya apa untuk dijadikan program perbaikan selanjutnya.”⁵⁹

Pemahaman tentang religiusitas yang telah diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan tidak lagi sekadar dipahami, tetapi mulai menjadi bagian dari kehidupan siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menerapkan ajaran agama dalam kebiasaan sehari-hari secara konsisten. Guru Akidah Akhlak ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Ada contohnya kebiasaan siswa dalam istiqomah berhijab, yang biasanya mungkin masih suka pakai hijab hanya ketika sekolah saja. Lahh ini bisa saya sortir ketika kegiatan harian seperti IB atau apa itu biasanya anak-anak ganti baju begitu ya mbak itu sudah terlihat malu dan menjaga auratnya. Pengetahuan religiusitasnya tertanam

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

di situ mbak, anak-anak sudah mulai menata istiqomah hijabnya kebiasaan lisannya dan lain sebagainya mbak."⁶⁰

Guru Al-Qur'an Hadits juga menjelaskan bahwa tanda-tanda internalisasi nilai religiusitas juga tampak dalam sikap dan kebiasaan siswa dalam beribadah. Bapak Fahrul Aditya menjelaskan:

"Saya melihat banyak siswa yang mulai menunjukkan perubahan dalam kesehariannya. Mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an karena tugas atau perintah guru, tetapi juga mulai melakukannya dengan kesadaran sendiri. Perubahan seperti ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius yang diajarkan benar-benar telah menjadi bagian dari diri mereka."⁶¹

Menurut Guru BK, siswa yang telah memahami nilai-nilai religiusitas akan menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan mereka yang belum memahaminya. Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

"Siswa kalau sudah paham dan mengaplikasikan tentu itu beda mbak apa yang dilakukan. Misalkan siswa yang tahu sama yang enggak itu jelas beda. Kalau tahu kayak aku ape nganu wedi aku wedi duso, seakan-akan seperti ada CCTV. Padahal CCTV langsung dari Allah kan. Kalau yang tidak paham pasti malah opo sth kaya begitu, pasti ada bedanya antara yang paham sama tidak."⁶²

Beliau juga menambahkan bahwa kedisiplinan siswa dalam beribadah menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai religiusitas. Ibu Hana Nur Rohmah menyampaikan:

"Kedisiplinan siswa ketika sholat nggak usah menunggu guru keliling itu anak-anak sudah ngerti. Anak-anak yang sudah paham mereka sudah tahu ini jadwalnya apa maka dia segera berangkat waktunya sholat ya sholat. Tapi tetap masih ada beberapa anak yang masih harus di datangi dulu ke kelas kan memang tahap pertumbuhan anak berbeda-beda apalagi ini kan tahap remaja ya

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

tetap butuh omongan dari guru di rumahpun tetap harus ada nasehat dari orang tua. Kadang kan ya diatas kadang ya future dibawah harus di ingatkan kaya begitu.”⁶³

Dalam wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi kebiasaan religius melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Putri Listya Permana siswa kelas 7E mengatakan:

“Saya mengaplikasikannya ketika pembiasaan pagi, selalu berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an dengan teman-teman. Selain itu sholat dhuha, juga sholat dhuhur.”⁶⁴

Shakila Naisha Azkadinab siswa kelas 7E juga mengatakan:

“Menerapkannya ya sholat 5 waktu sering-sering membaca Al-Quran, dan mengikuti pembiasaan di sekolah biasa membaca doa dan asmaul husna, terus biasanya setiap jumat pagi itu ada kultum.”⁶⁵

Lebih lanjut, Filza Afnan Mahira siswa Kelas 7A menyampaikan:

“Dengan ikut kegiatannya sholat dhuha, sholat dhuhur terus setiap pagi itu kita biasa membaca doa bersama di kelas dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an biasanya membacanya 1-2 ain”.⁶⁶

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi dalam dimensi pengetahuan berjalan dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai religiusitas, tetapi juga mulai menerapkannya dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Beberapa indikator keberhasilan tahap transinternalisasi ini antara lain: Istiqomah dalam berhijab, di mana siswa mulai merasa malu jika melepas hijab di luar sekolah. Kesadaran dalam beribadah,

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-II/2025

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-II/2025

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-II/2025

seperti membaca Al-Qur'an dengan kesadaran sendiri dan menjalankan sholat tanpa harus diingatkan. Perubahan sikap moral, di mana siswa mulai menyadari bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Peningkatan kedisiplinan, terutama dalam menjalankan sholat dan kegiatan keagamaan tanpa harus diperintah oleh guru.

Pada transinternalisasi di SMP Progresif Al-Mardliyyah dimensi pengetahuan religiusitas telah tertanam dalam diri siswa yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.⁶⁷ Kepala sekolah menjelaskan bahwa proses internalisasi ini tidak hanya terjadi dalam aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh terhadap karakter dan kebiasaan siswa. Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Pengetahuan religiusitas itu mendukung dan pastinya mempengaruhi efeknya sama. Ketika itu bisa mempengaruhi otomatis pasti nanti hasil akhirnya akan berbeda. Saya juga kan ngajar di salah SMP lainnya tapi itu guru terbang, nah saya merasakan antara anak saya yang disini dan di luar dari segi menghormati guru dari segi bahasa itu sudah berbeda. Jelas karena disini sudah ditanamkan dari pagi sampai malam dan pagi lagi yang ditanamkan itu agamis religius itu. Ke guru sangat menghormati mulai dari tata caranya sesuai islam dan dimana tanpa religiusitas maka tidak akan seperti itu.”⁶⁸

Dari pernyataan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa pengetahuan religius yang ditanamkan secara terus-menerus melalui berbagai kegiatan telah membentuk karakter siswa, terutama dalam hal sikap hormat kepada guru dan sesama.

Pemahaman siswa tentang pengetahuan agama dilihat dari evaluasi yang dilakukan pada setiap materi. Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI menjelaskan:

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

“Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pengetahuan yang diterimanya, kita lihat dari evaluasi pada setiap bab materi yang diajarkan. Dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh itu dibawah KKM atau tidak, remidinya banyak atau tidak. Kalau yang saya pegang ini kan 2 kelas, pada satu kelas ini nihil remidi atau tidak ada yang remidi mereka untuk rata-rata pemahamannya sudah pas, untuk kelas yang satunya ini masih beberapa ada yang remidi.”

Selanjutnya, guru PAI yang lain juga menyampaikan bahwa siswa di SMP Progresif Al-Mardliyyah telah mengalami perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku setelah mendapatkan penanaman religiusitas. Bapak Nashoikhul Mahfudz menjelaskan:

“Siswa disini mereka datang pertama dan ini sudah semester satu selesai semester 2 mereka sudah terlihat perbedaannya. Dulu ketika mereka disini menjadi orang biasa atau orang awam dia tidak tahu apa-apa terkait masalah dzohiroh dan bathiniyah tadi, tetapi sekarang setelah dia tahu disini keadaan pondok kegiatan sekolah, pengajian dan lain sebagainya mereka sangat berbeda. Mulai dari cara ngomongnya cara berperilakunya, terus dia sudah mempunyai kemampuan berfikirnya mereka sudah berbeda.”⁶⁹

Dimensi pengetahuan sudah tertanam dan menjadi bagian dari siswa. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu mengikuti semua kegiatan keagamaan di sekolah. Aruni Ruhma Mufida, Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah mengatakan:

“Mengikuti semuanya. Karena sudah kewajiban kita.”⁷⁰

Hal ini juga dikatakan oleh Erlyana Uut Fatmawati Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah

“Tentunya mengikuti semuanya. Misalnya sudah waktunya sholat ya langsung ambil wudhu sholat berjama'ah.”⁷¹

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-II/2025

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05-II/2025

Dari pernyataan Aruni dan Erlyana terlihat bahwa mereka telah memahami dan menginternalisasi pentingnya menjalankan kewajiban agama. Hal ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan siswa.

Transinternalisasi dimensi pengetahuan religiusitas di SMP Progresif Al-Mardliyyah telah berjalan dengan baik. Beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan internalisasi ini antara lain: Sikap hormat kepada guru dan sesama, siswa memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, dan kultum. Kesadaran menjalankan kewajiban agama, siswa telah memahami bahwa menjalankan ibadah bukan hanya sekadar rutinitas sekolah, tetapi juga kewajiban mereka sebagai seorang Muslim.

B. Analisis Data Internalisasi Dimensi Pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Dalam menanamkan religiusitas pada siswa, langkah pertama yang sangat penting adalah penanaman dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara mendalam.⁷² Tanpa penguasaan pengetahuan agama yang kuat, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari akan sulit tercapai. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan religiusitas kepada siswa, dimulai dengan pembentukan pengetahuan agama yang kokoh. Internalisasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.⁷³

⁷² Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori, , *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

⁷³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

1. Transformasi

Tahap transformasi merupakan tahap awal dalam internalisasi dimensi pengetahuan, dalam hal ini guru memegang peran penting. Guru memiliki peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dengan efektif, memberikan nasihat dan dorongan, serta membimbing sikap dan perilaku siswa.⁷⁴

Di MTs Negeri Kota Madiun, penanaman religiusitas dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan delapan standar pendidikan nasional dengan program pengembangan karakter religius. Pengetahuan agama diberikan melalui mata pelajaran berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Fiqih, Aqidah, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁷⁵ Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran Islam, mulai dari tata cara ibadah, keyakinan terhadap Allah SWT, hingga pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis.⁷⁶ Lingkungan sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama (kemenag) turut memperkuat suasana religius. Selain belajar di kelas, nilai-nilai agama juga ditanamkan lewat kebiasaan sehari-hari, seperti mencium tangan guru, mengucapkan salam, dan menjaga adab dalam berperilaku.⁷⁷

Sedangkan SMP Progresif Al-Mardiyah, merupakan sekolah berbasis pondok pesantren, penanaman pengetahuan agama dilakukan secara mendalam melalui pembelajaran formal PAI dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengetahuan agama yang ditanamkan meliputi dua aspek utama: religius dzohiroh dan bathiniyah. Dzohiroh mencakup penampilan

⁷⁴ Rizka Rahmawati dan Supriyadi, "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan," *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 187, <https://doi.org/DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.4791>.

⁷⁵ Siti Hodijah, Arman Paramansyah, dan Rifqi Ahmad Ramdlani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 181, <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.510>.

⁷⁶ Saifunni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa SMP Swasta Muhammadiyah 3 Medan," *Hikamatzu Journal Of Multidisciplin* 1, no. 2 (2024): 64.

⁷⁷ Fahrul Setiawan Hasibuan, Anwar Sazali, dan Mirza Syadat Rambe, "Strategi Guru Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukam Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 63.

yang rapi dan bersih, sementara bathiniyah mencakup ibadah dan hubungan spiritual dengan Allah, seperti shalat dan ibadah lainnya. Pembelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dan semangat menuntut ilmu. Selain pelajaran di kelas, sekolah juga menyelenggarakan madrasah diniyah untuk belajar kitab-kitab klasik guna memperdalam pemahaman agama.

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi merupakan tahap dimana siswa mulai mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan kegiatan di sekolah.⁷⁸ Dalam tahap transaksi menggunakan strategi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷⁹ Guru menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membimbing siswa untuk menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan mereka.⁸⁰

Di MTs Negeri Kota Madiun, tahap transaksi dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler, pembiasaan harian, dan kegiatan keagamaan yang terjadwal. Pembelajaran intrakurikuler tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga integrasi nilai agama pada seluruh mata pelajaran. Selain itu, pembiasaan harian seperti membaca Al-Qur'an, menghafal Asmaul Husna, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah. Kegiatan keagamaan yang terjadwal, seperti istighosah, tausiyah, tartil Al-Qur'an, dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

⁷⁸ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

⁷⁹ Kholisotum Maghfiroh, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa DI SMP Negeri 1 Kesamben Jombang', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 55–64.

⁸⁰ Hasibuan, Sazali, dan Rambe, "Strategi Guru Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukam Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi," 64.

Sedangkan di SMP Progresif Al-Mardliyyah, tahap transaksi dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Siswa tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut melalui perilaku dan interaksi sosial mereka. Salah satu bentuk transaksi nilai-nilai religiusitas yang terlihat adalah keterlibatan siswa dalam ibadah wajib dan sunnah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, interaksi sosial diantara siswa juga menjadi sarana penting dalam tahap transaksi.

3. Transinternalisasi

Tahap terakhir dalam proses internalisasi adalah transinternalisasi, di mana pengetahuan keagamaan sudah tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter serta kebiasaan mereka.⁸¹ Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan individu yang mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, tanpa dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama.⁸² Program kegiatan sekolah berbasis agama secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, religiusitas, pemahaman agama, empati, dan kepedulian sosial siswa.⁸³

Di MTs Negeri Kota Madiun transinternalisasi dilakukan melalui program religiusitas yang dirancang secara sistematis, meliputi penyusunan program, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Indikator keberhasilan transinternalisasi di MTs Negeri Kota Madiun terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Misalnya, siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah tanpa harus diingatkan oleh guru. Mereka juga mulai

⁸¹ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

⁸² Hasibuan, Sazali, dan Rambe, "Strategi Guru Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukam Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi," 61.

⁸³ M. Andy Hermansyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Kegiatan Sekolah Berbasis Masjid SD IT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang," *Berkala Ilmiah Pendidikan Volume 4*, no. 3 (2024): 486.

mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti istiqomah dalam berhijab, menjaga adab dalam berbicara, dan menghormati guru serta teman. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kesadaran bahwa setiap perbuatan mereka diawasi oleh Allah, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara.

Sementara itu, di SMP Progresif Al-Mardliyyah, tahap transinternalisasi tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih religius, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Pengetahuan religiusitas yang ditanamkan secara terus-menerus telah membentuk karakter siswa, terutama dalam hal sikap hormat kepada guru dan sesama teman baik di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, siswa telah mengalami perubahan signifikan dalam cara berpikir dan berperilaku setelah mendapatkan penanaman religiusitas. Mereka lebih memahami konsep dzohiroh (penampilan lahiriah) dan bathiniyah (hubungan spiritual dengan Allah), serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta lebih peduli terhadap teman-teman yang membutuhkan bantuan.

Adapun internalisasi dimensi pengetahuan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Internalisasi Dimensi Pengetahuan

Tahap Internalisasi	Aspek	MTs Negeri Kota Madiun	SMP Progresif Al-Mardliyyah	Persamaan
Transformasi	Pendekatan	Mata pelajaran PAI: Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI	Pelajaran formal PAI dan madrasah diniyah	Sama-sama mengajarkan mata pelajaran PAI secara sistematis
	Fokus transformasi	Penekanan pada penguatan kognitif dan pembiasaan adab	Penekanan pada keseimbangan antara dzohiroh (penampilan) dan	Sama-sama bertujuan agar siswa tidak hanya

			bathiniyah (spiritual)	tahu, tetapi juga mengamalkan
Transaksi	Pendekatan	1. Pembelajaran intrakurikuler 2. Pembiasaan harian 3. Kegiatan keagamaan terjadwal	1. Praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan pondok 2. Interaksi sosial yang bernuansa religius	Sama-sama menekankan praktik nyata dan pembiasaan nilai religius
	Fokus Transaksi	Memberikan pengalaman langsung dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam	Membiasakan pengamalan nilai secara konsisten dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari	Sama-sama memperkaya kegiatan siswa dengan aktivitas yang memperdalam keagamaan
Transinternalisasi	Pendekatan	Menggunakan program religiusitas yang tersusun sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi	Pembinaan religiusitas dilakukan berbasis kehidupan harian santri, lebih menekankan kontinuitas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan pondok	Keduanya melakukan proses berkelanjutan dan konsisten dalam pembinaan karakter religius
	Perubahan sikap dan perilaku	Siswa mulai mandiri menjalankan ibadah, berhijab dengan istiqomah, menjaga adab, dan menunjukkan kesadaran bahwa perbuatan diawasi Allah	Siswa lebih disiplin dalam ibadah, sopan terhadap guru dan teman, serta peduli terhadap sesama dalam kehidupan di sekolah dan pondok	Sama-sama menghasilkan siswa yang lebih religius, disiplin, dan berperilaku baik

BAB V
INTERNALISASI DIMENSI PENGAMALAN DI MTS NEGERI
KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH

A. Paparan Data Internalisasi Dimensi Pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Dimensi pengamalan ini merujuk pada dampak atau pengaruh agama dalam kehidupan sosial seseorang, seperti bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku, sikap, dan interaksi dengan orang lain. Melalui ajaran agama, seseorang diajak untuk bersikap jujur, adil, peduli, dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial. Nilai-nilai agama juga mendorong toleransi, empati, dan menghargai perbedaan, sehingga membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan lebih baik. Adapun dalam menanamkan dimensi pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah dilakukan melalui tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

1. Transformasi

Transformasi dimensi pengamalan merupakan perubahan dalam cara individu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang berpengaruh pada perilaku, sikap, dan interaksi sosial. Transformasi ini dapat membentuk karakter individu yang religius dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Kepala MTs Negeri Kota Madiun menegaskan bahwa pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal utama dalam menanamkan religiusitas siswa. Dalam wawancaranya Kepala Sekolah Bapak Bambang Wiyono menyampaikan:

“Agama itu kan tidak hanya sekedar teori tapi perlu implementasi di lapangan. Makanya setiap hari sudah sholat 5 waktu belum sudah

diwujudkan belum, setiap hari sudah membaca Al-Qur'an belum, sikapnya seperti apa dengan guru atau temannya itu contoh di implementasi. Dengan kegiatan kegiatan ini justru sebagai hal yang utama dari menanamkan religiusitas.”¹

Guru BK juga melihat pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter siswa. Beliau menegaskan bahwa pada usia remaja, siswa sudah mulai memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

“Pengamalan itu penting banget karena anak-anak kan juga sudah bisa membedakan mana benar mana salah, mana dosa mana pahala begitu kan. Apalagi sebagai orang islam itu sangat penting bagaimana anak-anak sudah masuk di tahap mumayis, sudah tahu konsekuensinya yang di dapat apa kalau berbuat baik itu kita dapat pahala, nah disitu anak-anak sudah mengerti kalau ohh ini lo aku boleh aku dapat pahala, kalau aku melakukan ini aku dapat dosa seperti itu.”²

Dengan demikian terlihat bahwa kesadaran moral dan religius siswa mulai berkembang, terutama dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama, menekankan pentingnya pembiasaan dalam berbicara dan bersikap sopan terhadap orang lain.³ Guru Akhidah Akhlak mengungkapkan bahwa siswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD), sehingga memerlukan penyesuaian dalam pembiasaan nilai-nilai religius. Ibu Oktavianti Rismantiningrum mengungkapkan:

“Memberikan pemahaman bagaimana bersikap dengan baik terus bagaimana berbicara atau bertutur kata karena di MTs ini ada yang dari MI ada yang dari SD begitu yaa, jadi kebiasaan ini kadang harus disinergikan antara siswa MI dan SD ini kan tidak sinkron ya

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

mbak ya. Maka menanamkannya dari siswa yang SD ini benar-benar di mulai dari nol kadang juga diajari oleh temannya yang dari MI kayak tutor sebaya begitu. Dalam menanamkannya lebih mudah karena mapel saya dan anak-anaknya lebih banyaknya atau dominannya dari MI.”⁴

Pembiasaan nilai religius di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melalui interaksi antar siswa. Konsep tutor sebaya yang diterapkan menjadikan siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai keislaman untuk membimbing teman-temannya yang masih dalam tahap adaptasi.⁵ Hal ini tidak hanya mempercepat proses internalisasi nilai religius, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian di antara sesama siswa. Hal ini juga di ungkapkan oleh Guru Al-Qur'an Hadis Bapak Fahrul Aditya:

“Kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin membantu siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik dalam berinteraksi dengan temannya, contohnya dalam kegiatan Tahsin itu anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan teman satu kelas tetapi dengan yang lainnya juga.”⁶

Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual siswa, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang memperkuat interaksi sosial .

Dalam proses internalisasi dimensi pengamalan di SMP Progresif Al Mardliyyah, Pengamalan religiusitas merupakan fondasi utama dalam membangun karakter siswa, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/24-II/2025

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

mendukung pengamalan nilai-nilai agama.⁷ Kepala Sekolah Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Di sekolah ini, kami memandang pengamalan religiusitas sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, kami berharap siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.”⁸

Lebih lanjut, kepala sekolah menambahkan bahwa pengamalan agama memiliki dampak yang luas dalam membentuk moral dan etika siswa.

“Pengamalan agama sangat penting karena tidak hanya membentuk sisi spiritual siswa, tetapi juga membangun moral dan etika yang baik. Agama memberikan panduan tentang bagaimana bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Dengan mengamalkan agama, siswa akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.”⁹

Sejalan dengan itu, guru PAI menekankan bahwa pembentukan akhlak menjadi langkah awal dalam menginternalisasi nilai-nilai agama kepada siswa. Bapak Nashoikhul Mahfudz menyampaikan:

“Yang pertama kita ajarkan itu adalah anak-anak harus tahu tujuan itu kedepannya mau seperti apa karena setiap orang itu kan punya tujuan makan yang kita gembleng pertama dari basic akhlaknya. Jadi disekolah mereka harus mempunyai sopan santun, mereka harus mempunyai unggah-ungguh dan juga mereka harus kuat dalam ibadahnya.”¹⁰

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

Selanjutnya, Bu Kuni juga selaku guru PAI menambahkan bahwa pemahaman tentang agama harus ditanamkan sejak dini dan diaplikasikan secara konsisten. Ibu Kuni Rihma Samawi menyatakan:

“Kita tanamkan lagi kepada mereka dari dasarnya kalau agama itu penting. Bahwa kita harus menjalankan sholat dengan baik, berperilaku dengan orang juga harus baik, kalau semuanya baik itu akan mempengaruhi dan memberikan dampak positif terhadap sikap-sikap kita, keseharian kita, dan keistiqomahan kita.”¹¹

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa transformasi dimensi pengamalan di SMP Progresif Al Mardliyyah dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk penciptaan lingkungan religius, pembentukan akhlak, serta pembiasaan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Dengan strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bekal menghadapi masa depan.

2. Transaksi

Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara individu, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka. Hal ini bisa tampak dari bagaimana mereka saling mengingatkan dalam ibadah, berbicara dengan santun dan saling menghargai.

Di MTs Negeri Kota Madiun sekolah membangun komunikasi yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Komunikasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua, sosialisasi, serta penyampaian informasi

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

dan evaluasi perkembangan siswa secara berkala. Kepala Sekolah Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Interaksi di setiap kelas itu ada paguyuban, wali kelas selalu berkomunikasi dengan orang tua. Sekarang juga sudah ada grup WA, ada juga sosialisasi program madrasah setiap tahun seluruh orang tua dikumpulkan, itu komunikasi yang intens kita lakukan dan bangun antara pihak madrasah dengan guru dan orang tua untuk mendukung dan mendorong religiusitas siswa baik pengetahuan, pengalaman dan pengamalan.”¹²

Guru Akidah Akhlak menyoroti bagaimana religiusitas siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, terutama dalam hal toleransi, kebersamaan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Iya mbak kalau dengan temannya itu seperti tumbuhnya toleransi, sikap kebersamaan juga adanya saling mengingatkan antar teman. Yang dimana anak yang disiplin sholat mengingatkan temannya untuk melakukan sholat itu sebagai bentuk religius pada anak tertanam dalam kegiatan sehari-hari.”¹³

Guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa interaksi sosial ini juga terlihat dalam kegiatan hafalan, dimana siswa secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Siswa saling menyimak secara bergantian dengan teman-temannya dalam menghafal. Guru Al-Qur'an Hadis Bapak Fahrul Aditya menjelaskan:

“Ada anak-anak yang lebih cepat hafal, dan mereka biasanya membantu teman-temannya yang masih belum lancar. Ini bukan hanya melatih hafalan mereka sendiri, tetapi juga membangun rasa empati dan kebersamaan di antara mereka.”¹⁴

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya bersifat individu, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama akan lebih peduli terhadap lingkungannya dan berusaha menularkan kebiasaan baik kepada teman-temannya.¹⁵

Guru BK juga menekankan bahwa religiusitas yang kuat juga mempengaruhi cara siswa berbicara dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Hana Nur Rohmah menyampaikan:

“Kayak ditiktok itu kan banyak kalau ngomong itu negatif kayak “njir” atau apapun itu. Tapi kalau anak paham itu sudah berkurang mbak tidak sampai lebih kasar. Anak yang paham itu lebih santun ngomongnya nggak ada kata-kata tambahan apa itu sih mbak yang biasanya anak-anak itu.”¹⁶

Pada tahap transaksi dimensi pengamalan di SMP Progresif Al-Mardliyyah, perubahan yang terjadi pada siswa mulai terlihat dalam interaksi sosial dan kebiasaan mereka sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan pengamatannya terkait perubahan sikap siswa dalam kehidupan sosial mereka. Kepala Sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyampaikan:

“Saya melihat bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah cenderung lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, mereka lebih menghargai perbedaan, lebih peduli terhadap sesama, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Kami juga menerima laporan dari orang tua bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab di rumah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.”¹⁷

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

Sementara itu, guru PAI memberikan contoh bagaimana siswa mengalami perubahan interaksi dalam membangun pertemanan mereka. Bapak Nashoikhul Mahfudz menjelaskan:

“Dulu waktu pertama kali mereka datang pertama kali tidak tahu siapa-siapa terus mereka sangat akrab karena mereka tidak tahu perilaku si A si B fase ketiga mereka sekarang bisa memilah milih antara teman A, B dan C. Itu sudah menjadi rahasia publik di pondok pesantren bahwasannya santri itu pada akhirnya akan menemukan sesuai dengan perilakunya, seperti sifat ini dan sifat ini mereka mempunyai kesamaan dalam berperilaku podo-podo meneng maka dia akan bersatu dan yang kedua ketika dia mempunyai kesamaan dalam kiriman atau keuangan itu dia akan mempunyai kelompok sendiri artinya mereka itu sudah bisa menempatkan pertemanan dia masing-masing.”¹⁸

Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana internalisasi nilai-nilai religius tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual siswa, tetapi juga aspek sosial mereka. Melalui proses adaptasi, pemahaman karakter, dan pembentukan kelompok, siswa belajar untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Bu Kuni juga menambahkan bahwa interaksi sosial siswa semakin berkembang dengan adanya nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Ibu Kuni Rihma Samawi guru PAI menyampaikan:

“Dari interaksi sesama teman itu lebih akrab, tidak mudah salah paham. Mereka punya hubungan yang erat dan baik. Misalnya berselisih mereka akan mudah untuk baikan lagi. Sikapnya kalau sama guru itu menghormati, kepada teman saling menyayangi dan juga saling mengingatkan juga.”¹⁹

Siswa belajar untuk menghormati, menyayangi, dan saling mendukung satu sama lain, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

Perubahan sikap ini mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan dimensi pengamalan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai religius.

3. Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi di MTs Negeri Kota Madiun, dimensi pengalaman yang diajarkan dan dipraktikkan sudah mampu menjadi bagian dari diri siswa. Pengamalan nilai-nilai religius dapat diukur dari observasi bagaimana siswa menunjukkan kesadaran mereka dalam menerapkan ajaran agama di kehidupan nyata.²⁰ Salah satu bentuk nyata dari pengamalan ini adalah melalui program Berbagi, yang melatih siswa untuk memiliki rasa empati dan kepedulian sosial terhadap sesama. Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Kalau mengukur pengamalan MTsN berbagi itu kan kita usung kita lihat observasi kelas 7A kumpul berapa kita bisa menyimpulkan anak-anak sudah mulai tumbuh kembang kesadarannya dalam religiusitas”²¹

Lebih lanjut beliau menambahkan, Program berbagi ini semakin dikuatkan pada bulan Ramadhan, di mana siswa diberikan kesempatan untuk secara langsung mengamalkan nilai kepedulian dengan berbagi kepada mereka yang membutuhkan.

“Pada saat kegiatan ramadhan itu MTsN berbagi hal ini kan sudah dijelaskan dalam islam maka di amalkan oleh siswa. Kelas ini punya program ke panti asuhan mana memberikan apa, hal itu mendorong anak-anak memiliki pengamalan religius. Jadi juga ada kegiatan praktik pengamalan kegiatan religius real di lapangan.”²²

²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/24-II/2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

Program ini tidak hanya menanamkan nilai berbagi, tetapi juga membentuk karakter kepedulian sosial, mengasah empati, dan membangun kesadaran bahwa ajaran agama bukan hanya tentang ibadah secara individu, tetapi juga tentang kepedulian terhadap sesama.

Guru Akidah menambahkan bahwa di MTs Negeri Kota Madiun, pengamalan keagamaan siswa juga dipantau secara sistematis melalui buku monitoring PAI. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Disini itu ada buku monitoringnya mbak, pada PAI ada buku monitoring khusus untuk melihat anak-anak dari segi hafalan, monitoring sholat, kebiasaan hari-hari. Guru PAI punya buku pegangan khusus PAI untuk hafalan doa sehari-hari, monitoring sholat dimana kita juga mendampingi khusus anak-anak yang belum bisa membaca, ada tahsin dan ada juga tahfidz yang kita kelompokkan sendiri-sendiri.”²³

Dengan adanya sistem monitoring ini, guru dapat melihat perkembangan religiusitas siswa secara langsung, tidak hanya dari aspek hafalan dan ibadah, tetapi juga dalam kebiasaan keseharian mereka.

Selain diterapkan di lingkungan sekolah, nilai-nilai religius yang telah diajarkan juga mulai menjadi bagian dari kehidupan siswa di luar sekolah.²⁴ Guru Akidah Akhlak menambahkan bahwa banyak siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan di luar madrasah, seperti mengikuti pengajian dan TPQ. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menambahkan:

“Ada beberapa siswa itu yang ikut tim pengajian ada juga beberapa siswa yang ikut TPQ khusus mbak. Setiap hari apa begitu ikut kegiatan khusus seperti tadi itu. Artinya, apa yang kita tanamkan bisa diterapkan juga di luar madrasah dan menjadi bagian dari siswa.”²⁵

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Sedangkan guru BK menjelaskan siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih menghargai orang lain, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mereka mempunyai sifat yang toleran terhadap perbedaan pendapat, mampu mengendalikan emosi, serta dapat menghindari konflik yang tidak perlu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan selalu bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

“Agama kan tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga tentang akhlak, etika, dan cara berkomunikasi yang baik. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih menghargai orang lain, lebih sabar, dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat. Mereka juga lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari konflik yang tidak perlu.”²⁶

Siswa mampu menerapkan ajaran agama tentang kelembutan dalam bertutur kata serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.²⁷ Hal ini mampu diterapkan oleh siswa saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bapak Fahrul Aditya selaku guru Al-Quran Hadist juga menjelaskan:

“Misalnya, dalam Al-Quran dan Hadits, kita diajarkan untuk berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Siswa yang memahami hal ini lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata saat berkomunikasi, baik dengan teman sebaya, guru, atau orang tua. Mereka juga lebih cenderung untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.”²⁸

Tahap transinternalisasi di SMP Progresif Al-Mardliyyah, Siswa aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan perkembangan sikap yang lebih

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-II/2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

dewasa dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang disiplin, tetapi juga menjadi teladan bagi teman-temannya, baik dalam hal kepedulian sosial maupun ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.²⁹ Kepala Sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyampaikan:

“Ya, kami melihat banyak tanda bahwa nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari identitas pribadi siswa. Misalnya, siswa-siswa yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan sikap yang lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Mereka juga cenderung menjadi panutan bagi teman-temannya, baik dalam hal kedisiplinan maupun kepedulian sosial. Kami yakin bahwa nilai-nilai agama yang mereka amalkan akan terus melekat dan menjadi bagian dari karakter mereka hingga dewasa nanti.”³⁰

Melalui pembelajaran yang terstruktur dan pendampingan intensif, mereka tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam keseharian.³¹ Guru PAI menjelaskan bahwa perbedaan perilaku siswa terlihat jelas sejak mereka pertama kali masuk sekolah hingga saat ini. Bapak Nashoikhul Mahfudz menjelaskan:

“Sangat sangat ada perubahan pada mereka, apa itu namanya sangat bisa dirasakan. Seperti yang saya jelaskan di awal tadi, bahwasannya mereka itu sangat berbeda antara saat masuk pertama kali dan sekarang ini. Dibuktikan dari terkait kedisiplinan waktu, terkait masalah ada dan juga masalah pemahaman dalam kitab kuning. Karena disini mengampu 2 fokus yaitu pertama tahfidz dan kedua kitab kuning. Mereka juga bisa mengartikan surat ar-rahman dalam bahasa Inggris ada rutinan simaan Al-Qur'an. Maka dari itu banyak yang dipelajari yang menjadikan sekarang mereka itu berbeda. Jadi kalau kita belajar tok tanpa ada pendamping dari mbak-mbak santri itu akan berbeda dari anak-anak yang di col ne dewe atau yang diluar sana.”³²

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/05-II/2025

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/05-II/2025

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

Pendampingan oleh santri yang lebih senior di pondok juga menjadi faktor pendukung dalam membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Dengan adanya bimbingan langsung, siswa dapat mencontoh perilaku yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan dalam disiplin dan adab, nilai religius juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama. Bu Kuni menjelaskan bahwa kepedulian antar siswa semakin meningkat, terutama dalam hal perhatian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Bu Kuni Rihma Samawi menyampaikan:

“Ya jadikan hubungan antar teman ya mbak, mereka lebih perhatian sama temannya kalau ada yang kurang sehat itu biasanya langsung diantar kembali ke pondok dan di izinkan, “bu ini ada yang sakit”. Misalkan dia punya obat-obatan sendiri itu biasanya perhatian kepada teman-temannya” ini biasanya dia kalau sakit obatnya panadol bu” langsung di kasihkan obatnya.”³³

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi dimensi pengamalan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang peduli, menjadi lebih peka terhadap kondisi orang lain, menunjukkan empati, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

B. Analisis Data Internalisasi Dimensi Pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Dimensi pengamalan (konsekuensi) adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.³⁴ Internalisasi dimensi pengamalan merupakan proses di mana

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

³⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrori, , *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-78.

nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diintegrasikan ke dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius mencakup penerapan sikap, tindakan, dan perilaku yang dilakukan tanpa memandang agama yang dianutnya.³⁵ Dalam internalisasi dimensi pengamalan terdapat tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Transformasi

Tahap transformasi dalam dimensi pengamalan berfokus pada pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan dan interaksi sosial di sekolah.³⁶ Transformasi ini dapat membentuk karakter individu yang religius dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Tahap awal internalisasi dimulai dari pembiasaan, di mana individu mulai mengenal dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan sosialnya.³⁷

Di MTs Negeri Kota Madiun pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal utama dalam menanamkan religiusitas siswa. Pembiasaan nilai religius di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melalui interaksi antar siswa. Seperti halnya tutor sebaya, siswa yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai keislaman untuk membimbing teman-temannya yang masih dalam tahap adaptasi. Hal ini tidak hanya mempercepat proses internalisasi nilai religius, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian di antara sesama siswa.

Sedangkan di SMP Progresif Al Mardliyyah, Kepala sekolah menegaskan bahwa pengamalan religiusitas merupakan fondasi utama dalam membangun karakter siswa, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung

³⁵ Eko Budi Hartanto et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religiustas Dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo Melalui Kegiatan Pendidikan Islam," *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 18.

³⁶ Wardati dan Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini," 65.

³⁷ Wardati dan Rhida, 66.

pengamalan nilai-nilai agama. Selain itu, pembentukan akhlak dan sopan santun menjadi langkah awal dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Siswa difokuskan pada pentingnya konsistensi dalam pengamalan agama, seperti shalat dan berperilaku baik, yang memberikan dampak positif pada sikap dan keseharian siswa.

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi merupakan proses timbal balik, adanya keaktifan-respon antar pemberi informasi, pengetahuan, ilmu dengan subjek penerima. Pada tahap transaksi, sekolah berperan sebagai mediator dalam menghubungkan nilai-nilai religius yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.³⁸ Nilai-nilai dan norma-norma sosial dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. lingkungan sosial yang lebih luas.³⁹ Dalam teori sosialisasi menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain. Sekolah berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan moral peserta didik.⁴⁰ Komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua juga dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai.

Di MTs Negeri Kota Madiun, pada tahap transaksi sekolah membangun komunikasi yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah. Melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, dan sosialisasi program madrasah, sekolah berhasil menciptakan kolaborasi yang efektif dalam mendukung religiusitas siswa. Nilai-nilai agama yang diajarkan mendorong

³⁸ Sanusi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moders Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama)," 884.

³⁹ Santika Virdi, Husnul Khotimah, dan Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 165, <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.

⁴⁰ Santika Virdi, Husnul Khotimah, dan Kartika Dewi, 166.

toleransi, kebersamaan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan di antara siswa. Selain itu, kegiatan religiusitas yang kuat memengaruhi cara siswa berbicara dan berkomunikasi, membuat mereka lebih santun, membangun rasa empati dan kepedulian.

Sementara itu, di SMP Progresif Al-Mardliyyah, siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sosial mereka. Mereka menunjukkan sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab yang tinggi, baik di sekolah maupun di pondok. Selanjutnya, siswa belajar membangun pertemanan berdasarkan kesamaan perilaku dan nilai-nilai, yang mencerminkan pemahaman mereka tentang karakter dan interaksi sosial yang baik. Melalui kegiatan keagamaan interaksi sosial siswa semakin harmonis, dengan sikap saling menghormati, menyayangi, dan mengingatkan satu sama lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan puncak dari proses internalisasi dimensi pengamalan, di mana nilai-nilai agama telah sepenuhnya diintegrasikan ke dalam karakter dan perilaku individu.⁴¹ Pada tahap ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan cara hidup seseorang. Hal ini tercermin dalam kesadaran diri, sikap, dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Teori Pembentukan karakter menjelaskan bahwa nilai-nilai agama yang diinternalisasi dapat membentuk karakter individu yang peduli, empati, dan bertanggung jawab.⁴² Ketika nilai-nilai agama telah diinternalisasi, individu akan secara konsisten menerapkannya dalam kehidupan, baik di sekolah, rumah, maupun

⁴¹ Muhaemin, *Prespektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

⁴² Enny Nurcahyawati et al., "The Role Of Character Education And Religious Values In Prevention Of Sexual Violence," *Advances In Social Humanities Research* 15, no. 1 (2024): 1125, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v2i10.288>.

masyarakat.⁴³ Internalisasi nilai-nilai agama juga dapat mendorong individu untuk peduli terhadap sesama dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴⁴

Di MTs Negeri Kota Madiun, tahap transinternalisasi terlihat dari kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Program seperti "MTsN Berbagi" menjadi contoh nyata bagaimana siswa diajarkan untuk memiliki empati dan kepedulian sosial. Kegiatan ini, terutama selama bulan Ramadhan, mendorong siswa untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, seperti mengunjungi panti asuhan. Hal ini tidak hanya menanamkan nilai berbagi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian sosial. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, dan peduli terhadap temannya. Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi dimensi pengamalan telah membentuk karakter siswa yang santun, toleran, dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Sedangkan di SMP Progresif Al-Mardiyah, tahap transinternalisasi terlihat dari siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung menjadi teladan bagi teman-temannya, baik dalam kedisiplinan maupun kepedulian sosial. Kepedulian antar siswa juga semakin meningkat, terlihat dari perhatian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan atau saat sedang sakit. Saat melihat temannya sakit, siswa dengan segan memberikan obat dan mengantarkannya Kembali ke pondok. Dengan ini internalisasi dimensi pengamalan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang saling menghormati, menyayangi peduli, dan empati kepada sesama.

⁴³ Nurcahyawati et al., 1127.

⁴⁴ Santika Virdi, Husnul Khotimah, dan Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," 167.

Adapun internalisasi dimensi pengamalan di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian Internalisasi Dimensi Pengamalan

Tahap Internalisasi	Aspek	MTs Negeri Kota Madiun	SMP Progresif Al-Mardliyyah	Persamaan
Transformasi	Pendekatan	Pembiasaan nilai religius oleh guru dan melalui interaksi antar siswa (tutor sebaya).	Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan nilai agama dan pembentukan akhlak mulia.	Sama-sama menciptakan sistem lingkungan dan pembiasaan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan.
	Fokus transformasi	Pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai prioritas utama.	Pengamalan religiusitas sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.	Sama-sama menempatkan pengamalan nilai agama sebagai inti dari proses pembentukan karakter siswa.
Transaksi	Pendekatan	Mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran, pembiasaan harian, serta kegiatan keagamaan terjadwal yang membentuk komunikasi dan interaksi santun.	Melalui aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial di pondok, siswa belajar menerapkan nilai agama secara langsung dalam pergaulan dan menyelesaikan konflik secara islami.	Keduanya menggunakan kegiatan keagamaan dan interaksi sosial untuk memperkuat penerapan nilai agama.
	Fokus transaksi	Membentuk sikap santun, empati, dan kepedulian melalui komunikasi dan pembiasaan	Menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan menjalin pertemanan dan	Sama-sama menghasilkan perubahan sikap positif: empati, toleransi, dan kepedulian sosial.

		religius yang konsisten di sekolah dan rumah.	menyelesaikan konflik secara islami	
Transinternalisasi	Pendekatan	Penguatan nilai-nilai sosial Islam melalui pembiasaan dan kegiatan yang terstruktur.	Penanaman karakter melalui keteladanan dan interaksi langsung dalam kehidupan pondok.	Menekankan bahwa pengamalan nilai agama tidak hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui interaksi sosial yang bermakna.
	Perubahan sikap dan perilaku	Kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran agama melalui kegiatan sosial seperti MTsN Berbagi	Siswa menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kepedulian kepada teman dalam kehidupan pondok.	Siswa menunjukkan kesadaran dan kemandirian dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial sehari-hari.



BAB VI

INTERNALISASI DIMENSI PENGALAMAN DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF AL-MARDLIYYAH

A. Paparan Data Internalisasi Dimensi Pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Internalisasi dimensi pengalaman dalam religiusitas merupakan proses pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman langsung yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah, pengalaman religius diberikan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk siswa dapat mengalami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai religius secara langsung dalam kehidupan mereka. Pengalaman ini diberikan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta peringatan hari-hari besar Islam di sekolah.

1. Transformasi

Pada tahap transformasi, siswa pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai agama melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam memahami serta merasakan nilai-nilai keagamaan.

Tahap transformasi internalisasi dimensi pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun, Dalam wawancaranya kepala sekolah bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Anak tidak hanya dibekali dengan teori saja, teori juga penting sebagai dasar tetapi juga dibekali dengan pengalaman, agar anak-anak langsung bisa mengalami sendiri, seperti kegiatan yang sudah ada tadi sholat dhuhur, sholat dhuha.”¹

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

Pengalaman langsung dalam praktik keagamaan sangat berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap religius siswa. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga terbiasa mengamalkannya.

Sedangkan guru Akhidah Akhlak menjelaskan bahwa untuk memberikan pengalaman pada siswa dilakukan pendampingan khusus dalam melakukan kegiatan pembiasaan. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Ada pendampingan khusus saat saya pembelajaran itu menerapkan pembiasaan pagi itu ngaji mbak kalau itu di jam pagi ya mbak. Dan di hari jum’at itu ada kegiatan jum’at religi biasanya didampingi oleh guru-guru PAI. Ada juga muhadhoroh dihari jum’at yang dilakukan oleh anak-anak”²

Selain itu, sekolah juga berupaya memberikan pengalaman nyata pada siswa melalui kegiatan Pondok Ramadhan. Kegiatan ini siswa tinggal beberapa hari di pondok pesantren dan mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana kehidupan religius dijalankan di lingkungan yang lebih intensif.³ Hal ini disampaikan oleh Ibu Hana Nur Rohmah:

“Kalau dari program-program religius itu sebenarnya banyak mbak selain pembiasaan setiap hari kita disini juga ada peringatan hari besar islam, selalu ada event yang membuat siswa menambah kereligiuserannya, kadang kita mendatangkan kyai dari luar juga. Terus ada juga pondok ramadhan, biasanya kita pergi ke pondok-pondok. Pondok ponorogo juga itu anak-anak menginap beberapa hari.”⁴

Bapak Fahrul Aditya selaku Guru Al-Qur’an Hadist menambahkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap pagi menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman religius siswa.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/24-II/2025

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11/02/2025

“Kalau pengalaman yang diberikan itu setiap hari di pembiasaan pagi itu membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Quran ini tentu siswa akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang dirasakannya, seperti hatinya lebih tenang dan memahami makna yang terkandung didalamnya.”⁵

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, transformasi ini dilakukan melalui kegiatan seperti apel, membaca Al-Qur’an, dan shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai.⁶



Gambar 6.1 Kegiatan Apel Pagi

Berdasarkan gambar 6.1 terlihat siswa mengikuti kegiatan apel pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bagaimana kegiatan harian ini dirancang untuk menanamkan religiusitas siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno:

“Pada program sekolah setiap pagi kita ada apel, baca Al-Qur’an dan sholat, terus dilanjutkan sholat dhuha kecuali pada hari senin sama kamis. Senin itu di isi upacara bendera dan hari kamis itu senam dan jalan-jalan. Selain di kita full penanaman religiusitas anak dari sekolah.”⁷

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut, terlihat bahwa SMP Progresif Al-Mardliyyah memiliki struktur kegiatan yang mendukung keseimbangan antara pendidikan akademik dan spiritual.⁸ Kegiatan rutin yang diterapkan

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/05-II/2025

tidak hanya memberikan wawasan keagamaan tetapi juga membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI, beliau menjelaskan rutinitas harian di sekolah ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lain. Beliau menjelaskan:

“Dalam kegiatan disekolah kita, mungkin beda dengan pondok-pondok atau sekolah yang lain bahwasannya disini rutinitas kita yang pertama adalah apel dulu, habis itu sholat dhuha dilanjutkan dengan ngaji tahfidz.”⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa SMP Progresif Al-Mardliyyah memberikan penekanan pada praktik ibadah secara langsung sebelum masuk pada pembelajaran akademik.

Sementara itu, pengalaman juga diberikan melalui kegiatan seperti sholawatan, lomba cerdas cermat, dan pidato. siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengamalkan dan merasakan nilai-nilai religius. Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI menyampaikan:

“Pengalaman ya kalau seperti peringatan hari besar itu kan pasti ya, biasanya sholawatan, lomba cerdas cermat juga mereka ada pidato juga seperti itu.”¹⁰

Seluruh kegiatan yang ada di SMP Progresif Al-Mardliyyah ini bertujuan untuk membentuk suasana religius di sekolah agar siswa terbiasa dengan kegiatan ibadah sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa suasana religius yang diterapkan dalam keseharian sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pengalaman spiritual siswa. Kepala sekolah

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

mengungkapkan bahwa adanya program-program keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha berkontribusi pada kenyamanan belajar serta pembentukan karakter siswa. Dalam wawancaranya, kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyatakan:

*"Berangkat dari pengalaman saya selama ini yang saya rasakan jadi ketika anak tidak ada program religius seperti sholat dhuha ya mbak, itu rasanya kesehariannya berbeda mbak, tidak tahu itu dari perasaan saya sendiri atau kebetulan, tetapi dari pengamatan saya seperti itu. Kalau rutinitas anak membaca Al-Qur'an terus sholat dhuha itu pelajaran satu hari rasanya enak dan anak-anak itu rasanya manut. Tetapi kalau pas hari kamis itu kan tidak ada dan di isi senam sama jalan-jalan itu beda rasanya."*¹¹

Keberadaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga mempengaruhi kondisi dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Kepala sekolah merasakan bahwa ketika siswa memulai hari dengan membaca Al-Qur'an dan shalat dhuha, suasana kelas menjadi lebih tenang, kondusif, dan siswa lebih mudah diarahkan. Selain itu, kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno juga menambahkan:

*"Saya sendiri sebagai seorang muslim yang sejak kecil, jenengan juga, tumbuh dalam lingkungan religius. Jadi, sisi agamis itu sangat dapat dirasakan, dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari."*¹²

Dengan ini internalisasi religiusitas di SMP Progresif Al-Mardliyyah bukan hanya kebijakan formal, tetapi juga berdasarkan keyakinan bahwa nilai agama memiliki dampak nyata terhadap perkembangan moral dan sikap siswa.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

2. Transaksi

Tahap transaksi merupakan tahap di mana siswa mulai berinteraksi dengan nilai-nilai religius yang telah diperkenalkan sebelumnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mulai mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka. Interaksi ini bisa dalam bentuk diskusi, praktik ibadah secara mandiri, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah dan lingkungan sekitar.

Di MTs Negeri Kota Madiun, tahap transaksi ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti manasik haji, Pondok Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta pembiasaan ibadah harian di sekolah yang memberikan pengalaman langsung secara nyata pada siswa.¹³ Kepala sekolah menjelaskan bahwa tahap transaksi dimensi pengalaman ini mengajarkan siswa untuk tidak sekadar mengetahui teori, tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan nyata. Bapak kepala sekolah Bambang Wiyono menyampaikan:

“Misalnya juga dalam kegiatan manasik itu tidak hanya dibekali teori bagaimana thawaf itu tetapi juga praktek siswa mampu mengalami secara langsung bagaimana pengalaman yang di rasakan. Materi tentang sholat jama’ dan qasar itu pada study tour kita terapkan. Pada study tour itu juga pengalaman jadi siswa itu mempunyai pengalaman tentang kegiatan religius. Jadi anak itu mampu mengalami sendiri tentang kegiatan-kegiatan religius.”¹⁴

Guru BK menyoroti kegiatan Pondok Ramadhan sebagai salah satu program yang mendorong pengalaman siswa untuk lebih mandiri dalam menjalankan ibadah dan memahami makna kesederhanaan. Siswa tidak hanya belajar menjalankan ibadah dengan baik, tetapi juga meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Guru BK Ibu Hana Nur Rohmah menyatakan:

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

“Kegiatan Pondok Ramadhan. Misalkan habis dari pondok kehidupan anak-anak sekarang mendapatkan fasilitas yang mumpuni semua, di sekolah apa-apa ada di rumah juga apa-apa ada sedikit-sedikit orang tua. Contohnya di kegiatan ramadhan saja ya. Anak-anak di pondok beda kan, dimana anak-anak harus mandiri mau apa-apa sendiri. Jadi ketika setelah dari pondok itu anak-anak lebih mandiri iya, lebih tergerak hatinya, oh ternyata gini yaa ada yang tidak seberuntung kita. Mungkin kadang kan anak juga membandingkan juga biasanya kehidupannya seperti apa nah di pondok ternyata seperti ini, dengan kondisi seperti itu anak belajar bersyukur juga.”¹⁵

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa tahap transaksi juga terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Ibu Oktavianti Rismantiningrum menjelaskan:

“Biasanya itu selain ada pendampingan dari guru-guru PAI di hari jumat. Itu ada mbak diluar iya event kayak kemarin itu ada isra’mi’raj atau kegiatan lainnya yang tercantum dalam kegiatan PHBI.”¹⁶

Lebih lanjut beliau menambahkan penjelasannya bahwa salah satu bentuk transaksi dalam dimensi pengalaman adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keahlian religiusnya. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menambahkan:

“Kegiatan kayak isra’ mi’raj kemarin itu ya mbak, itu ada keahlian khusus juga yang ditampilkan seperti bisa banjari itu kan ada sisi religiusnya ya mbak, mereka akan ditampilkan dalam acara-acara keagamaan itu. Yang mengangkat mungkin dari anak-anak ini mempunyai kemampuan khusus seperti banjari tadi, pidato bahasa arab.”¹⁷

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Sementara itu, guru Al-Qur'an Hadis menyampaikan bahwa pengalaman yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan Tartil Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk pendalaman nilai-nilai religiusitas di sekolah.



Gambar 6.2 Kegiatan Tartil Al-Qur'an

Berdasarkan gambar 6.2 siswa mengikuti kegiatan Tartil Al-Qur'an sebagai pendalaman nilai keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Fahrul Aditya menjelaskan:

*"Disini ada pembelajaran tartil Al-Qur'an dimana tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca dengan baik dan benar, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an mampu meresapinya sehingga mereka tidak hanya membacanya di sekolah, tetapi juga membiasakan diri membacanya di rumah"*¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan siswa di MTs Negeri Kota Madiun, mereka merasakan bahwa kegiatan di sekolah membantu mereka untuk lebih memperoleh pengalaman keagamaan.

Ezra Satya Sentana siswa kelas 7D mengungkapkan:

*"Banyak sebenarnya pengalaman religiusitas ya mulai pagi pembiasaan diri seperti membaca Al-Qur'an itu kegiatan sehari-hari kita"*¹⁹

Putri Listya Permana siswa kelas 7E mengatakan:

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11-II/2025

“Sekolah ini biasanya kalo ada event agama seperti isra’mi’raj di sekolah ini ngadain pengajian di masjid alun-alun itu juga sikap religiusitas”²⁰

Sementara itu, pengalaman religiusitas siswa di SMP Progresif Al-Mardliyyah tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar kelas, terutama yang berlangsung di lingkungan pondok. Kepala sekolah menegaskan bahwa pondok menjadi tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Dalam wawancaranya, kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyampaikan:

“Pengalaman yang kita lakukan di luar kelas jelas pondok mbak, anak-anak memperoleh ilmu-ilmu dari pembelajaran kitab kuning dimana isinya pengetahuan tentang nilai-nilai agama atau religiusitas dan memperoleh pengalaman dalam kehidupan di pondok.”²¹

Kehidupan di pondok juga memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam. Kegiatan ibadah yang terjadwal dengan ketat menjadi bagian dari keseharian siswa. Selain itu, kehidupan dalam lingkungan pondok mengajarkan siswa tentang kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan.

Selaras dengan kepala sekolah, Bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI menjelaskan bahwa pondok menjadi wadah utama dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai agama yang telah diperoleh siswa. Bapak Nashoikhul Mahfudz menyatakan:

“Disini ada kegiatan khususnya itu ya di pondok mbak. Di pondok itu ada kegiatan yang sangat mendukung terus disitu ada kegiatan

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-II/2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

istighosah di makam masyayikh, itu kan termasuk kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman religiusitas tadi. Mengamalkannya mereka mempunyai kegiatan rutin contohnya setiap subuh itu sudah dilakukan istighosah, setiap malam selasa ada pengajian hikam setiap jumat itu ada pengajian irsyadul ibad itu yang dilakukan.”²²

Kegiatan seperti istighosah ini menjadi momen bagi siswa untuk berdoa bersama, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain dilakukan di pondok, siswa juga mengikuti istighosah di makam masyayikh, untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dengan mengenalkan mereka pada sejarah perjuangan para kyai dan ulama serta pentingnya menghormati orang-orang terdahulu. Mereka juga belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan cara menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan penuh keikhlasan.

Ibu Kuni Rihma Samawi juga menjelaskan bahwa kegiatan pengalaman yang diberikan, mampu mempererat hubungan baik dengan Allah maupun sesama manusia. Ibu Kuni Rihma Samawi guru PAI menjelaskan:

“Dalam peringatan Isra’ Mi’raj tadi misalnya, Siswa berpartisipasi aktif dalam pembacaan sholawat dan doa Bersama. Selain itu kan ada interaksi dengan teman-temannya dan guru Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan.”²³

Pengalaman ini penting untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia dan Allah. Kegiatan ini membantu siswa dalam membiasakan diri untuk menerapkan ajaran Islam secara konsisten, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Beberapa siswa juga menjelaskan kegiatan sekolah yang memberikan pengalaman langsung terhadap nilai-nilai agama. Zayyana ‘Izzatul Wakhid

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

siswi Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah menjelaskan kegiatan rutin yang ada di sekolah.

“Kegiatanya ada sholat dhuha, tahfidz di kelas, pembelajaran, sholat dhuhur, madin.”²⁴

Hal ini diperjelas oleh Tanisha Ayu Ningrum siswi Kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah alur kegiatan harian di sekolah berlangsung secara sistematis:

“Eem, pagi ada apel, terus sholat dhuha, tahfidz, penjurusan, istirahat, pembelajaran dikelas, sholat dhuhur, membaca ar-rahman terus sorenya ada madin.”²⁵

Dari pernyataan Zayyana dan Tanisha, dapat dilihat bahwa sekolah memiliki struktur yang jelas dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas. Kegiatan yang berlangsung dari pagi hingga sore dirancang agar siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik saja tetapi juga pengalaman religius.

3. Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi, pengalaman religiusitas yang telah diberikan pada siswa tidak hanya dapat dimengerti dan dipahami, tetapi juga telah menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menjelaskan bahwa dalam tahap ini, pihak sekolah melakukan observasi dan monitoring terhadap perilaku siswa untuk melihat sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah tertanam dalam diri mereka. Dalam wawancara Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-II/2025

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-II/2025

“Dari observasi monitoring kepada anak-anak. Anak itu sudah mampu menerapkan belum, sudah ada kesadaran atau tidak itu kitalakukan observasi. Kalau di pengetahuan tadi kan seperti UTS/ UAS. Kalau pengalaman ini lewat observasi di dalam kehidupan sehari-hari.”²⁶

Transinternalisasi ini bukan sekadar diuji dalam bentuk teori atau ujian tertulis, tetapi lebih kepada praktik sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, cara berbicara yang sopan, serta interaksi yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan.²⁷



Gambar 6.3 Sholat Berjamaah

Berdasarkan gambar 6.3 sholat berjamaah dilakukan sebagai bentuk pemberian pengamalan serta pengalaman keagamaan. Guru BK menekankan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu indikator bahwa dimensi pengalaman religiusitas sudah tertanam dalam diri siswa. Ibu Hana Nur Rohmah menyampaikan:

“Kayak mendisiplinkan siswa itu ada buku catatan yang nggak sholat siapa kaya haid itu kan kurang lebih 7-15 to kalau lebih brarti itu ada indikasi apa nah dengan itu kita lebih nyekel anak-anak biar lebih disiplin saja.”²⁸

Guru BK menambahkan pengalaman keagamaan yang tertanam pada diri siswa terlihat dari bagaimana kebiasaan religius yang diajarkan di sekolah terbawa hingga ke rumah, sehingga anak-anak tidak perlu diingatkan oleh orang tua untuk menjalankan ibadah.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11/02/2025

“Keagamaan di sekolah seperti waktunya dhuha ya dhuha waktunya sholat ya sholat itu terbawa sampai ke rumah tanpa orang tuanya menyuruh dirumah pun ya budal dewe. Tapi kadang kalau di sekolah tidak tertata dari kecil seperti itu tentu orang tua repot-repot mengingatkan hal itu, sedangkan kalau di sekolah itu notabennya gurunya menanamkannya kenceng orang tua tanpa nyuruh wes budal dewe.”²⁹

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa transinternalisasi nilai religius dapat terlihat dari perilaku sehari-hari siswa, tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam sikap dan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Dalam kegiatan sehari-hari kalau kita mengajarkan dari sikap lisan ya kita lihat saja mungkin saat istirahat atau kebiasaan waktu persiapan sholat atau kita dalam lingkup mengajar di kelas itu sudah diterapkan atau belum kayak begitu. Kita bisa cek itu saat sholat, sudah waktunya sholat berangkat apa belum. Biasanya waktu pagi ada pembiasaan pagi itu anak-anak sudah menerapkan belum salim sama gurunya.”³⁰

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa salah satu indikator utamanya adalah kemandirian siswa dalam menjalankan ibadah tanpa perlu diingatkan. Ibu Oktavianti Rismantiningrum menambahkan:

“Iya itu terlihat banget dari kemandirian mereka juga bisa nampak dari beberapa siswa yang kita ketahui dari segi bentuk kemandirian, bentuk toleransinya, kebiasaanya dalam sholat mengaji, hal itu sudah terbiasa dalam kesehariannya tidak harus diingatkan kalau pagi sudah ada bel waktunya masuk anak-anak sudah buka Al-Qur'an.”³¹

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Sementara itu, guru Al-Qur'an Hadist menyampaikan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an terlihat jelas membawa perubahan pada perilaku dan kebiasaan siswa. Guru Al-Qur'an Hadist bapak Fahrul Aditya menyampaikan:

*"Saya melihat ada perubahan dalam sikap dan kedisiplinan siswa. Mereka yang awalnya kurang terbiasa membaca Al-Qur'an, Alhamdulillah sekarang dengan sendirinya membuka Al-Qur'an setelah bel masuk berbunyi, walaupun guru yang mendampingi belum masuk kelas."*³²

Siswa juga merasakan bahwa pengalaman religius yang mereka jalani memberikan perubahan signifikan dalam kepribadian mereka. Filza Afnan Mahira siswa kelas 7A mengungkapkan:

*"Rasanya aku merasa lebih baik. Karena aku dulu itu kan dari SD rasanya aku dulu itu kurang baik dan sekarang disini basicnya agama aku jadinya setiap hari membaca Al-Qur'an terus sholat 5 waktu itu tanpa di suruh, dulu kan masih harus di bangunin mama kalau subuh."*³³

Sementara itu, Shakila Naisha Azkadinab siswa kelas 7E menambahkan:

*"Menuntun diri kita menjadi pribadi yang lebih baik, mendisiplinkan murid-muridnya juga."*³⁴

Ezra Satya Sentana siswa kelas 7D juga menyampaikan:

*"Membentuk pribadi kita yang lebih baik dan lebih sopan terhadap orang lain."*³⁵

Dengan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah telah membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ibadah, yang sebelumnya masih bergantung pada dorongan orang tua. pengalaman religius

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-II/2025

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-II/2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11-II/2025

yang diperoleh siswa tidak hanya berdampak pada ketaatan dalam ibadah mereka, tetapi juga mendukung pada perkembangan kedisiplinan, sikap dan hubungan sosial mereka dengan orang lain.

Pada tahap transinternalisasi di SMP Progresif Al Mardliyyah, kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa memiliki latar belakang pesantren, sehingga pada pengamalan nilai-nilai religius sudah cukup baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan dan ditegur agar tetap menjalankan ibadah secara konsisten. Kepala Sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyatakan:

“Dalam pengamalan ini masih beberapa anak kalau gak di tegur dia nggak mengamalkan, tapi itu tidak pada semua anak. Persentasenya ya kalau disini 78 anak dan basicnya di pondok ya sudah sekitar 90%. Misalnya seperti sholat dhuha itu dapat meningkatkan rezeki mereka dari pengetahuannya sudah tahu dan dia rutin dapat mengamalkannya, tetapi beberapa anak juga masih harus ditegur. Karena disini sebagai kegiatan wajib ya dia ikut. Jadi untuk pengamalannya belum bisa 100%. Seperti puasa senin kamis juga itu nggak semuanya ya mereka tahu efeknya tapi belum bisa menerapkannya karena juga terpengaruh dari temannya yang nggak ikut jadi nggak ikut.”³⁶



Gambar 6.4 Sholat Berjama'ah

Berdasarkan gambar 6.4 Siswa menunjukkan perubahan positif dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Siswa mampu melaksanakan sholat dengan lebih khushyuk. Setelah sholat, siswa juga terbiasa melanjutkan dengan berdoa dengan sungguh-sungguh dan berdzikir. Kebiasaan ini mencerminkan

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

peningkatan kesungguhan dan pemahaman siswa terhadap pentingnya ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.³⁷

Guru PAI, Bapak Nashoikhul Mahfudz, melihat dampak religiusitas terhadap pengendalian emosi siswa. Berdasarkan laporan dari para orang tua, banyak siswa mengalami perubahan sikap yang signifikan setelah mengikuti program-program keagamaan di sekolah. Beberapa orang tua bahkan secara langsung menghubungi pihak sekolah dan menyampaikan rasa terima kasih atas perubahan positif yang dialami anak-anak mereka. Bapak Nashoikhul Ibad menjelaskan:

“Dengan pengalaman yang diberikan, terkait masalah emosi dia sudah bisa mengontrol dibuktikan dengan orang tua yang mana orang tuanya itu sering menghubungi kita mereka berterimakasih. “pak terimakasih anak saya sudah berbeda tidak menyangka dulu di rumah seperti ini tindakannya, ngomongnya juga, sholatnya dulu nggak karu-karuan”. Alhamdulillah sekarang mereka sudah ada gas dan juga rem. Mereka tahu bagaimana cara menghormati pada orang tua, saudara dan sesama temannya.”³⁸

Sementara itu, Ibu Kuni Rihma Samawi, juga guru PAI, mengamati bahwa perkembangan religiusitas siswa bisa dilihat dari perubahan sikap mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ibu Kuni Rihma Samawi guru PAI menjelaskan:

“Terlihat dari perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Misalnya, siswa yang awalnya kurang percaya diri atau kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan, setelah mengikuti kegiatan seperti sholat atau lomba, menjadi lebih antusias dan aktif.”³⁹

Siswa yang awalnya kurang percaya diri atau kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan, setelah diberikan kesempatan untuk terlibat dalam

³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

kegiatan sholawatan atau lomba-lomba keagamaan, menunjukkan peningkatan dalam menjiwai agama.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa internalisasi dimensi pengalaman telah memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Aruni Ruhma Mufida siswa kelas 7A SMP Progresif Al-Mardliyyah mengungkapkan:

“Rasanya kayak bagaimana begitu, lebih tersentuh lebih tahu tentang agama.”⁴⁰

Erlyana Uut Fatmawati siswa kelas 7A menjelaskan:

“Merasa lebih senang saja, sekolah ini membuat saya jauh lebih baik yang dulu jelek insyaallah sekarang jauh lebih baik.”⁴¹

Zayyana Izzatul Wakhid siswa kelas 7A menambahkan:

“Yang dirasakan itu merasa mempunyai kebiasaan baru biasanya kalau di rumah salat tidak tepat waktu lah di sini itu lebih tertib tepat waktu dan mengajinya dulu nggak lancar sekarang alhamdulillah lebih baik lebih lancar dan benar tajwidnya”⁴²

Pernyataan dari Aruni, Erlyana, dan Zayyana mencerminkan keberhasilan proses internalisasi dimensi pengalaman di sekolah. Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang mereka alami, seperti peningkatan kedisiplinan, dan pemahaman agama, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari identitas dan karakter mereka. Dengan demikian, proses transinternalisasi ini telah berhasil menciptakan siswa

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-II/2025

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05-II/2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-II/2025

yang tidak hanya religius, tetapi juga berkarakter kuat dan peduli terhadap diri sendiri serta orang lain.

B. Analisis Data Internalisasi Dimensi Pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Dalam pandangan Islam, pengalaman religius yang mendalam akan dirasakan oleh individu ketika praktik keagamaan dijalankan dengan niat kepatuhan, ketundukan, dan pengabdian hanya kepada Allah. Pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan mengatur diri akan muncul jika seseorang menjalankan kegiatan keagamaan dengan hati yang ikhlas dan tunduk kepada-Nya.⁴³ Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah, internalisasi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

1. Transformasi

Dalam pendidikan, transformasi pengalaman religius terjadi ketika siswa tidak hanya diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan.⁴⁴ Siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai agama melalui program dan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung.⁴⁵ Guru bertanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam mengembangkan prinsip moral dan spiritual. Mereka memberikan dukungan kepada siswa dalam menghadapi tantangan serta dilema moral yang

⁴³ Yulmaida Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 50, <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.

⁴⁴ Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim," 48.

⁴⁵ Ridha Anis Wardati dan Auliatur Nur Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>.

muncul dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam Islam.⁴⁶

Di MTs Negeri Kota Madiun, sekolah menanamkan religiusitas melalui kegiatan pembiasaan, seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, serta pembacaan Al-Qur'an di pagi hari. Pendampingan khusus dari guru dalam praktik ibadah, seperti pengajian pagi dan Jumat religi, membantu siswa merasakan langsung pengalaman spiritual dalam keseharian mereka. Selain itu, program seperti pondok ramadhan memberikan pengalaman intensif yang memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh wawasan keagamaan, tetapi juga terbiasa menjalankan ibadah sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mampu mendalaminya.

Sedangkan di SMP Progresif Al-Mardliyyah, internalisasi pengalaman keagamaan difokuskan pada rutinitas harian yang terstruktur, seperti apel pagi, membaca Al-Qur'an, shalawat, dan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan religius yang konsisten. Selain itu, berbagai program keagamaan seperti sholawatan, lomba cerdas cermat Islami, dan pidato memberikan pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah dan guru merasakan bahwa keberadaan program religius ini berdampak pada suasana belajar yang lebih kondusif dan karakter siswa yang lebih disiplin. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan religiusitas siswa dan menciptakan keseimbangan antara pendidikan akademik dan spiritual.

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi ini merupakan fase di mana siswa mulai mengamalkan nilai-nilai agama yang telah diperkenalkan sebelumnya, baik melalui interaksi

⁴⁶ Asmuni Zain dan Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 101.

sosial, praktik ibadah mandiri, maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.⁴⁷ Sekolah adalah tempat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi para peserta didiknya. Pendidikan agama harus mampu mengantarkan seorang siswa kepada tujuan pendidikan tersebut yang ada pada tiga aspek, yaitu aspek keimanan, ibadah, dan akhlak.⁴⁸ Strategi pembelajaran agama yang dilakukan dengan mengintegrasikan materi agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan.⁴⁹

Di MTs Negeri Kota Madiun, tahap ini diwujudkan melalui kegiatan seperti manasik haji, Pondok Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pembiasaan ibadah harian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Misalnya, manasik haji tidak hanya mengajarkan teori tentang thawaf, tetapi juga siswa merasakan pengalaman spiritual secara langsung. Selain itu juga terdapat kegiatan Pondok Ramadhan, yang mengajarkan kemandirian, empati, dan kesederhanaan, sehingga siswa belajar bersyukur dan menghargai kehidupan. Selanjutnya kegiatan seperti PHBI dan Tartil Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keahlian religius mereka, seperti dalam pembacaan banjari atau pidato bahasa Arab, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Sementara itu di SMP Progresif Al-Mardliyyah, tahap transaksi dilakukan melalui kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang menjadi tempat utama pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan seperti istighosah,

⁴⁷ Iwan Sanusi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Modern Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama)," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 11 (2023): 884, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>.

⁴⁸ Rahmawati dan Supriyadi, "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan," 189.

⁴⁹ Hasibuan, Sazali, dan Rambe, "Strategi Guru Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi," 64.

pengajian kitab kuning, shalat Dhuha, tahfidz, dan madrasah diniyah, siswa dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Pengalaman langsung ini mendorong siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku dan interaksi sosial. Kepala sekolah dan guru menekankan bahwa kegiatan tersebut membentuk karakter religius yang kuat dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik secara spiritual maupun sosial.

3. Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi, pengalaman religiusitas yang ditanamkan kepada siswa tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka.⁵⁰ Religiusitas yang dimaksud adalah mengenai sejauhmana individu meyakini keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapannya, serta sejauhmana individu merasakan pengalaman yang berarti tentang kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan dengan Tuhan.⁵¹

Di MTs Negeri Kota Madiun, proses ini diamati melalui observasi dan monitoring terhadap perilaku siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan santun, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, seperti shalat dengan khushyuk dan mengaji hingga mendalami ayat-ayat menjadi indikator utama bahwa nilai-nilai religius telah tertanam dalam diri mereka. Selain itu juga terdapat kegiatan Pondok Ramadhan, yang mengajarkan kemandirian, empati, dan kesederhanaan, sehingga siswa belajar bersyukur dan menghargai kehidupan. Pengalaman religius terlihat dari sikap siswa yang takut dalam melakukan perbuatan dosa, dimana setiap tindakan yang dilakukan seperti ada yang memantau langsung dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama telah mencapai tingkat yang mendalam.

⁵⁰ Muhaimin, *Prespektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

⁵¹ Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim," 49.

Sedangkan pengalaman religiusitas siswa di SMP Progresif Al-Mardliyyah tampak dalam berbagai aktivitas keagamaan yang memberikan kesan mendalam secara emosional dan spiritual. Melalui kegiatan istighosah, dzikir, serta pengajian kitab kuning, siswa merasakan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Saat berdoa bersama, mereka mengalami perasaan tenteram dan penuh harapan bahwa doa-doanya akan dikabulkan. Selain itu, kunjungan ke makam masyayikh memberikan pengalaman spiritual yang menyentuh, Kegiatan ibadah yang rutin dilakukan di pondok juga menumbuhkan rasa takut untuk berbuat dosa dan keinginan untuk selalu berada di jalan yang diridhai Allah. Momen-momen seperti peringatan Isra' Mi'raj dan pembacaan sholawat bersama memperkuat emosional mereka terhadap ajaran agama, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga benar-benar dihayati dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun internalisasi dimensi pengalaman di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut:

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Internalisasi Dimensi Pengalaman

Tahap Internalisasi	Aspek	MTs Negeri Kota Madiun	SMP Progresif Al-Mardliyyah	Persamaan
Transformasi	Pendekatan	Pengalaman spiritual melalui pembiasaan ibadah, pendampingan guru, dan kegiatan khusus seperti pondok Ramadhan.	Rutinitas religius yang terstruktur setiap hari (apel, Al-Qur'an, shalawat), dan program keagamaan berbasis praktik dan kompetisi Islami.	Mengintegrasikan pengalaman keagamaan dalam rutinitas harian siswa.
	Fokus transformasi	Siswa terbiasa menjalankan ibadah dan memahami maknanya, muncul kedalaman spiritual.	Siswa menjadi lebih disiplin, suasana belajar lebih kondusif, dan spiritualitas lebih konsisten	Keduanya menciptakan kebiasaan religius yang membentuk karakter dan mendukung perkembangan

				siswa secara nyata.
Transaksi	Pendekatan	Menanamkan pembiasaan ibadah harian, seperti shalat Dhuha, dzikir pagi, dan tilawah sebagai bentuk pengalaman spiritual awal siswa.	Menanamkan rutinitas religius yang terstruktur, seperti apel pagi dengan doa, pembacaan Al-Qur'an, dan shalawat sebelum pembelajaran.	Keduanya mengandalkan pengalaman spiritual langsung dan berulang untuk memperdalam internalisasi religiusitas
	Fokus Transaksi	Menumbuhkan kesadaran spiritual, kemandirian, empati, dan keterampilan religius	Membangun kedekatan spiritual, memperkuat akidah, memperdalam pemahaman agama, dan membentuk karakter religius yang kuat.	Keduanya bertujuan membentuk pengalaman religius yang mendalam serta karakter religius dalam kehidupan siswa sehari-hari.
Transinternalisasi	Pendekatan	Dilakukan di sekolah dengan pendekatan reflektif dan praktik langsung, terutama saat Ramadhan dan kegiatan harian.	Berlangsung di pondok dan sekolah dalam suasana spiritual yang kuat, didukung suasana yang tenang dan penuh kekhusyukan.	Kegiatan dilakukan dalam suasana khusyuk dan religius, yang memungkinkan penghayatan nilai agama secara mendalam.
	Perubahan sikap dan perilaku	Kemandirian, empati, kesederhanaan, rasa syukur, sopan santun, takut kepada Allah.	Harapan kepada Allah, kedekatan batiniah, rasa syukur, takut berbuat dosa, cinta kepada ulama dan ajaran Islam.	Nilai-nilai seperti takwa, empati, kemandirian, rasa syukur, dan akhlak mulia ditanamkan secara nyata dan konsisten.

BAB VII
DAMPAK INTERNALISASI DIMENSI PENGETAHUAN, PENGALAMAN,
DAN PENGAMALAN DALAM MENGEMBANGKAN IQ, EQ DAN SQ
SISWA DI MTS NEGERI KOTA MADIUN DAN SMP PROGRESIF
AL-MARDLIYYAH

A. Paparan Data Dampak Internalisasi Dimensi Pengetahuan, Pengalaman, dan Pengamalan dalam Mengembangkan IQ, EQ, dan SQ Siswa di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah

Dalam proses internalisasi dimensi pengetahuan, pengalaman dan pengamalan religiusitas untuk mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ), terdapat empat metode utama yang digunakan, yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.

1. Peneladanan

Peneladanan menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa karena mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya, terutama guru dan tenaga pendidik di sekolah.



Gambar 7.1 Pendampingan Kegiatan

Berdasarkan gambar 7.1 guru sebagai teladan bagi siswa dalam berbagai aspek, mulai dari memberikan contoh dalam kedisiplinan, akhlak, hingga praktik ibadah sehari-hari.¹ Teladan yang diberikan oleh guru sangat berperan

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 001/W/24-II/2025

dalam pengembangan IQ, EQ, dan SQ. Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menekankan pentingnya memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan menjadi sosok yang disiplin, adil, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Beliau Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Dalam memberikan teladan yang baik harus dimulai dengan memberikan contoh yang baik. Tentunya kita mengajarkan untuk berusaha disiplin dalam menjalankan tugas, adil dalam mengambil keputusan, dan bijaksana. Saat berkomunikasi juga harus dengan sopan, mendengarkan pendapat orang lain, dan bersikap rendah hati. Dengan begitu, diharapkan dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”²

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Hana Nur Rohmah selaku guru BK di MTs Negeri Madiun. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Peneladanan kembali lagi ke guru. Peneladanan yang baik adalah menjadi modeling yang baik ya mbak. Kalau kita tidak memberikan contoh yang baik apalagi sebagai guru itu digugu dan ditiru terus siswa pasti gurunya saja kaya begitu. Jadi kita harus menjadi modeling yang baik untuk anak-anak.”³

Senada dengan ungkapan tersebut, guru Akhidah Akhlak menekankan pentingnya teladan dalam ibadah dan akhlak. Guru menunjukkan kebiasaan baik dalam keseharian agar siswa dapat meniru dengan mudah.⁴ Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

“Memberikan contoh yang baik berarti ini dimulai dari guru terlebih dahulu. Guru disini seperti yang jenengan pirsani dari segi guru biasanya mengucapkan salam hal yang biasa, sering memberikan contoh terlebih dahulu dalam pelaksanaan sholat wajib, sholat dhuha juga. Biasanya sudah ada yang tunggu di masjid terus yang lainnya mengopraki.”⁵

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 001/O/24-II/2025

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Fahrul Aditya selaku guru Al-Quran Hadis mengatakan bahwa guru mencontohkan sikap disiplin, jujur, dan sopan sebagai bagian dari praktik religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan:

“Selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, menunjukkan kejujuran dalam mengajar; kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta sikap hormat dan santun dalam berkomunikasi. Dengan menampilkan akhlak yang baik, diharapkan siswa dapat menirunya dalam kehidupan mereka.”⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, proses peneladanan yang dilakukan oleh guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun dalam praktik keagamaan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religiusitas baik pada pengetahuan, pengalaman dan pengamalan yang mendukung pengembangan IQ, EQ, dan SQ mereka. Dengan demikian, peneladanan merupakan metode yang efektif dalam membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Di SMP Progresif Al-Mardhiyyah Kepala sekolah menekankan bahwa keberadaan sosok kyai sebagai pengasuh pondok memberikan pengaruh besar terhadap internalisasi religiusitas pada siswa. Keteladanan dari kyai dan para ustadz menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan IQ, EQ, dan SQ siswa, baik di pondok maupun di sekolah. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Peneladanan itu kalau disini jelas mbak, kita tidak sampaikan pun kita sudah ada seseorang yang jadi teladan yaitu pengasuh pondok yang mana setiap hari memberikan pengajian kitab di pondok dan itu efeknya dibawa sampai ke sekolah. Kita kan pulang dari sekolah baliknya ke pondok, di pondok ketemu pengasuh yaitu kyai. Nah,

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

disitulah praktik keteladanan dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah di situ. Dari situlah malah langsung topcer.”⁷

Sementara itu, guru PAI menegaskan bahwa guru-guru di sekolah berusaha menjadi model nyata dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Kejujuran, kesabaran, serta sikap saling menghormati selalu diperlihatkan dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru.⁸ Bapak Nashoikhul Mahfudz menyampaikan:

“Guru-guru disini selalu berusaha memberikan contoh dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam interaksi dengan siswa maupun sesama guru. Apalagi di sini basicnya pondok tentunya sikap seperti berperilaku jujur, menghormati orang lain, sabar itu selalu kita contohkan. Dengan menjadi contoh nyata tersebut siswa dapat meniru dan menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan kita juga ada sosok yang menjadi panutan yaitu pak kyai pengasuh pondok.”⁹

Selain itu, keteladanan dalam kedisiplinan juga menjadi salah satu bentuk nyata yang diterapkan oleh para guru. Guru-guru selalu datang sebelum siswa tiba dan memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik hingga selesai. Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI mengungkapkan:

“Peneladan itu dari bapak ibu guru sendiri misal dari disiplinnya, bapak/ibu guru itu datang sebelum siswa datang karena biasanya siswa datang sambil salim, sampai kita pulang juga menunggu sampai anak-anak benar-benar selesai materinya kita mengantarkan pulang salim-salim lagi.”¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa metode peneladanan dalam internalisasi nilai-nilai religiusitas tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sosok kyai sebagai

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/D/05-II/2025

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

pengasuh pondok dan guru-guru yang menunjukkan sikap disiplin dan akhlak mulia, serta pembiasaan interaksi yang Islami menjadi faktor utama dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya figur teladan yang kuat, siswa lebih mudah memahami, merasakan, dan akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka yang memberikan dampak pada pengembangan IQ, EQ dan SQ siswa.

2. Pembiasaan

Di MTs Negeri Kota Madiun, berbagai program pembiasaan diterapkan sebagai bagian dari upaya menanamkan religiusitas dalam kehidupan siswa.¹¹ Kepala sekolah menyatakan bahwa pembiasaan sehari-hari telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Bapak Bambang Wiyono selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Pengembangan juga dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan atau pembudayaan. Di pembiasaan itu dilakukan setiap hari memulainya dengan every day with Al-Qur'an. Setiap hari dengan membaca Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur ada juga infaq di hari juma'at atau jum'at berkah dan lain-lain. Program-program pembiasaan yang mengarah pada pengembangan karakter.”¹²

Senada dengan pernyataan kepala sekolah, Ibu Oktavianti Rismantiningrum selaku guru Akhidah Akhlak menyampaikan:

“Ada pembiasaan pagi, selalu berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an. Selain itu ada sholat dhuha, juga sholat dhuhur.”¹³

Ibu Hana Nur Rohmah juga menambahkan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Beliau menyampaikan:

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/24-II/2025

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

“Pagi itu ada murotal asmaul husna yang disuarakan pakai pengeras seperti itu lo mbak, pagi juga ada salim-salim sama guru. Setelah itu masuk kelas berdoa, selanjutnya ada ngaji bareng itu sampai berapa ain begitu dalam satu kelas yang nanti pada akhirnya akan khatam. Agak siangnya anak-anak sebelum istirahat ada pembiasaan sholat dhuha, Sholat dhuha itu dilakukan secara bergantian ada jadwalnya. Setelah itu siangnya anak-anak sholat dhuhur berjamaah dan dzikir bersama.”¹⁴

Di SMP Progresif Al-Mardiyah, pembiasaan religius juga diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan rutin.¹⁵ Kepala sekolah menjelaskan bahwa program pembiasaan ini terintegrasi dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Pada program sekolah setiap pagi kita ada apel, baca Al-Qur’an dan sholat, terus dilanjutkan sholat dhuha kecuali pada hari senin sama kamis. Senin itu di isi upacara bendera dan hari kamis itu senam dan jalan-jalan. Selain di kita full penanaman religiusitas anak dari sekolah.”



Gambar 7.2 Tahfidz Al-Qur’an

Berdasarkan gambar 7.2 siswa melakukan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin seperti membaca asmaul husna, doa bersama dan mengaji Al-Qur’an atau tahfidz. Selaras dengan kepala sekolah, Bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Dalam kegiatan disekolah kita, disini rutinitas kita yang pertama adalah apel dulu, habis itu sholat dhuha dilanjutkan dengan ngaji tahfidz.”¹⁶

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

Ibu Kuni Rihma Samawi juga selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pembiasaanya awal pagi ada apel, mereka sholat dan doa-doa, terus dilanjutkan ke pendopo untuk sholat dhuha, setelah itu tahfidz, dilanjutkan materi biasa dikelas, kemudian sholat dhuhur membaca surat Ar-Rahman dan dilanjutkan ke kelas lagi untuk Madin pembelajaran kitab kuning ada ilmu alat nahwu shorof dan aqidah, tarikh.”¹⁷

Dapat diketahui dari paparan penjelasan diatas, bahwa metode pembiasaan dalam internalisasi dimensi religiusitas dilakukan secara terstruktur dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah, melalui program harian seperti membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Dengan memberikan kebiasaan yang terstruktur dan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan siswa.

3. Penegakan Aturan

Penegakan aturan yang berbasis nilai religiusitas merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, aturan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga diintegrasikan dengan ajaran agama untuk mendukung pengembangan IQ, EQ dan SQ.

Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menjelaskan bahwa tata tertib, budaya kelas, dan budaya madrasah menjadi pedoman utama dalam menanamkan penegakan aturan kedisiplinan pada siswa.¹⁸ Ketika ada pelanggaran, siswa harus bertanggung jawab atas konsekuensinya. Bapak Bambang Wiyono menyatakan:

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

“Kita kan juga punya tata tertib, budaya kelas, budaya madrasah, itu adalah sebagai acuan yang harus ditaati oleh siswa kalau melanggar peraturan ada konsekuensi yang harus dilakukan siswa dan harus bertanggung jawab. Biasanya sanksi dibangun berdasarkan kesepakatan siswa supaya tidak merasa bahwa adanya sanksi itu suatu hal yang berat, artinya kalau melanggar tata tertib misalnya itu di tanya apa ini hukumannya, dengan kesepakatan tersebut siswa akan bertanggung jawab dan tidak mengulangi lagi kesalahannya.”¹⁹

Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, Ibu Oktavianti Rismantiningrum selaku guru Akhidah Akhlak menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan bukan bersifat menghukum semata, tetapi lebih kepada mendidik agar siswa menjadi lebih disiplin dan memahami pentingnya ibadah tepat waktu. Beliau menjelaskan:

“Penegakan aturan ada terkait disiplin itu memiliki punishment, bila mana ada siswa yang melakukan pelanggaran itu biasanya ada sanksi khusus. Misalnya ada siswa yang sholat datangnya terlambat maka jadi makmum masbuk disi guru mengingatkan dan ada catatan khusus.”²⁰

Guru Al-Qur'an Hadis Bapak Fahrul Aditya juga mengatakan bahwa penegakan aturan dilakukan dengan memberikan sanksi edukatif bagi siswa yang tidak disiplin. Beliau menyampaikan:

“Menanamkan sikap disiplin melalui aturan yang jelas, seperti wajib hadir tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Jika ada pelanggaran, diberikan sanksi edukatif yang bertujuan untuk mendidik, bukan menghukum.”²¹

Sementara itu, guru BK menjelaskan jika ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah atau melanggar aturan lainnya, langkah pertama yang

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

dilakukan bukan langsung menghukum, melainkan mencari tahu penyebab perilaku tersebut. Ibu Hana Nur Rohmah selaku Guru BK menjelaskan:

“Penegakan aturannya lebih ke disiplin. Anak-anak waktu sholat kok ga ikut kita sebagai BK tentunya ada tindakan seperti di panggil. Di panggil disini bukan untuk memberikan punishment tapi kita cari dulu masalahnya kenapa kok begini, ketika terjadi suatu problem untuk dia melakukan seperti itu maka ada pemecahan dari kita dan kita bantu memecahkannya.”²²

Di SMP Progresif Al-Mardiyah, metode penegakan aturan dilakukan dengan sistem poin sebagai bentuk kontrol dan evaluasi kedisiplinan siswa. Kepala sekolah SMP Progresif Al-Mardiyah menjelaskan bahwa setiap siswa diberikan 100 poin di awal semester ganjil, yang akan berkurang jika melakukan pelanggaran. Jika poin habis, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Penegakan aturan itu kita ada dengan sistemnya poin mbak, jadi anak kesini itu kita kasih 100 poin di semester ganjil itu ada bukannya. Jadi nanti ketika anak melakukan pelanggaran kecil seperti telat, nah itu kita potong 5 poin jangan sampai di semester ganjil poin 100 itu habis, kalau itu habis maka kita ada pemanggilan orang tua. Tapi rata-rata di semester ganjil kemarin karena putri semua nggak ada cowoknya poin 100 rata-rata masih utuh. Pelanggarnya ya paling ringan-ringan nggak sampai yang berat.”²³

Sistem ini tidak hanya bersifat mengawasi, tetapi juga memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik, sebagaimana dijelaskan oleh ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI:

“Ada poin-poin kalau mereka melanggar aturan, adapun kalau mereka menunjukkan sikap yang baik mereka juga punya poin bagus atau poin plus.”²⁴

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

Bapak Nashoikhul Mahfudz juga selaku guru PAI menegaskan bahwa penegakan aturan lebih ditekankan pada kedisiplinan dalam belajar dan ibadah.²⁵ Jika ada siswa yang melanggar aturan, guru memberikan teguran dengan cara yang mendidik, bukan sekadar menghukum. Beliau menjelaskan:

“Dalam pengajaran, kita terapkan kedisiplinan. Contohnya, siswa wajib untuk mengikuti pelajaran dengan tertib, menghormati teman dan guru, serta menjalankan ibadah wajib seperti shalat tepat waktu. Jika ada siswa yang melanggar aturan, kita memberikan teguran dengan cara yang mendidik.”²⁶

Metode penegakan aturan di SMP Progresif Al-Mardiyah tidak hanya bertujuan untuk menegakkan disiplin, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Dengan adanya sistem poin yang transparan dan metode teguran yang bersifat mendidik.²⁷

Dengan ini dapat diketahui bahwa penegakan aturan yang dilakukan seperti kedisiplinan dalam beribadah dan kegiatan sehari-hari, memainkan peran penting dalam proses internalisasi dimensi religiusitas untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ siswa. Melalui sanksi yang bersifat mendidik siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, belajar mengelola emosi, serta memahami dan menghormati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemotivasian

Metode pemotivasian berperan penting dalam mendorong siswa untuk terus meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan pengamalan nilai-nilai agama. Motivasi diberikan melalui berbagai cara, baik dalam bentuk tausiyah, pengarahan dari guru, maupun apresiasi atas usaha siswa dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/05-II/2025

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02W/05-II/2025

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

Di MTs Negeri Kota Madiun Kepala sekolah menjelaskan bahwa motivasi diberikan secara rutin, baik melalui kegiatan harian maupun momen khusus.²⁸



Gambar 7.3 Pemotivasian

Berdasarkan gambar 7.3 motivasi selalu diberikan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat yang besar dalam belajar. Bapak Bambang Wiyono selaku kepala sekolah menjelaskan:

“Kalau motivasi kita sering ada tausiyah, kemudian di hari-hari tertentu di halaman diberikan motivasi-motivasi. Setelah sholat dhuha ada motivasi atau pengarahan dari guru. Dari situlah harapannya bisa memotivasi siswa.”²⁹

Selaras dengan penjelasan kepala sekolah, Ibu Oktavianti Rismantiningrum, selaku guru Akhidah Akhlak menyampaikan bahwa:

“Motivasi ini selalu kita berikan pada siswa dari masing-masing guru yang masuk di kelas. Kebiasaan kita sampaikan dari buku monitoring isinya tentang apapun ada buku itu kita berikan print out hafalan-hafalannya itu apa saja semua ada dibuku monitoring tersebut dan itu wajib kita sampaikan untuk dilakukan oleh anak-anak. Jadi kita memantaunya dari situ buku monitoring yang diberikan.”³⁰

Bapak Fahrul Aditya selaku guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan bahwa:

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

“Tentunya dengan selalu memberikan motivasi-motivasi atau dorongan agar anak-anak semangat dalam belajar, selalu berbuat baik dan memberikan apresiasi seperti pujian, sehingga anak-anak mampu melakukan perbuatan yang positif dalam kehidupannya.”³¹

Motivasi diberikan sebagai bentuk refleksi terhadap kegiatan siswa. Setiap hari Jumat, diadakan sesi literasi yang juga mencakup pengarahannya dan evaluasi terhadap perilaku siswa selama satu minggu. Guru BK ibu Hana Nur Rohmah mengungkapkan:

“Untuk motivasi kita sering. Di setiap jum'at itu kita ada kegiatan literasi yang didalamnya ada penyampaian dari guru-guru, misalkan dalam minggu ini ada kejadian, banyak yang tidak disiplin dalam pekan ini banyak yang terlambat maka di hari jum'at itu kita sampaikan ke anak-anak.”³²

Di SMP Progresif Al-Mardiyah, Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemberian motivasi dilakukan secara bergantian oleh guru setiap hari pada apel pagi. Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Pemberian motivasi setiap apel itu kita gantian mbak, kadang saya kadang guru PAI kadang ya guru lainnya. Jadi setiap apel sebelum apel itu dibubarkan, 5-10 menit sebelumnya itu dari guru-guru memberikan motivasi.”³³



Gambar 7.4 Pemotivasian

Berdasarkan gambar 7.4 pemotivasian dilakukan melalui kegiatan apel pagi, pengarahannya guru, serta pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

sikap positif.³⁴ Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI menambahkan bahwa motivasi yang diberikan dalam apel pagi sering dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di sekolah. Beliau menyampaikan:

“Motivasi itu setiap pagi pada apel. Disitu banyak motivasi-motivasi yang diberikan misal kemarin ada anak yang bertengkar maka paginya disampaikan terkait kebersamaan atau hubungan dengan temannya, misal lagi ada anak yang sakit disampaikan juga untuk mendoakan bersama.”³⁵

Selain pengarahannya langsung, motivasi juga diberikan dalam bentuk apresiasi sederhana terhadap siswa yang menunjukkan sikap baik. Bapak Nashoikul Mahfudz mengatakan:

“Disini motivasi selalu diberikan setiap hari kepada siswa agar mereka lebih semangat dalam belajar apalagi mengamalkan ajaran Islam. Selain itu, anak-anak diberikan apresiasi, apresiasi sederhana yang menunjukkan sikap baik, seperti memberikan pujian atau penghargaan kecil agar mereka semakin termotivasi untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.”³⁶

Dapat dipahami bahwa pemotivasian sangat penting dalam menginternalisasi dimensi religiusitas pada siswa. Pemotivasian dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengarahannya, kegiatan literasi, tausiyah dalam kegiatan keagamaan, hingga pemberian pujian dan dorongan. Motivasi ini berperan besar dalam mengembangkan IQ siswa dengan mendorong mereka untuk lebih fokus dalam belajar dan meraih pencapaian akademik. Dalam EQ, motivasi membantu siswa untuk lebih memahami emosi dan meningkatkan hubungan interpersonal mereka, serta bertanggung jawab atas sikap dan perilaku siswa. Motivasi yang mengarahkan pada perilaku baik dan penguatan agama juga memperkuat SQ siswa, membentuk mereka menjadi individu yang

³⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/W/05-II/2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

disiplin, penuh empati, dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, pemotivasian ini mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dan seimbang.

Internalisasi dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan memegang peran penting dalam pengembangan kecerdasan siswa secara seimbang. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan memperkuat. Internalisasi ketiganya tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bijaksana secara spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi ini terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap pengembangan IQ, EQ, dan SQ.

1. *Intelligence Quotient (IQ)*

Internalisasi dimensi religiusitas di sekolah tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual dan moral siswa, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual (IQ) mereka. Melalui dimensi pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman agama, siswa mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kecerdasan, termasuk kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, dan inteligensi praktis.

a. Kemampuan Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)

Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun Bapak Bambang Wiyono mengungkapkan bahwa lingkungan religius yang kondusif berkontribusi pada penguatan karakter dan disiplin, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan *problem solving* siswa. Beliau mengungkapkan:

“Tentunya religiusitas ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual siswa. Siswa yang memiliki pengalaman dan pengamalan agama yang baik umumnya lebih tenang, teratur, dan memiliki motivasi untuk belajar. IQ mereka berkembang seiring dengan penguatan karakter dan disiplin dalam belajar.”³⁷

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

Pernyataan ini diperkuat oleh guru BK, yang mengamati bahwa siswa dengan pemahaman dan pengamalan agama yang baik cenderung memiliki pola pikir yang lebih tertata dalam menghadapi permasalahan. Ibu Hana Nur Rohmah menyampaikan:

“Ya kalau IQ kita lihat dari kosa kata anak-anak jauh lebih santun, kalau ada masalah atau problem solvingnya lebih tertata, meskipun kita tetap membantu tetapi kalau anak yang religiusitasnya itu bagus problem solvingnya lebih tenang dalam mengatasi masalah”³⁸

Ibu Oktavianti Rismantiningrum mengatakan:

“Anak-anak tentu IQnya bertambah dalam hal apapun. Kita juga mendatangkan guru-guru dari luar yang ahli dalam bidang itu, jadi anak-anak dari segi kebiasaan sehari-hari, dan tentu IQ nya juga bertambah.”³⁹

Melalui pengalaman dalam beribadah dan nilai-nilai agama yang diterapkan sehari-hari, siswa belajar untuk menganalisis masalah secara objektif, mengambil keputusan dengan bijak, dan mencari solusi yang tepat.

Di SMP Progresif Al-Mardhiyyah, internalisasi dimensi pengetahuan, pengalaman dan pengamalan religiusitas membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial dengan lebih baik.⁴⁰ Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun sekolah tidak memiliki tim psikologis khusus untuk mengukur IQ siswa, pengamatan terhadap pola pikir, peminatan, serta pembelajaran berbasis minat dapat menjadi indikator perkembangan intelektual siswa. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/05-II/2025

“Saya secara pribadi sepakat kalau dimensi pengetahuan itu meningkatkan IQ anak. Dari awal masuk itu kan kita tidak punya tim psikologis untuk menakar IQ nya anak itu berapa, cara kita menakar IQ anak itu lewat beberapa materi salah satunya dengan kuisisioner dan pertanyaan-pertanyaan yang arahnya ke peminatan anak. Walaupun basicnya kita disini Al-Qur'an ada anak yang minat bakatnya di voli badminton itu ada. Jadi itu nggak sama dimana anak berangkat dari penjuru daerah yang berbeda. Maka dari ini kelihatan intelektualnya dari anak.”⁴¹

Sementara itu, pembinaan karakter religius juga berperan dalam membantu siswa mengendalikan emosi mereka saat menghadapi masalah. Guru PAI Bapak Nashoikhul Mahfudz memberikan contoh seorang siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tetapi kurang mampu mengontrol emosinya. Beliau menyampaikan:

“Ada salah satunya siswa yang sebenarnya pintar, tapi emosionalnya tidak terkontrol. Akhirnya dia kita bina. Di pondok juga ada Pak Kyai, Bu Nyai, dan pengurus. Di sekolah juga kita bina, kita fokuskan. Sekarang dia menjadi langganan untuk ikut olimpiade dan lomba-lomba.”⁴²

Dengan bimbingan yang berkelanjutan, baik dari sekolah maupun pondok, siswa tersebut akhirnya mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan bahkan berprestasi dalam kompetisi akademik.

Dapat dipahami bahwa, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan dapat mengelola emosi dan mengambil keputusan secara bijak ini mencerminkan bahwa internalisasi religiusitas membentuk pola pikir siswa agar lebih tenang, terstruktur, dan mampu berpikir rasional dalam menyelesaikan permasalahan.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

b. Inteligensi Verbal

Inteligensi verbal berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengembangkan kosa kata serta komunikasi secara efektif. Salah satu indikator kecerdasan ini adalah kesantunan dalam berbahasa serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik.

Dalam wawancaranya Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun Bapak Bambang Wiyono menyatakan:

“Alhamdulillah, siswa disini mempunyai sopan santun yang bagus, baik dengan gurunya maupun teman-temannya. Berbicaranya sopan gak menentang dan manut”⁴³

Guru BK melihat bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung menggunakan kosa kata yang lebih santun. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius berdampak pada cara siswa berbicara, memilih kata, dan menyampaikan gagasan.⁴⁴ Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

“Ya, kalau IQ kita lihat dari kosa kata anak-anak jauh lebih santun. Mereka lebih sopan dalam berbicara dan berkomunikasi baik dengan teman maupun guru.”⁴⁵

Selain itu, guru Akidah Akhlak menjelaskan salah satu bentuk peningkatan inteligensi verbal terlihat dari partisipasi siswa dalam lomba-lomba berbasis agama, seperti olimpiade PAI.

“Pasti sangat menunjang sekali atau membantu sekali ya mbak. Dari kita kan ada club khusus dari PAI untuk olimpiade atau apapun itu. Disitu anak-anak yang khusus kita ikutkan dalam

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

*perlombaan PAI pada event-event tertentu. Artinya intelektualnya bertambah pengetahuannya bertambah.*⁴⁶

Pemahaman agama juga memperluas wawasan siswa, terutama dalam bidang keislaman. pemahaman agama yang baik menjadikan siswa menggunakan kosa kata yang lebih santun. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius berdampak pada cara siswa bersikap dan berbicara.

Sementara itu di SMP Progresif Al-Mardliyyah, kecerdasan verbal siswa berkembang melalui berbagai program pembelajaran, termasuk penjurusan berbasis minat.⁴⁷ Kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah sholat dhuha, siswa diberikan kesempatan untuk memilih kelas sesuai minat mereka, seperti kelas bahasa Arab, bahasa Inggris, IPA, IPS, bahkan Mandarin. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

*“Disini kita buat program dimana setelah apel itu kan ada sholat dhuha setelah itu ada penjurusan. Anak-anak kita minta untuk memilih seperti bahasa Arab atau Inggris, IPA atau IPS. Disetiap pilihan mereka itu ada kelasnya sendiri-sendiri kelas bahasa Inggris sendiri, kelas bahasa Arab ada sendiri, Mandarin pun ada sendiri. Di kelas tersebut terdiri dari beberapa anak, jadi itu kita buat tim-tim sendiri untuk pembiasaan selama satu setengah jam untuk dia menekuni sesuai dengan minatnya dalam belajar.”*⁴⁸

Selain itu, pengalaman siswa dalam hafalan Al-Qur'an membantu mereka dalam meningkatkan daya ingat dan kelancaran berbicara. Guru menyebutkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berlanjut di pondok pesantren, sehingga hafalan dan kemampuan komunikasi mereka semakin terasah. Ibu Kuni Rihma Samawi menjelaskan:

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/24-II/2025

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

“Kalau saya rasa itu dampaknya dari sikap mereka yang trep, tepat, disiplin itu dalam kegiatan pembelajaran menerima ilmu itu tanggap, jadi gak ada yang malas-malas, kalau adapun ya cuman satu dua. Kemudian kita ingatkan lagi motivasi lagi itu sudah bangun lagi. Komunikasi juga baik santun. Ya itu hafalannya juga lebih mudah karena gak hanya disekolah tetapi pondok juga hafalan jadi diteruskan dan diulang lagi.”⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa melalui internalisasi religiusitas, siswa tidak hanya mempelajari materi pada pengetahuan intelektual, tetapi juga dilatih untuk mengasah keterampilan komunikasi dan berargumentasi sesuai bidang yang mereka tekuni. Hal ini mencerminkan bagaimana religiusitas yang dipadukan dengan pendekatan akademik mampu meningkatkan kecerdasan verbal siswa.

c. Inteligensi Praktis

Inteligensi praktis merupakan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan lebih disiplin, tekun, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Di MTs Negeri Kota Madiun kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan praktis akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Beliau menjelaskan:

“Kami sering melihat siswa mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus selalu bergantung pada guru. Misalnya, ketika ada perbedaan pendapat dalam kerja kelompok, mereka bisa mencari solusi dengan diskusi tanpa harus menunggu dari guru.”⁵⁰

Selanjutnya, Ibu Oktavianti Rismantiningrum selaku guru Akhidah Akhlak menambahkan:

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

“Dalam mata pelajaran di kelas, selalu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana, misalnya dengan berdiskusi secara baik, dengan musyawarah”⁵¹

Guru Al-Qur'an Hadis Bapak Fahrul Aditya menjelaskan bahwa kebiasaan menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa melatih kedisiplinan dan ketekunan, yang berpengaruh langsung pada cara mereka belajar Beliau menjelaskan:

“Dalam pengalaman saya, siswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik cenderung lebih fokus dan tekun dalam belajar. Pengalaman menjalankan ibadah, seperti shalat dan puasa, mengajarkan mereka tentang disiplin dan ketekunan, yang berpengaruh positif terhadap cara mereka belajar.”⁵²

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, pembiasaan ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan program berbasis religius membantu siswa dalam membentuk keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan akademik dan sosial.⁵³ Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Ini terlihat dari sosialnya seperti bakti sosial atau kerja bakti, mereka belajar bagaimana bekerja sama, mengelola sumber daya, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir praktis yang berkembang baik.”⁵⁴

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

Ibu Kuni Rihma Samawi juga selaku guru PAI menjelaskan bahwa religiusitas yang diinternalisasikan di sekolah ini melatih siswa untuk menjadi disiplin, tepat waktu, serta memiliki sikap aktif dalam belajar.

“Sikap mereka lebih tepat, disiplin dalam menerima ilmu, jadi nggak ada yang malas-malas. Kalau ada yang kurang semangat, kita ingatkan lagi, beri motivasi, dan mereka bangkit lagi.”⁵⁵

Hal ini diperkuat oleh Bapak Nashoikhul Mahfudz menjelaskan:

“Kemarin juga ada kunjungan dari Wakil Presiden Mas Kaesang ke sini. Ternyata siswa kita bisa menjelaskan apa yang diminta Mas Kaesang dengan sangat baik.”⁵⁶

Internalisasi religiusitas dalam mengembangkan IQ juga dirasakan oleh siswa SMP Progresif Al-Mardliyyah, Zayyana ‘Izzatul Wakhid siswa kelas 7A mengungkapkan:

“Menambah pengetahuan seperti halnya belajar fiqih dulu waktu di rumah niat dalam melakukan ibadah itu hanya diucapkan dan sekarang sudah tahu bahwa niat harus di dalam hati tidak hanya diucapkan di mulut saja”

Internalisasi dimensi religiusitas yang dilakukan di sekolah tidak hanya membentuk karakter moral, tetapi juga meningkatkan kecerdasan praktis dalam beradaptasi dengan lingkungan sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. **PONOROGO**

2. Emotional Quotient (EQ)

Internalisasi nilai-nilai religius melalui pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan EQ siswa sesuai dengan indikator berikut:

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/24-II/2025

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan yang sedang dialami dan memahami bagaimana emosi tersebut mempengaruhi dirinya.

Di MTs Negeri Kota Madiun, Program-program penanaman religiusitas membantu siswa lebih mengenali dan memahami perasaan mereka sehingga dapat bersikap baik pada temannya.⁵⁷ Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menyatakan:

“Kalau kesemua pengembangan harapannya anak-anak tidak hanya pintar di pengetahuan atau IQ, tetapi juga mampu mengenali dirinya sendiri, cara bersikap kepada orang lain, bagaimana cara berbicaranya, sikap menghargai dan rata-rata Alhamdulillah anak-anak EQ nya baik.”⁵⁸

Selaras dengan kepala sekolah, Ibu Oktavianti Rismantiningrum selaku guru Akhidah Akhlak menjelaskan:

“Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku mereka sendiri. Saat mereka berbuat salah, mereka lebih mudah menyadarinya dan berusaha memperbaiki diri.”⁵⁹

Ibu Hana Nur Rohmah selaku guru BK juga menambahkan:

“Di sini, siswa lebih bisa memahami diri mereka sendiri. Ketika mengalami masalah, mereka lebih bisa menenangkan diri dan mencari solusi.”⁶⁰

Shakila Naisha Azkadinab siswa kelas 7E mengungkapkan bahwa dengan internalisasi religiusitas di sekolah dapat mengenali emosi dalam diri untuk berperilaku.

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-II/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/09-II/2025

“Bisa membantu karena kita jadi lebih mengenali diri kita diatur ngomongnya, kata-kata yang nggak perlu kita omongin. Jadi yang kita omongin itu lebih segar dan tertata.”⁶¹

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, kepala sekolah menjelaskan bahwa internalisasi religiusitas di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengenali dan memahami emosinya. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Melalui ajaran agama yang diterapkan di sekolah, siswa diajarkan untuk memahami perasaan mereka sendiri, mengontrol emosi, dan bersikap sabar. Mereka juga dibiasakan untuk berdoa dan berdzikir ketika menghadapi masalah, sehingga menjadi lebih tenang dalam mengelola emosi mereka.”⁶²

Senada dengan kepala sekolah, Bapak Nashoikhul Mahfudz juga menjelaskan bahwa:

“Kami melihat perubahan besar dalam cara siswa mengenali dan memahami emosinya. Misalnya, ketika ada siswa yang merasa marah atau sedih, mereka lebih memilih untuk menenangkan diri atau berbicara dengan guru daripada langsung melampiaskan emosinya secara negatif.”⁶³

Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan:

“Emosinya sudah bagus, mereka sudah bisa mengenali bagaimana harus mengungkapkan emosinya, Ketika sedang ada masalah tidak langsung meronta-ronta, tapi mampu memposisikan diri.”⁶⁴

Zayyana ‘Izzatul Wakhid, salah satu siswa kelas 7A mengukapkan:

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-II/2025

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

“Dengan adanya penanaman itu kadang saat sama teman biasanya bisa lebih dekat mengetahui bagaimana cara bersikap dan lebih care pada teman-teman dan gampang bergaul.”⁶⁵

Dapat dipahami bahwa siswa di sekolah telah mendapatkan pembelajaran tentang mengenali emosinya melalui internalisasi religiusitas baik dalam dimensi pengetahuan, pengalaman dan pengamalan. Sehingga siswa lebih terbiasa memahami perasaan mereka dan menenangkan diri dengan cara yang positif, seperti berbicara dengan guru. Dengan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang menanamkan pembiasaan religius dapat mempercepat proses pemahaman emosi siswa.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti mampu mengontrol perasaan agar tidak terbawa emosi negatif. Program religius yang diterapkan di sekolah berkontribusi dalam menumbuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi masalah.

Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menjelaskan religiusitas yang ditanamkan di sekolah mampu membantu meningkatkan siswa dalam mengelola emosi. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Komunikasi antar satu kelas itu jarang kita jumpai anak berkelahi membully itu kita lihat jarang bahkan tidak ada. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa program-program penanaman religiusitas ini cukup membantu meningkatkan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁶

Ibu Hana Nur Rohmah juga menjelaskan bahwa siswa yang telah menginternalisasi nilai religiusitas cenderung lebih terkendali dalam menghadapi konflik dan tidak mudah terpancing emosi. Beliau menjelaskan:

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-II/2025

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

*“Alhamdulillah sangat berpengaruh ya mbak ya, apalagi pengelolaan emosi anak, bagaimana anak menghadapi masalah itu nggak grusa grusu, nggak emosian, kadang kan sitik-sitik nantang bocah geludan. Alhamdulillahnya disini nggak ada, apalagi untuk suporter- suporter yang kita ada club futsal, voli itu sampai sekarang tidak pernah menjumpai suporter itu urakan, ya hanya biasa nggak sampek kalo di lokne suporter lain sampek harus emosi itu nggak, tetap terkontrol anak-anak itu”.*⁶⁷

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Oktavianti Rismantiningrum, beliau mengatakan:

*“Siswa disini saya rasa lebih sabar dan tidak mudah marah. Mereka menghadapi segala sesuatu dengan kepala dingin dan bersikap tenang dalam berbagai situasi.”*⁶⁸

Sedangkan di SMP Progresif Al-Mardiyah, siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik lebih mampu mengelola emosinya.⁶⁹ Mereka tidak mudah marah, lebih sabar, dan lebih menghargai perasaan orang lain. Menurut kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menyatakan:

*“Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik itu lebih bisa mengelola emosi mereka. Mereka tidak mudah marah, lebih sabar, dan lebih menghargai perasaan orang lain”*⁷⁰

Guru PAI Bapak Nashoikhul Mahfudz juga menuturkan bahwa pengendalian emosi dapat dirasakan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

“Pada emosi sangat kita rasakan kemarin ada yang bertengkar ada yang nggak cocok sama temannya kita kasih pemahaman, Alhamdulillah ya satu semester ini hanya ada satu kasus yang masuk artinya mereka itu sekarang sudah bisa mengontrol diri karena emosi itu ada dan emosi itu meledak-ledak karena

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/05-II/2025

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

adanya nafsu mbak. Nah disini diajarkan rutinan istighosah, wiridan, manaqib dan sebagainya itu yang menjadikan hatinya mereka lebih lunak dan bisa mengontrol.”⁷¹

Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan bahwa siswa mampu mengontrol emosinya, ketika mempunyai masalah mereka menyelesaikannya dengan baik daripada langsung marah atau menyalahkan temannya. Beliau menjelaskan:

“Siswa di sini karena perempuan ya tidak mudah bertengkar. Kadang ya diselesaikan dengan baik apa masalahnya, daripada langsung marah atau menyalahkan temannya.”⁷²

Hal ini terlihat juga dari salah satu siswa kelas 7A Erlyana Ut Fatmawati mengatakan:

“Ketika sama teman misalnya saat kita marahan sama teman, itu biasanya minta maaf dulu, terus di tanya kesalahannya apa biar masalah pun cepat selesai.”⁷³

Dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan yang ditanamkan pada siswa menjadi latihan alami dalam mengendalikan emosi, sehingga siswa lebih mampu menghadapi masalah dengan kepala dingin dan sikap yang lebih bijak.

c. Motivasi Diri

Internalisasi religiusitas berperan dalam menanamkan semangat siswa untuk terus berkembang. Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menjelaskan bahwa siswa yang memiliki pemahaman pengalaman, dan pengamalan agama yang baik memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05-II/2025

“Kami melihat bahwa anak-anak punya semangat yang tinggi dalam belajar. Mereka termotivasi untuk terus berkembang.”⁷⁴

Guru Al-Qur'an Hadist juga menjelaskan siswa memiliki motivasi untuk mencapai sebuah target. Beliau mengatakan:

“Misalnya dalam hafalan-hafalan itu membuat siswa lebih termotivasi. Karena ada targetnya yang harus dicapai, sehingga mereka ingin terus meningkatkan hafalannya.”⁷⁵

Ibu Oktavianti Rismantiningrum menambahkan bahwa siswa lebih tekun dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Beliau menyampaikan:

“Religiusitas menumbuhkan disiplin dan semangat belajar siswa. Mereka lebih tekun dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas.”⁷⁶

Internalisasi religiusitas membantu siswa dalam semangat sekolah.⁷⁷ Putri Listya Permana siswa kelas 7E mengungkapkan:

“Saya terbantu sih karena dengan ini lebih semangat sekolah, mudah berinteraksi dengan teman-teman.”⁷⁸

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah internalisasi religiusitas menjadikan siswa rajin dan memiliki motivasi yang besar dalam melakukan kegiatan sehari-hari.⁷⁹ Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menuturkan:

“Karena disini diajarkan nilai-nilai religiusitas, siswa jadi lebih rajin belajar dan mengikuti kegiatan. Mereka paham kalau

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-II/2025

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-II/2025

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/05-II/2025

usaha dan doa itu penting buat kesuksesan mereka, jadi mereka lebih semangat dan memiliki motivasi yang besar dalam menjalani hari-hari mereka.”⁸⁰

Selaras dengan kepala sekolah, Ibu Kuni Rihma Samawi selaku guru PAI juga menjelaskan:

*“Saya melihat kalau siswa lebih rajin menjalani kegiatan di sekolah dan pondok. Mereka juga nggak gampang menyerah, jadi lebih kuat tidak putus asa.”*⁸¹

Sementara itu, Bapak Nashoikhul Mahfudz juga selaku guru PAI menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi siswa. Beliau menjelaskan:

*“Karena sejatinya emosi itu ada karena nggak ada setrum artinya setrum disini yaitu hubungan antara guru dan murid. Guru itu ibaratkan sebagai ayam angkrem, kalau guru ingin siswanya berhasil dalam bidang apapun emosional, agama, kema’rifatan maka guru tersebut harus bisa ngengkremi. Ngengkremi disini diartikan momong yaitu diirakati dan dido’akan maka hati para siswa akan lunak dan apapun yang didawuhkan tentunya para santri atau siswa akan sami’na wa atho’na. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, mereka lebih termotivasi dalam belajar dan menjalankan ibadah.”*⁸²

Aruni Ruhma Mulida, siswa kelas 7A menjelaskan sikap baik terhadap teman menjadikan semangat dalam melakukan kegiatan:

*“Iya, sama teman saling membantu, lebih pengertian kalau sakit langsung dijenguk. Kalau sama teman baik kan kita juga banyak teman mau apa-apa jadi semangat.”*⁸³

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-II/2025

Dapat dipahami bahwa penanaman religiusitas berkontribusi besar dalam membentuk motivasi siswa dalam belajar dan beribadah. Siswa lebih konsisten dalam menjaga semangat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, faktor lingkungan dan hubungan guru dan siswa yang erat berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain merupakan seseorang untuk lebih empati terhadap lingkungan sekitarnya. Di MTs Negeri Kota Madiun, internalisasi religiusitas berhasil menumbuhkan sikap peduli dan solidaritas antar siswa. Kepala sekolah Bapak Bambang Wiyono menyampaikan:

“Program-program penanaman religiusitas yang ada disekolah sangat berdampak positif saling menghargai teman, membantu teman, hal itu dapat tertanam dalam jiwa siswa.”⁸⁴

Siswa saling mengingatkan dalam hal ibadah, yang mencerminkan rasa kepedulian mereka terhadap sesama.⁸⁵ Ibu Oktavianti Rismantiningrum Guru Akidah Akhlak mengatakan:

“Person by person anak itu sangat membantu. Bisa nampak dari antar teman satu dan lainnya itu solidaritasnya tinggi, saling mengingatkan juga.”⁸⁶

Guru Al-Qur'an Hadis Bapak Fahrul Aditya juga mengatakan:

“Anak-anak itu lebih mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, mereka lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain, tidak cepat marah, dan dapat bekerja sama dalam kelompok dengan lebih harmonis.”⁸⁷

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-II/2025

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

Internalisasi religiusitas ini memampu menjadikan siswa untuk saling mengerti kepada sesama temannya. Ezra Satya Sentana salah satu siswa Kelas 7D mengatakan:

“Sangat membantu sih kak karena itu kan religiusitas dapat memberikan dampak yang baik bagi seseorang. Seperti siswa itu kan generasi muda yang harus dibentuk dan tertanam dalam diri agar tidak hilang. Kalau dengan teman saling mengerti, membantu juga kalau mengalami kesulitan. Dengan guru sopan santun dan tidak membangkang.”⁸⁸

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, sekolah ini siswa diajarkan untuk memiliki nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan saling menghormati.⁸⁹ Hal ini membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman dan guru. Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menuturkan:

“Disini selalu diajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan saling menghormati dimana itu membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman dan guru.”⁹⁰

Bapak Nashoikhul Mahfudz selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa siswa lebih bisa memahami dan menghargai perasaan teman-temannya. Beliau menyampaikan:

“Mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki emosi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka lebih bisa memahami dan menghargai perasaan teman-temannya, sehingga tidak mudah menghakimi atau menyakiti orang lain.”⁹¹

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/11-II/2025

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

Ibu Kuni Rihma Samawi juga selaku guru PAI menambahkan bahwa tingkat kepedulian siswa terhadap teman-temannya sangat tinggi. Beliau mengatakan:

“Siswa itu memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman-temannya. Mereka tidak segan untuk saling membantu jika ada teman yang kesulitan”⁹²

Salah satu siswa menjelaskan bahwa terhadap teman lebih peduli dan pengertian, Zakiya Syifa’ul Qolbiyah siswa kelas 7 A mengatakan:

“Sama teman lebih peduli dan pengertian teman saling membantu dan menghargainya.”⁹³

Dapat dipahami bahwa pemahaman siswa terhadap emosi orang lain semakin berkembang. Mereka lebih terbiasa untuk memahami dan menghormati perasaan teman-temannya, karena sejak awal sudah diajarkan nilai-nilai empati dan kasih sayang. Dengan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai sosial yang berbasis religius dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memahami emosi orang lain.

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Membangun hubungan sosial yang baik adalah indikator penting dari EQ yang tinggi. Internalisasi nilai religius telah membantu siswa dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman-temannya, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis.

Kepala sekolah menyatakan bahwa di lingkungan MTs Negeri Kota Madiun, konflik antar siswa sangat jarang terjadi, bahkan kasus seperti *bullying* hampir tidak ditemukan. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/05-II/2025

“Komunikasi antar satu kelas itu jarang kita jumpai anak berkelahi membully itu kita lihat jarang bahkan tidak ada. Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa program-program penanaman religiusitas ini cukup membantu meningkatkan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁴

Senada dengan kepala sekolah, Ibu Hana Nur Rohmah juga menjelaskan:

“Tidak ada anak yang merasa dikucilkan di sini. Siswa yang punya masalah pun lebih mudah diterima oleh teman-temannya karena mereka diajarkan untuk selalu mendukung satu sama lain.”⁹⁵

Bapak Fahrul Aditya menambahkan bahwa siswa mudah bergaul dengan teman-temannya, beliau menyampaikan:

“Siswa lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan tidak membeda-bedakan. Mereka juga lebih sopan dalam berbicara kepada guru dan teman-temannya.”⁹⁶

Hubungan siswa dengan orang lain terlihat dari mereka yang sopan dan saling menghormati.⁹⁷ Filza Afnan Mahira siswa Kelas 7A mengatakan:

“Aku kan jadi lebih sopan, jadi orang-orang itu lebih suka sama aku otomatis, apalagi kita kan juga kalau sama anak-anak sekitar sini kan, nah itu anak-anak jadinya lebih sopan, jadinya itu enak kan.”⁹⁸

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/W/24-II/2025

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-II/2025

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu beradaptasi dalam berbagai situasi, dan dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara sehat dan harmonis.

Sementara itu di SMP Progresif Al-Mardliyyah Kepala sekolah menjelaskan bahwa dampak terbesar dari internalisasi nilai religius adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis di antara siswa. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Salah satu dampak terbesar dari internalisasi nilai religius adalah hubungan sosial yang lebih baik di antara siswa. Hampir tidak ada kasus atau konflik yang terjadi, karena siswa sudah terbiasa untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain.”⁹⁹

Lebih lanjut lagi, guru PAI Bapak Nasholikhul Mahfudz menyatakan bahwa hubungan antara siswa sangat erat, terutama karena mereka tidak hanya berinteraksi di sekolah, tetapi juga di lingkungan pondok pesantren. Beliau menyampaikan:

“Siswa disini itu memiliki hubungan yang baik kepada sesama temannya, apalagi kan mereka tidak hanya berinteraksi di sekolah tetapi di pondok juga mereka bersama. Tentunya mereka sangat akrab dengan teman-temannya, saling membantu saling mengingatkan juga.”¹⁰⁰

Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan, bahwa siswa menunjukkan perhatian yang besar terhadap teman-temannya. Beliau menyampaikan:

“Ya jadikan hubungan antar teman ya mbak, mereka lebih perhatian sama temannya kalau ada yang kurang sehat itu biasanya langsung diantar kembali ke pondok dan diizinkan, “bu ini ada yang sakit”. Misalkan dia punya obat-obatan sendiri itu biasanya perhatian kepada teman-temannya “ ini biasanya

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

dia kalau sakit obatnya panadol bu” langsung di kasihkan obatnya.”¹⁰¹

Tanisha Ayu Ningrum, siswa kelas 7A menjelaskan bagaimana menjalin hubungan dengan temannya, dia mengatakan:

“Iya membantu, sering membantu teman dan menghargai. Biasanya saat teman ngomong atau berpendapat ya di dengarkan dulu di hargai pendapatnya.”¹⁰²

Dapat dipahami bahwa internalisasi nilai religius berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di antara siswa. Lingkungan yang menekankan nilai religius dapat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan rasa kepedulian yang lebih tinggi di antara siswa.

3. *Spiritual Quotient (SQ)*

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis religius di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah. Sekolah secara konsisten menanamkan religiusitas sebagai bagian dari pengembangan spiritual siswa. Beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

a. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis religius di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kepala sekolah MTs Negeri Kota Madiun menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai agama berperan dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya berkata dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³ Bapak Bambang Wiyono menyampaikan:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/05-II/2025

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/24-II/2025

“Penanaman keagamaan yang diterapkan di sekolah membentuk karakter siswa yang lebih jujur dalam bertindak dan berbicara. Kami melihat bahwa siswa semakin sadar akan pentingnya berkata dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁴

Guru BK Ibu Hana Nur Rohmah juga menambahkan bahwa siswa sudah memiliki sifat jujur, beliau menyatakan:

“Untuk sifat-sifat siswa seperti jujur itu sudah ada mbak, kalau anak-anak sudah masuk ke ruang BK itu dia nggak akan bohong langsung ngaku.”¹⁰⁵

Ibu Oktavianti Rismantiningrum juga menjelaskan bahwa internalisasi religiusitas mempengaruhi spiritual siswa. Beliau menjelaskan:

“Karena disini berkaitan dengan religius maka tentu spiritualnya juga ikut mbak. Seperti kejujuran itu sudah ada dalam diri siswa.”¹⁰⁶

Di SMP Progresif Al-Mardiyah, kepala sekolah menegaskan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama dalam membangun karakter siswa. Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Jujur itu selalu ditanamkan karena kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun karakter siswa. Di sekolah ini, siswa diajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur, baik dalam belajar, maupun dalam kegiatan sehari-hari.”¹⁰⁷

Dalam praktiknya, guru selalu membiasakan siswa untuk menghadapi segala situasi dengan jujur. Bapak Nashoikhul Mahfudz menyampaikan:

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

“Di kelas, saya sering mengingatkan bahwa berbohong akan membawa lebih banyak masalah. Ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya selalu mendorong mereka untuk berbicara jujur. Alhamdulillah, anak-anak mulai terbiasa dengan kejujuran, bahkan dalam hal sekecil apa pun.”¹⁰⁸

Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan bahwa kejujuran tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan siswa. Beliau menyampaikan:

“Mereka tidak hanya berusaha menjadi pribadi yang pintar saja, tetapi juga pribadi yang memiliki akhlak baik. Misalnya, mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, jujur dalam perbuatan, serta menghargai guru.”¹⁰⁹

Dengan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang kuat, dengan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan dalam pembelajaran, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Istiqomah

Di MTs Negeri Kota Madiun, kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk selalu konsisten dalam segala hal yang bersifat positif. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Di sini siswa diajarkan untuk selalu konsisten dalam hal apapun. Tidak hanya dalam kegiatan religiusitas saja melainkan dalam segala hal yang bersifat positif. Dengan pembiasaan ini, mereka semakin memahami pentingnya konsisten dalam menjalankan kebaikan.”¹¹⁰

Senada dengan kepala sekolah, Ibu Oktavianti Rismantiningrum menyampaikan:

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

“Siswa yang terbiasa beribadah dengan rutin lebih mudah mengontrol dirinya dan melakukan kebaikan secara konsisten.”¹¹¹

Bapak Fahrul Aditya menambahkan bahwa:

“Saya melihat bahwa siswa yang konsisten dalam beribadah rasanya seperti tenang begitu jadi lebih sabar.”¹¹²

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, sekolah berupaya untuk membiasakan kegiatan religius, supaya nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang istiqomah dalam kehidupan siswa.¹¹³ Kepala sekolah Bapak Musthofa Suyitno menjelaskan:

“Kami mengupayakan pembiasaan yang ada disekolah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran agar mereka terbiasa menjalankan kebaikan secara istiqomah.”¹¹⁴

Pembiasaan ini tidak hanya sebatas ibadah, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Bapak Nashoikhul Mahfudz menyampaikan:

“Dalam kehidupan sehari-hari, kami selalu menekankan pentingnya istiqomah. Tidak hanya dalam beribadah, tetapi juga dalam perilaku dan kebiasaan baik lainnya.”¹¹⁵

Sependapat dengan Bapak Mahfudz, Ibu Kuni Rihma samawi juga menyampaikan:

“Dilihat dari kebiasaan siswa sehari-hari itu menunjukan bahwa mereka sudah mampu untuk menjalankan ibadah secara konsisten.”¹¹⁶

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/05-II/2025

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

Dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan istiqomah melalui berbagai program pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya pembiasaan beribadah yang konsisten siswa terbiasa untuk melakukan kebaikan.

c. Fathanah

Di MTs Negeri Kota Madiun, kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Bapak Bambang Wiyono menuturkan:

“Siswa disini mempunyai kecerdasan kecerdasan spiritual akan lebih bijaksana dalam menghadapi masalah dan lebih mampu mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan.”¹¹⁷

Selaras dengan kepala sekolah, Ibu Hana Nur Rohmah menyatakan bahwa siswa telah memiliki kesadaran dalam membedakan benar dan salah, sehingga mampu bersikap secara bijak.

“Anak-anak paham nilai-nilai agama yang memang dia sudah membedakan benar salah. Kalau salah wajar anak-anak salah, tapi kalau salah anak-anak itu nggak nemen, wajarnya saja. Misal ditinggal gurunya sebentar rame yang seperti itu tapi terus nggak nemen sak karepe dewe metu ko sekolahan nggak ada yang seperti itu.”¹¹⁸

Sementara itu, Ibu Oktavianti Rismantiningrum menambahkan bahwa dalam pembelajaran membantu siswa berpikir lebih cerdas. Beliau menyampaikan:

“Dalam pembelajaran akidah, kami sering mengajarkan tentang sifat yang baik dan buruk, dari situ anak-anak dapat berpikir secara cerdas dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.”¹¹⁹

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, kepala sekolah mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih dewasa dalam berpikir serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Bapak Musthofa Suyitno mengungkapkan:

“Siswa lebih memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Mereka juga lebih terbuka dalam menerima nasihat dari guru maupun teman-temannya.”¹²⁰

Senada dengan kepala sekolah, Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan:

“Mereka tidak hanya belajar agama sebagai teori, tetapi juga memahami bagaimana ajaran Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹²¹

Bapak Nashoikhul Mahfudz juga menambahkan:

“Dengan adanya bimbingan setiap hari saya kira insyaallah semua akan menempuh dan mencapai sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul dan beda lagi dengan siswa yang ada di rumah dan di pondok seperti ini. Dimana saat iman kita benar-benar jatuh kita masih bisa tertolong, sedangkan kalau kita di rumah siapa yang akan menolong. Kalau kita di pondok masih mau mengaji insyaallah iman kita juga akan bisa terjaga.”¹²²

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa nilai fathanah telah menjadi bagian dari karakter siswa melalui pembiasaan berpikir bijaksana, memahami konsekuensi, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang tepat dari guru dan lingkungan yang

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

mendukung, siswa semakin mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan penuh pertimbangan.

d. Amanah

Amanah adalah sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban, merupakan bagian penting dari kecerdasan spiritual (SQ). Di MTs Negeri Kota Madiun, kepala sekolah menegaskan bahwa amanah dapat dilihat dari keseharian siswa. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

“Amanah bisa dilihat dari keseharian siswa, baik dalam akademik maupun interaksi sosial mereka. Ini terlihat dari mereka saat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab.”¹²³

Selaras dengan kepala sekolah, Bapak Fahrul Aditya menunjukkan bahwa amanah telah menjadi bagian dari siswa. Beliau menyampaikan:

“Anak-anak disini jika mereka diberikan tugas atau tanggung jawab, mereka menyelesaikannya dengan baik tanpa harus diawasi.”¹²⁴

Amanah dalam diri siswa berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.¹²⁵ Ibu Hana Nur Rohmah beliau menjelaskan:

“Kalau di spiritualnya Alhamdulillah sudah banyak diterapkan sama anak-anak dan kembali lagi ke proses. Untuk jujur amanah kadang minta tolong apa itu amanah disampaikan dijalankan.”¹²⁶

Di SMP Progresif Al-Mardliyyah, kepala sekolah menyatakan bahwa nilai-nilai agama berperan penting dalam membentuk tanggung jawab terhadap setiap Tindakan siswa. Bapak Musthofa Suyitno menyatakan:

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/26-II/2025

¹²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-II/2025

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

“Nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sangat membantu dalam membentuk kecerdasan spiritual mereka. Mereka juga lebih bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan.”¹²⁷

Pembelajaran di sekolah selalu menanamkan nilai tanggung jawab. Hal ini di jelaskan oleh Bapak Nashoikhul Mahfudz:

“Dalam Islam, amanah adalah salah satu sifat yang harus dimiliki setiap muslim. Kami selalu mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁸

Ibu Kunti Rihma Samawi menambahkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada siswa semakin memperkuat sikap amanah dalam kehidupan mereka. Beliau mengatakan:

“Siswa yang memiliki rasa amanah akan lebih dipercaya oleh teman dan guru. Mereka tidak mudah menghindari tanggung jawab dan selalu berusaha menjalankan amanah dengan baik.”¹²⁹

Dapat dipahami bahwa siswa tidak hanya memahami konsep amanah, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menyelesaikan tugas, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan dapat dipercaya oleh teman serta guru.

e. Tabligh

Di MTs Negeri Kota Madiun, kepala sekolah menekankan bahwa siswa terbiasa berbagi dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah. Bapak Bambang Wiyono menjelaskan:

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-II/2025

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

“Misalnya, melalui kegiatan berbagi dalam kegiatan sosial sekolah mereka tentang bagaimana mereka bisa bermanfaat bagi orang lain dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain.”¹³⁰

Sikap tabligh dalam diri siswa terlihat dari kemampuan mereka membangun hubungan sosial yang baik dengan kepedulian terhadap teman-temannya.¹³¹ Ibu Hana Nur Rohmah menjelaskan:

“Di sekolah ini, siswa lebih mudah membangun hubungan sosial yang baik karena mereka memiliki kepedulian terhadap teman-temannya. Mereka saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan”¹³²

Ibu Oktavianti Rismantiningrum juga menegaskan bahwa siswa saling mengingatkan dalam kebaikan, beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan seperti sholat, mengaji itu terlihat siswa mengingatkan temannya, ayo ngaji, ayo sholat seperti itu.”¹³³

Di SMP Progresif Al-Mardhiyyah, kepala sekolah menyatakan bahwa siswa sudah memahami bahwa kebaikan harus disampaikan. Bapak Musthofa Suyitno menyatakan:

“Siswa itu sudah mengerti bahwa kebaikan itu harus disampaikan, kami selalu mengajarkan mereka untuk berbagi dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain, baik melalui sikap maupun ucapan.”¹³⁴

Sikap tabligh ini terlihat dari siswa saling mengajak dan mengingatkan untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.¹³⁵ Bapak Nashoikhul Mahfudz menyampaikan:

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/26-II/2025

¹³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/24-II/2025

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-II/2025

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-II/2025

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/05-II/2025

¹³⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 10/O/05-II/2025

“Di sekolah, siswa saling mengingatkan satu sama lain untuk berbuat baik. Mereka mengajak dan mengingatkan teman-temannya berbuat baik, seperti saat shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah itu saling mengingatkan.”

Ibu Kuni Rihma Samawi menambahkan bahwa tabligh tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga melalui teladan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan:

“Dalam menyampaikan kebaikan disini juga dengan menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari secara langsung untuk dapat diterapkan oleh siswa.”¹³⁶

Dapat dipahami bahwa tabligh telah tertanam dalam keseharian siswa di sekolah. Kebiasaan ini membentuk kesadaran mereka tentang pentingnya bermanfaat bagi orang lain serta menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami pentingnya menyampaikan kebaikan, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai bentuk, seperti mengingatkan dalam ibadah, membantu sesama, serta mencontohkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data Dampak Internalisasi Dimensi Pengetahuan, Pengalaman, dan Pengamalan dalam Mengembangkan IQ, EQ, dan SQ Siswa di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardhiyyah

Internalisasi dimensi religiusitas dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga emosional dan kesadaran spiritual yang kuat. Tafsir berpendapat bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa metode,

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-II/2025

diantaranya yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.¹³⁷

Pertama, Keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan pengaruh baik dan buruk siswa. Guru memainkan peran penting dalam memberi contoh perilaku etis. Perbuatan, watak, dan tingkah lakunya menjadi teladan bagi siswa untuk ditiru.¹³⁸ Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah, guru sebagai model nyata dalam bersikap jujur, sabar, dan saling menghormati, yang semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Dengan melihat langsung bagaimana guru dan tenaga pendidik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah memahami, merasakan, dan akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan mereka.¹³⁹ Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh para pendidik di sekolah.

Kedua, Pembiasaan adalah proses di mana individu secara berulang-ulang melakukan suatu tindakan atau perilaku hingga akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁴⁰ Pembiasaan menjelaskan bahwa konsistensi dalam pengamalan agama membantu siswa membentuk kebiasaan religius. Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah pembiasaan yang dilakukan seperti shalat membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur dan berperilaku sopan santun yang akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

Ketiga, Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Sebuah aturan biasanya dibuat untuk memberi batasan atas sikap dan tindakan

¹³⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). v

¹³⁸ Meiliza Sari dan Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 58, <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.

¹³⁹ Wardati dan Rhida, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini," 59.

¹⁴⁰ Rahmawati dan Supriyadi, "Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan," 189.

individu-individu yang terikat di dalamnya.¹⁴¹ Penegakan aturan yang memuat nilai-nilai agama berfungsi untuk menanamkan kesadaran moral, kedisiplinan, serta mengarahkan siswa pada pengembangan yang lebih baik.¹⁴² Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah penegakan aturan ini diberikan dalam bentuk sanksi yang mendidik. Seperti sistem poin yang transparan dan metode teguran yang bersifat mendidik, siswa lebih terdorong untuk menjaga kedisiplinan dan menginternalisasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, *setting* dari sebuah aturan bisa menawarkan kesempatan untuk mendidik moral. Penegakan aturan dalam suatu lingkungan dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan moral. Tegaknya disiplin terbentuk melalui adanya aturan dalam memanfaatkan konsekuensi dari suatu tindakan sebagai alat untuk menanamkan kesadaran sehingga siswa terdorong untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.¹⁴³

Keempat, Pemotivasian adalah proses memberikan dorongan, rangsangan, atau inspirasi kepada seseorang agar memiliki semangat dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴⁴ Pemotivasian sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan motivasi dalam diri individu melalui berbagai strategi yang mendukung pengembangan karakter dan perilaku positif. Salah satu cara yang digunakan Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa

¹⁴¹ Susiyanto dan Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 122, <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127>.

¹⁴² Sari dan Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," 67.

¹⁴³ Susiyanto dan Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," 123.

¹⁴⁴ Rifqi Naurur dan Supriyadi, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Integritas Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4296, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13125>.

yang menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi sederhana seperti pujian dan dihargai, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri pada siswa.¹⁴⁵

Internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam lingkungan sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual (IQ), Emosional (EQ) maupun Spiritual (SQ) pada siswa. Melalui dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan agama, siswa mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan memecahkan masalah, inteligensi verbal, dan inteligensi praktis.

Kemampuan memecahkan masalah atau problem solving adalah keterampilan kognitif yang melibatkan analisis, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan.¹⁴⁶ Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah terlihat siswa dengan pemahaman agama yang kuat memiliki pola pikir yang lebih tertata dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Pengetahuan, pengalaman, serta pengamalan dalam menjalankan ajaran agama membantu siswa mengelola emosi dan mengambil keputusan dengan lebih bijaksana, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan problem solving mereka.

Inteligensi verbal berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan mengembangkan kosa kata serta komunikasi secara efektif. Salah satu indikator kecerdasan ini adalah kesantunan dalam berbahasa serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik.¹⁴⁷ Pengamatan di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik menggunakan kosa kata yang lebih santun dalam berkomunikasi, baik dengan teman maupun guru. Hal ini menunjukkan

¹⁴⁵ Susiyanto dan Sudarto, "Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX," 123.

¹⁴⁶ Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*.

¹⁴⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Cet Ke-1 (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 12.

pembiasaan nilai-nilai religius berdampak pada cara mereka berbicara, memilih kata, dan menyampaikan gagasan dengan baik.

Intelegensi praktis adalah kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi nyata.¹⁴⁸ Di MTsN Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah. Siswa yang menerapkan sikap religiusitas terlihat dari tingkah lakunya seperti semangat dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, patuh dan taat terhadap guru, mudah dididik dan diarahkan, hormat kepada guru dan kepada yang lebih tua, selain itu menambahkan taat beribadah, jujur dan amanah dalam menjalankan tugas.¹⁴⁹

Selain itu, perubahan juga terjadi pada kecerdasan emosional siswa yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain.¹⁵⁰ Dalam EQ terdapat lima indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengatur perasaan yang muncul.¹⁵¹ Dalam mengenali emosi diri di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas di sekolah membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri. Siswa menjadi lebih sadar akan perilaku mereka sendiri. Mereka lebih mampu menyadari kesalahan dan menyesuaikan sikap. Sedangkan dalam mengelola emosi di lingkungan sekolah, konflik antar siswa jarang terjadi. Siswa mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah tanpa harus

¹⁴⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 179

¹⁴⁹ Maksur dan Setia Rini, "Internalisasi PAI dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab dan Religiusitas Siswa di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Th.2022/2023," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1594, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.638.

¹⁵⁰ Uno dan Umar, 16.

¹⁵¹ Safitri, Karisma, dan Rochmah, "The Effects of Climate, Madrasah Principal Leadership, and Emotional Intelligence on the Performance of MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun Teachers."

memberikan respon yang berlebihan atau meledak-ledak. Program religius berperan besar dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan mengurangi perilaku negatif seperti perundungan dan pertengkaran.¹⁵² Kemampuan mengelola emosi sangat penting agar siswa tidak mudah terbawa perasaan negatif dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan bijak.

Motivasi diri merupakan faktor utama dalam keberhasilan akademik dan sosial siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih rajin, tidak mudah menyerah, dan berusaha mencapai tujuan tanpa harus selalu didorong oleh orang lain.¹⁵³ Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah menunjukkan bahwa internalisasi religiusitas membantu menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan beribadah. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik lebih disiplin dan tekun dalam mencapai tujuan mereka. Dalam mengenali emosi orang lain atau empati merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional. Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah religiusitas yang diterapkan di sekolah mampu membentuk solidaritas dan kepedulian sosial. Siswa lebih mudah memahami perasaan teman-temannya dan mampu membangun hubungan sosial yang baik. Dengan ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan penanaman religiusitas memiliki tingkat empati yang lebih tinggi.¹⁵⁴

Sementara itu, dalam membina hubungan dengan orang lain melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius juga berkontribusi dalam kemampuan siswa membina hubungan sosial yang baik.¹⁵⁵ Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah menunjukkan bahwa siswa memiliki toleransi yang tinggi mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan teman dan guru mereka.

¹⁵² Santika Virdi, Husnul Khotimah, dan Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," 165.

¹⁵³ Naurur dan Supriyadi, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Integritas Siswa Sekolah Dasar," 4296.

¹⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 172.

¹⁵⁵ Zain dan Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," 99.

Sikap menghormati, menghargai, serta saling tolong-menolong menjadi bagian dari karakter yang terbentuk melalui internalisasi nilai religiusitas.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam berupaya membina perkembangan spiritual peserta didik. Praktik ini mendorong pengembangan ikatan spiritual yang mendalam dengan Allah (Tuhan) dan menumbuhkan komitmen mendalam yang melampaui sekadar upacara keagamaan, yang meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan individu sehari-hari.¹⁵⁶ Sekolah secara konsisten menanamkan religiusitas sebagai bagian dari pengembangan spiritual siswa. Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Toto Tasmara aspek-aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh.¹⁵⁷

Di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diterapkan membantu siswa untuk lebih sadar akan pentingnya berkata dan berperilaku jujur. Internalisasi religiusitas dapat mengarah pada perubahan perilaku yang positif dan konsisten.¹⁵⁸ Fathanah, Siswa lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. siswa sudah mampu membedakan antara benar dan salah. Dalam pembelajaran pemahaman keagamaan membantu siswa berpikir cerdas dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif.¹⁵⁹ Istiqomah atau konsisten adalah sikap teguh dalam menjalankan suatu prinsip, kebiasaan, atau tindakan secara terus-menerus tanpa mudah terpengaruh oleh keadaan. Istiqomah berarti tetap berpegang teguh pada ajaran agama, menjalankan ibadah dengan rutin.¹⁶⁰ Siswa diajarkan untuk selalu konsisten dalam

¹⁵⁶ Sari dan Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," 55.

¹⁵⁷ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, 38.

¹⁵⁸ Sari dan Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," 64.

¹⁵⁹ Saifunni, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa SMP Swasta Muhammadiyah 3 Medan," 46.

¹⁶⁰ Karima dan Gusmaneli, "Strategi Pendidikan Nilai dan Karakter," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.694>.

melakukan hal-hal yang bersifat positif. Melalui kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an siswa terbiasa melakukan kebaikan secara istiqomah.¹⁶¹

Internalisasi religiusitas berperan dalam membentuk tanggung jawab siswa. Nilai amanah berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.¹⁶² Sifat amanah dapat dilihat dari keseharian siswa dalam pembelajaran maupun interaksi sosial dengan teman maupun guru. Hal ini terlihat dari siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa harus diawasi oleh guru. Pada hakikatnya seorang muslim yang telah mempelajari atau mengetahui suatu ilmu dalam agama islam, maka kewajibannya adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.¹⁶³ Tabligh terlihat dari siswa yang memahami bahwa kebaikan harus disampaikan siswa terbiasa berbagi dalam kegiatan sosial di sekolah. Menanamkan religiusitas pada siswa bertujuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan dan rutinitas yang dijalani, sehingga tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata.¹⁶⁴

Dengan demikian, internalisasi religiusitas yang dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian berperan penting dalam membentuk keseimbangan IQ, EQ dan SQ. Melalui teladan, siswa dapat belajar dari contoh nyata yang baik. Kebiasaan membantu mereka menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari diri mereka. Penegakan aturan memberikan pedoman yang jelas agar mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab sedangkan pemotivasian mendorong mereka untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius.

¹⁶¹ Abdul Mudjib, "Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah" (Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022), 39.

¹⁶² Maksur dan Rini, "Internalisasi PAI dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab dan Religiusitas Siswa di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Th.2022/2023," 1590.

¹⁶³ Maksur dan Rini, 1594.

¹⁶⁴ Sari dan Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar," 56.

Adapun internalisasi dimensi religiusitas dalam mengembangkan IQ, EQ, SQ di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah dapat dilihat pada tabel 7.1 berikut:

Tabel 7.1 Hasil Penelitian Internalisasi Dimensi Religiusitas dalam Mengembangkan IQ, EQ, SQ

Aspek Kecerdasan	Indikator	Kontribusi Internalisasi Religiusitas	Dampak yang Terlihat di Sekolah
IQ (Intelligence Quotient)	- Kemampuan memecahkan masalah - Intelegensi verbal - Intelegensi praktis	- Siswa dilatih berpikir kritis melalui kajian keagamaan dan diskusi nilai moral. - Hafalan dan ceramah agama mengasah verbal. - Praktik ibadah menguatkan ketepatan dan kemandirian.	- Mampu mencari solusi ketika menghadapi konflik. - Aktif bertanya dan menjelaskan materi dengan lancar. - Cekatan dalam kegiatan praktik, seperti shalat atau manasik haji.
EQ (Emotional Quotient)	- Mengenali emosi diri - Mengelola emosi - Memiliki motivasi diri - Mengenali emosi orang lain - Membina hubungan dengan orang lain	- Ibadah rutin melatih kesadaran emosi dan ketenangan batin. - Nilai agama menekankan pengendalian diri dan empati. - Teladan guru dan lingkungan mendukung hubungan sosial positif.	- Siswa mampu menenangkan diri saat emosi. - Menunjukkan semangat belajar meski dalam kondisi sulit. - Peka terhadap teman yang sedih, mampu bekerja sama dengan baik.
SQ (Spiritual Quotient)	- Shidiq (jujur) - Istiqomah (konsisten) - Fathanah (cerdas) - Amanah (bertanggung jawab) - Tabligh (menyampaikan kebaikan)	- Pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab dalam ibadah dan tugas. - Kegiatan religius melatih konsistensi dan keberanian menyampaikan kebaikan.	- Siswa jujur saat ujian, tidak menyontek. - Konsisten dalam shalat dan membaca Al-Qur'an. - Melaksanakan tugas dan amanah lainnya dengan penuh tanggung jawab.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri Kota Madiun dan SMP Progresif Al-Mardliyyah, dapat disimpulkan bahwa internalisasi dimensi religiusitas dilakukan secara terstruktur pada tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman, melalui tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Internalisasi dimensi religiusitas di kedua sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa yang religius, tetapi juga mengembangkan kecerdasan siswa secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

1. Dimensi Pengetahuan ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh mata Pelajaran, serta pembiasaan ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Keberhasilannya terlihat dari tumbuhnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah tanpa harus diingatkan oleh guru.
2. Dimensi pengamalan direalisasikan melalui pembentukan budaya sekolah yang religius serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua. Kerja sama ini untuk memastikan nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan siswa di rumah. Dengan ini siswa menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mencerminkan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.
3. Dimensi Pengalaman ditekankan melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan religius baik yang bersifat harian maupun tahunan, seperti manasik haji, pondok Ramadhan, dan istighosah. Kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual langsung yang berdampak pada penguatan nilai-nilai keimanan, rasa syukur, empati sosial, serta kesadaran bahwa setiap perilaku senantiasa dalam pengawasan Allah SWT.

4. Internalisasi dimensi religiusitas berdampak signifikan terhadap perkembangan kecerdasan siswa, mencakup IQ, EQ, dan SQ. Dalam aspek IQ, siswa menunjukkan kemampuan berpikir sistematis, menyelesaikan masalah, menggunakan bahasa yang santun, dan disiplin dalam belajar. Dalam aspek EQ, siswa mampu mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan sosial yang baik. Sedangkan dalam aspek SQ, siswa menunjukkan kejujuran, mampu membedakan benar dan salah, konsisten dalam berbuat baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang disarankan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas ke dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ siswa. Lembaga diharapkan dapat merancang kurikulum yang seimbang antara akademik, emosional, dan spiritual.
2. Bagi guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai religiusitas kepada siswa. Guru diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, untuk melibatkan siswa dalam proses pengembangan IQ, EQ dan SQ. seta, melakukan evaluasi yang menyeluruh tidak hanya menilai aspek intelektual, tetapi juga perkembangan emosional dan spiritual siswa.
3. Bagi siswa perlu menyadari pentingnya menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ. Selain belajar akademik, siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya untuk mengembangkan emosional dan spiritual. Sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kedalaman spiritual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Afriatama, Rizky, and Sapri Sapri. "Menggali Potensi Gemar Membaca Melalui Program Literasi: Studi Implementasi Karakter Gemar Membaca Di Masyarakat." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 374. <https://doi.org/10.29210/1202323057>.

Alqudsi, Zainab, Darsinah, and Wafroturrahmah. "Peran Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Komunikatif Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* Vol. 4 No. (2023): 355–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6994>.

Anggito, Juhan Setiawan Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak, 2018.

Ariyani, Rifty, and Ratna Mutia. "Pembiasaan Shalat Duha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2A MI AL-Khoiriyyah 2 Semarang." *ATarbiyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. N0.1 (2024): 388–96.

Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2005.

Amir, Yulmaida. "Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60. <https://doi.org/10.24354/ijp.403>

Anisa, Rifanni, Devi Vionitta Wibowo, dan Afif Nurseha. "Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 2 Jalancagak." *Tarbiya Islamica* Vol. 10 No. 2 (2022). <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.1496>.

Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Azzat, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jakarta: Ar-Ruzzmedia, 2014.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Erwan, Aslan, dan Muhammad Asyura. "Internalisasi Budaya Religius oleh Guru Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia di MIS Bina Dharma Parit Rabu." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2023.

Faesal, Sanafiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.

Farleni, Fenti, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, dan Suroso Mukti Leksono. "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD." *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol. 6 No. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Gulo. *Metodologi Penelitian*. 1 ed. Jakarta: Grasindo, 2022.

Hakim, Dede Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.

Harahap, Adek Nilasari, Azwar Ananda, Nurhizrah Gistituati, Rusdina, dan Tinur Rahmawati. "Perbandingan Sistem Pendidikan Negara Jepang dan Indonesia." *Jurnal Education And Development* Vol. 12 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5272>.

Hartanto, Eko Budi, Afi Datul Adiba, Verly Ria Agustin, dan Alfina Mar'atus Sholikhah. "Penanaman Nilai-Nilai Religiustas Dalam Generasi Muda Masyarakat Desa Jatirejo Melalui Kegiatan Pendidikan Islam." *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 16–21.

Hasibuan, Fahrul Setiawan, Anwar Sazali, dan Mirza Syadat Rambe. "Strategi Guru Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukam Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 60–68.

Hermansyah, M. Andy. "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program Kegiatan Sekolah Berbasis Masjid SD IT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang." *Berkala Ilmiah Pendidikan Volume* 4, no. 3 (2024): 478–90.

Hodijah, Siti, Arman Paramansyah, dan Rifqi Ahmad Ramdlani. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 2 (2023): 172–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.510>.

Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Irodati, Fibriyani. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No. 1 (2022). <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

Irmayanti, Azizah Putri Sasmi Nelwati, Khadijah, Khadijah, Syamsi Syamsi, and Febrian Maulana. "Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 21–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3323>.

Istiqomah, Dwi, Subandi Subandi, and Agus Jatmiko. "Pengaruh Media Al-Qur'an Tematik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Banjar Margo Tulang Bawang." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1232–40. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5060>.

Istiqomah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MTS Negeri 2 Sarolangun.” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2022.

Karima, dan Gusmaneli. “Strategi Pendidikan Nilai dan Karakter.” *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 17–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.694>.

Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Cet Ke-1. Yogyakarta: Galangpress, 2010.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Maksur, dan Setia Rini. “Internalisasi PAI dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab dan Religiusitas Siswa di MTs Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Th.2022/2023.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1589–98.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.638.

Maraulenga, Andi, Ahmad Hakima, Salim Hasan, dan M Hasibuddin. “Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa.” *Education and Learning Journal* Vol. 5 No. 1 (2024).
<http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>.

Matthew B Milles, A.M Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. 3-ed. USA: Sage Publication, 2014.

Maulana, Iqbal Alan, dan Inam Syafi'i. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* Vol.1 No. 1 (2024).

Mudjib, Abdul. “Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah.” Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022.

Muhaimin. *Prespektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Munawir, Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiyah, dan Vanny Apriliyanti. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami.”

Mimbar Kompas: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Vol. 23 No. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>.

Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algenso, 2001.

Naurur, Rifqi, dan Supriyadi. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Integritas Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4916–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13125>.

Nurcahyawati, Enny, Randi Ramliana, Vickry Ramdhan, Hana Cintia Ayu Radita, Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari, dan Ida Rosida. “The Role Of Character Education And Religious Values In Prevention Of Sexual Violence.” *Advances In Social Humanities Research* 15, no. 1 (2024): 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/adv.v2i10.288>.

Nurhasanah, Dede, Herna Indriani, Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Sumiyati, dan Naseh. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling.” *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* Vol. 4 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.556442/taveij.v4i1.587>.

Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpajaran Upaya Mewujudkan Manusia Seutuhnya*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.

Pasya, Harlely Mutiara. “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang).” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021.

Rahmat, Robingatin, and Agus Setiawan. “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia.” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 99–113. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6635>.

Rahmawati, Rizka, dan Supriyadi. “Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 185–98. <https://doi.org/DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.4791>.

- Rochmah, Elfi Yuliani, Moh. Toriqul Chaer, Fitriah M. Suud, and Sukatin Sukatin. "Islamic Religious Education for Children in Javanese Family: A Study of Ethno Phenomenology." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2021): 329–44. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.3415>.
- Royani, Ahmad. "Model Pengembangan Budaya Relegius di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember." *Tarbiyatuna* Vol. 7 No. 1 (2023). <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.655>.
- Safitri, Diana, Zakaria, dan Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)." *Jurnal Tarbawi* Vol. 6 No. 1 (2023).
- Safitri, Diva, Linda Ayu Karisma, and Elfi Yuliani Rochmah. "The Effects of Climate, Madrasah Principal Leadership, and Emotional Intelligence on the Performance of MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun Teachers." *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03, no. 08 (2023): 1660–70. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i8y2023-21>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Cet ke-1. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saifullah, Iman, Meti Deviani Suryana, Nenden Munawaroh, and Acep Rahmat. "Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di Mts Al-Musaddadiyah Garut)," no. September (2024): 5741–65.
- Saifunni. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa SMP Swasta Muhammadiyah 3 Medan." *Hikamatzu Journal Of Multidisciplin* 1, no. 2 (2024): 163–72.
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, dan Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>.
- Sanusi, Iwan, Uus Ruswandi, Ajid Thohir, dan Mahrus As'ad. "Internalisasi Nilai-Nilai Modersi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama)." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 11 (2023):

880–97. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>.

Sari, Meiliza, dan Muhammad Haris. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar.” *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.

Sidiq, Umar, dan Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kuantitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Sujarwo, Muhamad Akip, Ahmad Hamidi, dan Mukhlis. “Internalisasi Budaya Religius dalam Kegiatan Keagamaan di MI Nur Riska Kota Lubuklinggau.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2 (2023). <https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.469>.

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002.

Susanto, Hery, Aji Setiaji, and Neneng Sulastri. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa.” *Dumaspul - Jurnal Pendidikan* Vol. 6 No. (2022).

Susiyanto, dan Sudarto. “Penggunaan Metode Internalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Akhlak Dalam Naskah Serat Kidung Sesingir Karya Pakubuwono IX.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 116. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.116-127>.

Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, dan Nailurrohman Khoiri. “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Khoi Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 9 No. 2 (2023). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493.

Syukur, Hayi Abdus. “Strategi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2 (2023). <https://doi.org/10.59106/abs.v3i2.145>.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, Dan Berahklak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Thomas Lickona. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Triani, Dewi Agus, dan Linda Auliyatul Fauziyah. "Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian." *Happines* Vol. 6 No. 2 (2022).

Uno, Hamzah B, dan Masri Kudrat Umar. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Wahidah, Septia Nur, and Muhammad Heriyudanta. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs N 3 Ponorogo." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 28. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>.

Wardati, Ridha Anis, dan Auliatur Nur Rhida. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>.

Zahroh, Alvia Fatikatu, and Muhammad Sidiq Asyhar. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024): 17101–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5561>.

Zain, Asmuni, dan Zainul Mustain. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103.

Zamroni, dan Umairoh. *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.